

ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA UTARA



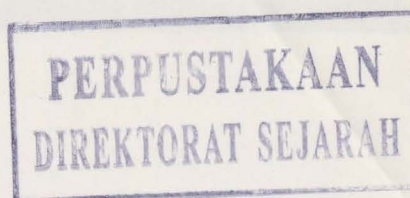
59812
2002

ALBUM OF TRADITIONAL ARCHITECTURE OF
NORTH SUMATERA

ALBUM
ARSITEKTUR TRADISIONAL
SUMATERA UTARA

*The Traditional Architecture Album of
Sumatera Utara*





ALBUM ARSITEKTUR TRADISIONAL SUMATERA UTARA

THE TRADITIONAL ARCHITECTURE ALBUM OF
NORTH SUMATERA

Pengantar
Introduction

SAMPOERNO SAMINGOEN

Perekam Foto
Photographer

DRS. SUBROTO SM.
DRS. Y. EKA SUPRIHADI

Penterjemah
Translator

A.M. HIDAYATI

Perancang Grafis
Graphic Designer
RISMAN MARAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1992/1993

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1992/1993

Kata Pengantar

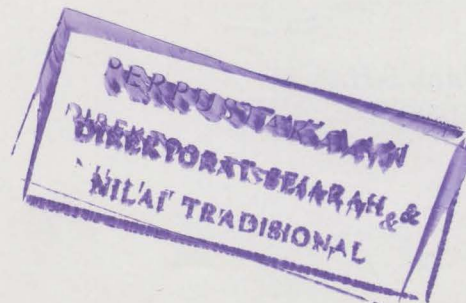
Salah satu jalur kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, pen-terjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.



Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,
Pemimpin,

I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

Preface

One of the Country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultural treasures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among younger generation.

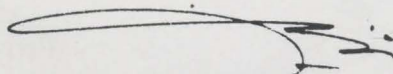
One of the media for spreading the above information is the Cultural Album prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who do the writing, editing, lay-outing, and the the translation; without which this publication is impossible.

In the meantime I am also aware that the publication of this Cultural Album is far from being perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions as well as constructive criticism for future improvements.

I do hope that this Cultural Album is of any use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of
Cultural Media Development Jakarta

Chairman,



I.G.N. Widja, S.H.
NIP : 130606820

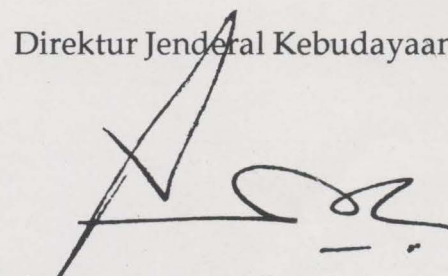
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suatu terbitan yang berisi gambar atau foto indah dengan ditambah deskripsi singkat dan tepat selamanya merupakan alat menarik untuk memperkenalkan subjek terbitan bersangkutan. Hal itu jelas lebih-lebih berlaku bila bidang terbitannya Seni Budaya.

Album Seni Budaya yang disajikan di sini adalah hasil survai Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, yang memang telah mengeluarkan beberapa terbitan. Seni Budaya yang menjadi subjek dalam Album ini adalah yang menjadi perhatian Direktorat Jenderal Kebudayaan secara khusus antara lain seni rupa dalam berbagai aspeknya serta peninggalan sejarah dan purbakala nasional.

Demikianlah apa yang disajikan di sini diharapkan selain menarik sebagai album bergambar juga sanggup menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan seni budaya nasional yang berkepribadian bangsa.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562 ^{ml.}

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT SEJARAH	
Nomor Induk	: 651/2002
Tanggal terima	: 18.04.2002
Tanggal catat	: 18.04.2002
Beli / hadiah dari	: Hadiah
Nomor buku	: 722.459912 DEP.
Kopi ke	: 1

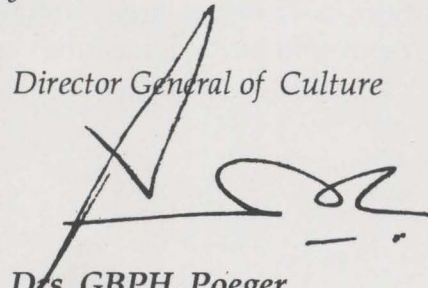
**Address of Director General of Culture
Ministry of Education and Culture**

A publication containing beautiful pictures or photos with short and precise descriptions, forms an interesting means to introduce the subject therein, more over since it is concerning Art and Culture.

The Album of Art and Culture presented here is the product of survey of Culture Media Development Project which has in fact issued some publications. The Directorate General of Culture has paid special attention to Art and Culture which is the subject of this Album among others fine art with all kinds of its aspects and historic as well as prehistoric inheritance.

I hope that what is presented here does not only attract people's attention as album of pictures but also as the source of inspiration in the development of national culture art with national identity.

Director General of Culture

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. GBPH. Poeger', written over a horizontal line.

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130204562_{nl.}

Pengantar

DAFTAR ISI CONTENT



1	Pengantar <i>Introduction</i>
35	Rumah Adat Batak Karo <i>Traditional House of Batak Karo</i>
57	Rumah Adat Batak Simalungun <i>Traditional House of Batak Simalungun</i>
97	Rumah Adat Batak Toba, Ambarita <i>Traditional House of Batak Toba, Ambarita</i>
107	Rumah Adat Batak Mandailing, Hutagodang <i>Traditional House of Batak Mandailing, Hutagodang</i>
121	Rumah Adat Batak Mandailing, Pakantan <i>Traditional House of Batak Mandailing, Pakantan</i>
139	Rumah Adat Batak Mandailing, Penyabungan <i>Traditional House of Batak Mandailing, Penyabungan</i>

155

Rumah Adat Batak Toba, Simanindo

Traditional House of Batak Toba, Simanindo

195

Rumah Adat Batak Toba, Tomok

Traditional House of Batak Toba, Tomok

207

Rumah Adat Melayu, Medan

Malay House, Medan

215

Istana Maimun, Medan

Maimun Palace, Medan

Arsitektur Tradisional Sumatera Utara

Pendahuluan

Album Seni dan Budaya Indonesia ini dimaksudkan untuk mendokumentasi dan memperkenalkan Budaya Bangsa Indonesia, khususnya dalam hal seni bangun tradisionalnya. Dalam rangka ini diusahakan untuk menampilkan arsitektur tradisional yang meliputi rumah-rumah penduduk dalam bentuk foto-foto.

Rumah tradisional adalah rumah yang selama beberapa generasi tidak mengalami perkembangan maupun perubahan. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa daerah, maka tidak mengherankan bila kita menjumpai di sini banyak macam ragam rumah-rumah tradisional, yang beberapa diantaranya telah mencapai ragam bentuk yang mantap, unik dan indah. Arsitektur tradisional penting untuk diketahui, terutama oleh bangsa Indonesia, karena berdasarkan itu dapat diketahui keinginan dari nenek moyang tentang cara-cara untuk berumah tinggal dan berkampung halaman, serta adat-adat yang ada di situ.

Propinsi Sumatera Utara adalah sebuah propinsi di Indonesia yang memiliki bermacam ragam rumah-rumah tradisional. Pada dasarnya penduduk Sumatera Utara dibagi menjadi 3 kelompok besar dan meliputi :

1. Suku Melayu
2. Suku Batak, yang terdiri atas :
 - A. Batak Karo,
 - B. Batak Simalungun
 - C. Batak Pak-pak
 - D. Batak Toba
 - E. Batak Angkola
 - F. Batak Mandailing
3. Suku Nias, yang terdiri atas :
 - A. Nias bagian Utara
 - B. Nias bagian Selatan.

Keadaan geografisnya menyebabkan suku Batak terbagi dalam beberapa kelompok seperti tersebut di atas dengan lokasi tempat tinggal yang berlainan. Suku Batak Toba mendiami daerah-daerah di Pulau Samosir dan pinggiran Danau Toba dari Prapat hingga Balige sedikit ke pedalaman-

an. Pada bagian timur danau, perbukitan dan gunung-gunung memisahkan daerah Batak Toba dengan Batak Simalungun. Bukit-bukit ada pula di antara Simalungun dan Karo di ujung utara. Pada bagian barat berdiam suku Batak Pak-pak. Batak Mandailing menempati daerah yang terletak berdekatan dengan batas antara Propinsi Sumatra Utara dan Sumatra Barat.

Album ini belum menampilkan secara khusus perumahan suku Melayu, sedangkan rumah-rumah Nias pun belum disinggung sama sekali. Tetapi sebagai obyek sampingan disertakan Istana Maimun di Medan, yang memiliki langgam campuran dari seni ukir Islam Gujarat, idea konstruksi Barat dan warna-warna kedaerahan.

Semoga album ini dapat bermanfaat untuk lebih mengenal spesifikasi berbagai suku di Indonesia, khususnya di Sumatra Utara dari segi arsitekturnya.

Rumah Tradisional Batak Karo

Suku Batak mencakup enam anak suku, ialah Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola dan Mandailing. Masyarakat Batak ini sebagian besar menempati daerah terbesar Propinsi Sumatera Utara. Batak Karo mendiami bagian Utara dari daerah Batak tadi, ialah pada ujung atas Danau Toba, seluas kurang lebih 5000 kilometer persegi, yang sebagian besar terdiri atas dataran tinggi atau bukit. Di daerah itu banyak gunung api yang di antaranya masih ada yang aktif. Gunung yang tertinggi adalah Sinabung (2451 meter). Curah hujan di daerah ini termasuk tinggi (sekitar 2000 mm setahun), suhunya sangat rendah, teristimewa pada malam hari. Kabut sering terjadi dan hampir setiap pagi. Penduduk suku Batak Karo terdiri atas kurang lebih 300.000 jiwa.

Karena suhunya yang dingin dan lembab itu, maka daerah Batak Karo sangat cocok untuk tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Teristimewa tembakau menemukan daerah subur di situ. Hasil bumi dieksport ke Medan, bahkan ke Kualalumpur dan Singapura. Juga padi dan tembakau tumbuh sangat baik di daerah ini. Dibanding dengan daerah Batak Toba, daerah Batak Karo lebih subur.

Pekerjaan di ladang dan sawah pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Pertambahan penduduk dan meningkatnya kebutuhan bahan

pangan mengakibatkan makin meluasnya penebangan-penebangan hutan pada masa lampau, sehingga menyebabkan pemandangan-pemandangan ke dataran itu tampak terbuka dan gersang. Karena itu maka banyak terjadi erosi tanah di banyak tempat. Dan itulah pula yang menyebabkan persediaan bahan bangunan kayu, yang sering menuntut ukuran diameter lebih dari 0,50 m, menjadi sangat menurun. Rumah-rumah tinggal dan bangunan-bangunan tradisional lainnya hanya terdapat di kampung-kampung yang letaknya agak jauh dari jalan besar, dan tidak lazim dijumpai di dalam kota.

Kampung-kampung di Batak Karo terdiri atas rumah-rumah yang didirikan di atas sebidang tanah yang cukup luas. Bentuknya tidak terikat oleh sesuatu pola tertentu. Tidak tampak adanya pola perencanaan. Rumah-rumah berdiri berdekatan satu sama lain, pada jarak tiga sampai lima meter. Tanah di antara rumah-rumah itu tidak ditanami dan tetap bersih dari tumbuh-tumbuhan, karena di situlah arena kehidupan babi-babi yang berkeliaran bebas.

Kampung Batak Karo dibangun di samping sungai, dan rumah-rumahnya didirikan sejajar dengan arah mengalirnya sungai tadi. Bila sungai itu mengalir ke utara, maka yang disebut tampak depan rumah adalah sisi selatan rumah tersebut, sedangkan tampak belakangnya adalah sisi utara. Rumah-rumah ini tidak begitu teratur dalam tata letaknya, sehingga desa-desa tidak tersusun. Hanya terlihat bahwa rumah-rumah didirikan mengelilingi suatu pusat, dimana kita lihat ada lesung-lesung dan bangunan-bangunan lain seperti balai kampung yang di sini disebut *Balai Kuta*. Balai ini dipakai juga sebagai gedung pengadilan, juga untuk menerima tamu-tamu. Balai ini tidak berkolong, jadi dibangun langsung di atas tanah. Sehari-hari digunakan sebagai pasar, terutama pada pagi hari, sedangkan pada sore hari dipakai sebagai tempat berkumpulnya pemuda-pemuda. Juga untuk pertemuan-pertemuan, bila ada sesuatu masalah yang perlu dirundingkan bersama oleh para warga kampung. *Balai Kuta* ini tidak berdinding, bagian di bawah atap sering digunakan sebagai lumbung umum, yang disebut *jambur*. Di dekat balai kuta terdapat juga sebuah sebuah bangunan kecil, yang diberi hiasan istimewa, yang disebut *geriten*. Gunanya untuk menyimpan tulang-tulang dari orang yang telah meninggal, terutama orang-orang yang dianggap telah berjasa bagi kuta tersebut.

Kampung-kampung di Batak Karo, yang banyak mendapat kunjungan wisatawan-wisatawan, baik dari dalam maupun dari luar negeri adalah Kampung Lingga, Kampung Barusjahe dan Kampung Becren.

Rumah

Rumah di Batak Karo merupakan suatu bangunan yang besar. Satu rumah dapat didiami oleh 4, 6, 8 atau 12 keluarga. Ukuran rumah dapat 17 meter panjang, 12 meter lebar dan 12 meter tinggi. Bentuknya simetris terhadap kedua sumbunya. Oleh karenanya tampak depan tidak berbeda dengan tampak belakangnya. Rumah Karo mempunyai teras di depan maupun di belakang, dengan masing-masing sebuah tangga. Teras depan disebut *ture julu* dan yang belakang disebut *ture jahe*, disesuaikan dengan arus sungai di samping kampungnya yang mengalir dari julu ke *jahe*.

Rumah Karo berdiri di atas kolong dan didukung oleh umumnya 16 tiang kayu yang berukuran besar. Delapan tiang bertugas mendukung lantai atap rumah, sedangkan yang delapan lainnya hanya menopang lantai saja. Tinggi kolong atau jarak antara tanah dan bidang bawah lantainya adalah 2,25 meter. Kolong ini cukup longgar, orang dapat berdiri di bawahnya, sering dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan kayu atau bambu. Juga sebagai tempat untuk kandang ternak, terutama babi.

Tiang-tiang tegak, yang gilik dan masif dengan garis tengah tidak kurang dari 35 centimeter, disilang oleh balok-balok datar. Hubungan antara tiang dan balok dibuat dengan sistem purus dan lobang yang kemudian dikokohkan dengan pasak.

Dinding rumah dibuat dari papan kayu yang disusun miring dengan sudut hampir 30 derajat. Papan-papan ini dihubungkan satu sama lain dan dipererat dengan tali ijuk yang diikatkan pada dua tempat memanjang di sekeliling dinding bangunan. Tali ijuk ini membentuk motif cecak sebagai lambang kewaspadaan dan sekaligus berfungsi sebagai dekorasi. Dinding papan ini pada bagian bawahnya diperkuat dengan *melen-melen* dan yang merupakan tempat untuk membubuhkan dekorasi berwarna-warni. Pintu masuk terdapat pada sisi depan dan belakang, setinggi dinding, sehingga hanya dapat dimasuki sambil membungkuk. Suatu sistem sopan santun yang dituangkan dalam penyelesaian arsitektonis.

Atap bangunan tampaknya seperti ditopang oleh dinding yang miring tersebut di atas tadi. Tetapi sebenarnya atap itu didukung oleh balok-balok di dalam interior bangunan.

Ukuran tinggi atap kurang lebih empat kali tinggi dindingnya, sehingga dalam penampilan rumah, keseluruhan atap ini tampak sangat menonjol. Panjang bubungan atap sekitar tigaperempat panjang dinding samping. Pada kedua ujung bubungan atap itu diberi semacam tutup keong setinggi kira-kira setengah ukuran tinggi atapnya, yang disebut *lambe-lambe*, dan pada puncaknya masing masing dipasang hiasan berbentuk kepala kerbau. Selanjutnya bagian atap itu melandai ke bawah pada ke empat sisinya, sehingga bentuk keseluruhan atap miring dengan sebuah limas yang ditonjolkan keluar kedua ujung bubungannya. Pada prinsipnya mirip pada rumah Jawa Tengah tipe *dorogepak*. Atap rumah-rumah adat yang termasuk tua umumnya terbuat dari ijuk.

Selain bentuk rumah dengan atap seperti yang diuraikan di atas tadi, ada pula tipe rumah adat Karo yang disebut rumah *empat-ayo*. Rumah itu berdenah bujur sangkar dan bentuk tampak pada empat sisinya sama. Atap rumah terdiri atas dua bagian. Bagian puncaknya mempunyai dua bubungan yang saling menyilang dengan tutup keong kecil pada masing-masing ujungnya. Semula rumah ini diperkirakan sebagai tempat tinggal kepala *kuta* yang kiranya dianggap semi-sakral. Rumah ini juga mempunyai *ture julu* pada sisi depan dan *ture jahe* di sisi belakang.

Rumah Tradisional Batak Simalungun

Daerah Batak Simalungun berada di Propinsi Sumatera Utara, di antara daerah Karo dan Toba. Pada sebelah barat daya daerah Simalungun dibatasi oleh Danau Toba dan Tapanuli Utara. Di sebelah baratnya daerah Karo, dan di sebelah utaranya adalah Deli Serdang Utara dan Medan, sedangkan sebelah timurnya adalah Asahan. Daerah Simalungun berada pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Tanahnya subur dan merupakan perkebunan-perkebunan kelapa sawit, karet, hutan pinus, maupun ladang padi atau persawahan. Kota yang terbesar adalah Pematang Siantar, 128 kilometer dari Medan dan memiliki sebuah museum yang memamerkan benda-benda kekayaan dari kerajaan kuno Simalungun.

Kampung-kampung yang berdekatan dengan perbatasan daerah Karo menampilkan bangunan-bangunan bertipe Karo, sedangkan di perbatasan Tapanuli Utara mirip dengan rumah-rumah Toba. Kota wisata Prapat termasuk daerah Simalungun, tetapi suasananya seperti Toba. Untuk menemukan kampung tradisional Simalungun pada waktu sekarang adalah sangat sulit. Rumah-rumah tradisional Simalungun saat ini hanya dapat dijumpai di Pematang Purba, yang merupakan peninggalan tempat kediaman raja dan di bawah pembinaan pemerintah.

Pematang Purba terletak dekat perbatasan daerah Karo dan Danau Toba. Berada pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut atau 300 meter dari permukaan Danau Toba.

Menurut legenda perkampungan ini semula berada di atas sebuah bukit yang tidak dapat diterobos oleh musuh. Lembah-lembah di sekitar bukit dulunya ditanami tumbuh-tumbuhan beracun, satu-satunya jalan rahasia untuk masuk ke kompleks itu adalah melalui sebuah terowongan tersembunyi. Sekarang sudah dibuat jalan melalui suatu lembah kecil, sehingga para pengunjung dapat mencapai kelompok rumah-rumah tersebut dengan kendaraan.

Rumah-rumah peninggalan yang terdapat di situ antara lain:

1. Rumah penjagaan atau *balai buttu*,
2. Rumah kediaman raja atau rumah *bolon adat*,
3. Rumah pengadilan atau *balai bolon adat*,
4. Lumbung atau *jambur*,
5. Bangunan kecil untuk menenun atau *pantangan*,
6. Bangunan sebagai tempat menumbuk padi atau *lesung*.

Nomor lima dan enam tampaknya merupakan bangunan baru.

Berbeda dengan bangunan-bangunan Karo yang simetris, maka bangunan-bangunan Simalungun ini bagian depan dan belakangnya tidak sama. Rumah-rumah *balai buttu*, rumah *bolon adat* dan *balai bolon adat* pintu masuknya sama-sama mengarah ke timur, sedangkan bangunan-bangunan lainnya yang kecil menghadap ke barat.

Atapnya pada umumnya simetris terhadap kedua sumbunya, walaupun dalam hal-hal tertentu bagian depannya diperluas untuk melindungi

bangunan tambahan, sedangkan dalam kasus lain atap itu diperbesar untuk melingkupi atap penutup di bawahnya pada bagian depan bangunan.

Bentuk atap dari bangunan-bangunan yang kecil pada umumnya berdasar pada prototipe yang sama dengan atap rumah Karo. Tetapi atap rumah *bolon adat* mempunyai bentuk dasar pelana, dengan tutup keong sebagai penyelesaian ujung atap bagian belakang, sedangkan ujung depannya diberi bentuk ala Batak Karo, juga dengan hiasan kepala kerbau. Rumah-rumah di sini juga berdiri di atas kolong, yang di sini bukannya dibentuk oleh tiang-tiang tegak dan balok-balok penghubung mendatar seperti di Karo, melainkan oleh *dolog-dolog* silinder, yang disusun memanjang dan melebar berselingan sampai setinggi sekitar 2,00 meter. Pada sudut-sudut pertemuannya *dolog-dolog* ini dihubungkan dengan baji.

Berlainan dengan bangunan-bangunan lainnya, rumah *bolon adat* didirikan di atas sebuah kolong terbuka. Tiang-tiang pendukung rumahnya berukuran besar, antara 50 sampai 65 centimeter, dan tingginya sekitar 2,75 meter. Tiang-tiang diukir dan diberi warna dasar merah, putih dan hitam. Dalam perbaikan, seringkali warna ini telah diganti dengan warna-warna dari cat kalengan/modern sehingga justru menghilangkan kesan agungnya, karena mengkilat.

Dinding-dinding rumahnya di sini juga dipasang miring dengan sistem konstruksi yang sama dengan di Karo, hanya miringnya agak kurang. Bagian depan rumah *bolon adat* itu diberi kesan seakan-akan merupakan tambahan kemudian. Hal ini berdasarkan pengamatan bahwa baik mengenai langgam maupun konstruksinya bagian depan menampakkan hal-hal yang berbeda dengan bagian belakang. Kalau kolong bagian depan ditutup oleh susunan *dolog-dolog* silinder ala *balai bolon*, maka kolong bagian belakang terbuka dan hanya ditandai oleh adanya tiang-tiang besar berbentuk segi delapan. Kalau atap bagian depan bertipe limas dengan ujung bubungannya ditonjolkan ke depan dan ditutup dengan *lambe-lambe*, maka atap bagian belakang bertipe pelana dengan ujungnya diberi tutup keong. Dengan membuat atap lebih rendah dan menyusupkan balok bubungannya di bawah atap bagian belakang, maka timbul kesan seakan-akan memang ada usaha untuk menampakkan bahwa bentuk semula rumah *bolon* adalah sebagaimana ditampakkan oleh bagian belakang itu.

Rumah Tradisional Batak Mandailing

Daerah Batak Mandailing terletak dekat perbatasan antara Propinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Kota utama di situ adalah Kotanopan yang terletak pada jalan utama utara-selatan. Daerah ini berbukit-bukit sebagian besar tertutup oleh hutan lebat. Sedikit persawahan dan kebun-kebun kelapa mengelilingi kampung-kampungnya. Hutan-hutannya tetap tertutup dan curah hujannya sangat tinggi. Tumbuh-tumbuhannya sangat padat dan lebat.

Kampung-kampung di daerah itu antara lain Busortolang, Hutagodang, Pakantan, dan lain lain. Di kampung Busortolang dapat dijumpai rumah-rumah kecil terbuat dari papan kayu untuk dinding dan ijuk sebagai bahan atapnya. Sesuatu yang khusus pada rumah-rumah ini adalah bahwa tutup keongnya mulai dari bawah sampai ujung atasnya dipenuhi oleh semacam dekorasi yang karakteristik, yaitu bilah-bilah bambu yang disusun dan diberi motif-motif geometrik berwarna merah, putih dan hitam.

Kampung Hutagodang dan Pakantan keduanya adalah kampung raja-raja yang ternama. Masih memiliki beberapa rumah peninggalan raja-raja dengan keluarganya, terdiri antara lain atas rumah laki-laki, rumah wanita dan lumbung-lumbung. Bagaimana bentuk dan arsitektur rumah-rumah ini dapat disaksikan pada foto-foto dalam album ini.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa langgam seni bangun di Mandailing ini adalah merupakan peralihan dari langgam Batak di sebelah utara dan langgam Minangkabau di sebelah selatannya. Namun masih ada beberapa aspek bentuk yang unik yang memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Rumah Tradisional Batak Toba

Danau Toba terletak di Propinsi Sumatera Utara, pada jarak sekitar 176 kilometer dari kota Medan. Danau ini kecuali luas juga dalam, dan memiliki ukuran panjang sekitar 80 kilometer dan lebar 25 kilometer. Sumbu panjangnya mengarah utara-selatan. Pulau Samosir di tengah danau itu mencakup sebagian besar dari luasnya, ialah sepanjang kurang lebih 40 kilometer dan selebar 15 sampai 20 kilometer. Permukaan airnya

berada pada ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Pada sebelah timur danau, bukit-bukit memisahkan daerah Batak Toba dari daerah Batak Simalungun. Di sana terdapat pula beberapa bukit yang mengantarai Simalungun dengan Karo pada sebelah utara. Pada sebelah barat danau adalah daerah Pak-pak.

Orang-orang Batak menurut sejarahnya termasuk suka berperang. Beberapa pertempuran pernah terjadi baik di danau, di darat maupun di sepanjang pantainya. Banyak rumah-rumah adat yang musnah karena dibakar sewaktu peperangan. Namun masih ada pula beberapa daerah yang bertahan hingga sekarang masih memiliki pusaka kebudayaan dan langgam arsitekturnya. Terutama daerah-daerah Karo, Simalungun dan Toba. Walaupun sekarang Kristen mendominasi daerah Batak, namun penduduk di situ masih sangat kuat perasaan animismenya.

Walaupun terus menerus dirongrong oleh proses kemusnahan dari sistem pertahanan kampung-kampung pada masa lalu, namun masih kita jumpai kenyataan, bahwa setiap kampung betapa pun kecilnya selalu dikelilingi oleh rumpun bambu tebal. Bambu di sini adalah dari jenis yang dapat tumbuh tinggi dan padat, sehingga menutupi pemandangan dari luar kampung. Hal ini terutama kita jumpai di dataran sekitar Balige. Di daerah berbukit akan lebih mudah mendapatkan pemandangan ke perkampungan. Di Samosir, pohon-pohon tinggi yang menggantikan tugas bambu. Kampung di Batak Toba disebut *huta*.

Ketika orang berada di dalam *huta*, timbul perasaan terkurung dan ketertiban. Di situ bangunan-bangunan didirikan dalam dua baris. Satu baris terdiri atas rumah-rumah dan baris lainnya adalah lumbung-lumbung, yang di sini disebut *sopo*. Kedua baris ini dipisahkan oleh satu pelataran, yang polos tanpa tanaman, di mana terjadi kegiatan sehari-hari. Binatang ternak kecuali babi dan ayam, dikandangkan di kolong bawah rumah yang dibuat dan dibatasi oleh tiang-tiang dan balok-balok mendatar. *Huta* ini mempunyai pintu masuk dan pintu keluar tersendiri. Sering pula terdapat sebidang tanah atau ruang khusus untuk berapat dan pertemuan lain. Arah menghadapnya bangunan tidak selalu sama. Di sekitar Balige bangunan-bangunan mengarah utara dan selatan. Di daerah perbukitan sumbu panjang rumah diletakkan tegak lurus pada arah kemiringan jalan masuk *huta*. Di Samosir rumah-rumah mengarah timur-barat.

Menurut D.W.N. De Boer dalam tulisannya *Het Toba Bataksche Huis*, suatu *Huta* Batak dibangun dengan tujuan untuk dapat bertahan terhadap serangan musuh. Oleh karena itu lokasi yang dipilih harus strategis. Kampung dikelilingi oleh pagar batu setinggi dua atau tiga meter dan satu setengah meter lebar. Kadang-kadang pagar semacam ini dibuat rangkap dua. Pagar ini disebut *parik*. Pada setiap sudutnya dibuat semacam menara(*hubu-hubu*) untuk mengintai musuh. Di atas pagar tadi ditanam rumpun bambu yang dapat tumbuh tinggi dan padat. Dengan demikian maka rumah-rumah di dalam kampung akan tersembunyi terhadap penglihatan dari luar. Halaman tengah dibiarkan polos tanpa tanaman, sedangkan tanah di belakang rumah-rumah sering dimanfaatkan untuk menanam ubi, jagung, pandan, jeruk dan sirih. Tidak jauh dari pagar tersebut di atas biasanya ditempatkan semacam kuburan.

Rumah Batak Toba berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang dua kali lebarnya dan berdiri di atas kolong, tersusun dari kayu. Panjang rumah adalah sekitar 10 meter dan lebarnya 5 meter, sedangkan tinggi puncak atap bagian depan lebih kurang 8,5 meter. Tinggi kolong, jarak dari tanah dasar ke permukaan bawah lantai lebih kurang 1,75 meter. Untuk memasuki rumah harus melewati sebuah tangga di bawah kolong, sedikit di belakang baris tiang-tiang depan. Tangga kayu dan anak tangganya harus ganjil. Baris tiang depan terdiri atas 6 tiang. Rumah-rumah di dalam *huta* berbentuk seragam. Namun rumah kepala *huta* dibedakan dengan cara pendekorasiannya yang lebih kaya, antara lain dengan menambah hiasan-hiasan yang bermakna simbolik. Salah satu di antaranya adalah *adep-adep*, ialah hiasan berbentuk susu wanita, yang mengandung maksud agar rumah itu dikurniai kesuburan dan rejeki. Ruangan dalamnya terbagi atas 6 bagian. Tiap bagian disebut *jabu*. Tetapi *jabu* ada fungsinya sendiri. Tampak luar dari rumah Toba menampakkan bahwa susunan atapnya adalah elemen yang terberat, sebagaimana rumah-rumah Batak lainnya, atap rumah Toba mempunyai skyline yang melengkung. Konstruksinya dibuat dari bambu dengan penutup daun atau ijuk. Di sini ujung atap yang depan lebih tinggi dari pada yang belakang.

Sopo, merupakan bangunan yang tadinya sebuah lumbung. Karena adanya tambahan kebutuhan ruang untuk tidur bujangan-bujangan dan tamu laki-laki, kemudian diubah menjadi tempat untuk tidur dengan

cara menambah dinding papan di sekeliling lantai yang bawah. Adapun lantai atasnya tetap dapat berfungsi sebagai lumbung dengan menutup bagian depan dan belakangnya dengan papan, sehingga termasuk sebuah bidang segitiga semacam tutup keong. Sama halnya dengan lumbung-lumbung lainnya, bidang segitiga ini umumnya diberi hiasan berupa seekor cicak, yang juga mempunyai makna simbolik, ialah sebagai penjaga lumbung agar aman terhadap segala macam gangguan. Atap lumbung sama bentuknya dengan atap rumah, hanya lebih kecil. Tiang-tiang lumbung diberi tambahan bentuk khusus berupa sebuah papan berbentuk lingkaran yang disangga oleh kerucut terbalik. Kecuali ini merupakan suatu hiasan, juga mempunyai fungsi untuk mencegah masuknya tikus-tikus ke dalam lumbung dan memakan padi.

Tomok

Huta di Tomok merupakan satu perkampungan prototype non original, karena telah banyak bangunannya yang musnah. Rumah-rumah baru banyak bermunculan di sekitar rumah-rumah tradisional dan pemugaran oleh penduduk sendiri telah banyak dilakukan. Lokasi *huta* berada di pinggir Danau Toba di pulau Samosir, dan merupakan satu dataran tanah dengan masa-masa bangunan seragam yang berderet dan yang dahulunya dikelilingi rumpun bambu, seperti *huta-huta* lainnya di daerah Toba.

Pada saat ini rumpun-rumpun tersebut sudah hampir punah dan kita dapatkan sekarang sebagai gantinya pohon-pohon tinggi. Rumah tradisional yang dapat dijumpai di sini tinggal lima buah yang berdiri dalam satu deret. Ada perbedaan-perbedaan yang dapat dilihat, antara lain :

- tiang depan ada 8 batang, sedang rumah adat Toba di daerah lainnya tiang depannya 6 batang,
- hiasan susu tidak ada,
- hiasan sepiral tidak ada,
- tangga masuk bukannya di kolong, tetapi dipindah ke sisi depan.

Rumah-rumah di sini banyak yang disewakan kepada turis-turis asing, sehingga suasana di sini menjadi kurang tradisional.

Ambarita

Ambarita mempunyai beberapa perbedaan dengan Tomok. *Hutanya* terletak di daerah bukit yang berbentuk teras. Suasana *huta* di sini dirasakan kesatuannya akibat letak masa bangunan yang berderet di satu pihak dan pagar batur di lain pihak (di depannya), dan juga dengan adanya pagar batu yang mengelilinginya, maka seakan kita masuk ke dalam satu rumah saja.

Di sini ditemukan adanya bentuk-bentuk *entrance* yang menarik, adanya bidang-bidang masif dipandang mata dan menghadang di jalan. Adanya tangga turun menambah suasana yang bersifat mengundang.

Rumah-rumah adat di Ambarita adalah peninggalan dari kerajaan Amabarita. Prototype bentuknya adalah sama dengan rumah Batak Toba pada umumnya. Kelompok rumah di sini terdiri atas 5 rumah yang disusun berderet dari arah barat laut ke tenggara. Karena tuanya maka ada beberapa rumah yang atapnya sudah diganti dengan seng, yang tentu saja sangat mengurangi keanggunan penampilannya. Bahkan terlihat ada satu rumah berbentuk baru yang disisipkan di dalam deretan tadi, yang tentu saja tampak sangat janggal.

Perbedaan yang terlihat disini terhadap rumah prototype Toba pada umumnya adalah a.l.:

- ada satu rumah yang pintu masuknya diletakkan di dinding depan, maka tangganya pun digeser maju dan menempel pada dinding.
- rumah yang diperkirakan bekas kediaman raja, bahkan ditambah teras di depannya, tangga masuk diletakkan di samping kanan, tangga itu terbuat dari batu.
- tiang-tiang depan berjumlah 8, seperti di Tomok.
- ada satu rumah yang atapnya dari genteng, yang berkesan menyolok terhadap atap-atap seng di kanan dan kirinya.

Rumah-rumah di sini dihadapkan ke bukit. Di depan rumah berteras tersebut di atas tadi terdapat sekelompok meja kursi batu yang diletakkan di atas batur rendah. Di sebelah tenggara kelompok perumahan ini terdapat tempat pelaksanaan peradilan, terdiri atas sebidang tanah yang

ditinggikan sekitar 40 cm, dan seluas 10 m x 8 m. Di situ ditempatkan satu meja bersegi delapan yang dikelilingi oleh dua meja eksekusi dan lima kursi. Semuanya dari batu alam.

Simanindo

Kecamatan Simanindo terletak di Pulau Samosir. Di sini dapat dijumpai 5 rumah adat dalam satu deret. Dua rumah di antaranya beratap daun rumbia, sedangkan ketiga lainnya sudah diganti atap seng. Pada bagian belakang rumah ada bangunan tambahan, beratap daun berbentuk pelana. Sifatnya tidak permanen, dan digunakan sebagai dapur, gudang, dll.

Deret tiang depan berjumlah 8, bentuknya silinder seperti tiang Toba pada umumnya. Tangga masuk berada di bawah kolong. Hanya satu rumah yang paling kanan yang mempunyai tangga yang menjorok ke depan, karena pada sebelah kanannya dibuat semacam teras kecil.

Teritis atap depan agak lebih besar, karena lantai di bawahnya digunakan sebagai serambi depan. Kolong rumah juga dimanfaatkan untuk kandang ternak dan diberi pintu khusus pada sisi samping.

Rumah yang kedua dari kanan adalah yang terbesar dan diperkirakan bekas kediaman Raja Simanindo. Atapnya dari daun rumbia dan tampak yang paling megah, karena memiliki banyak hiasan. Rumah ini disebut *Jabu Gorga*, artinya rumah yang berhiasan banyak dan indah, terutama pada tampak depannya.

Tangga rumah ini berada di bawah kolong dan agak lebih lebar daripada tangga-tangga rumah lainnya.

Pada bagian bawah dinding depan dipasang 5 buah hiasan *Ulu Paung* bermotif kepala kerbau yang distilir. Di atas *Ulu Paung* ini dipasang sebuah hiasan yang disebut *Jorngom* atau *Jenggar*. *Jenggar* merupakan multi bentuk, ialah gabungan dari berbagai bentuk binatang gaib, seperti halnya *makara* pada candi-candi di Jawa. Fungsinya juga sebagai penolak segala macam kejahatan, agar penghuninya aman dan tentram. Di bagian teratas, di bawah ujung tutup keongnya, sebagaimana rumah Toba umumnya, juga dipasang hiasan yang disebut *Gorga Gaja Dompok*, yang juga seperti kepala kerbau distilir, tetapi di sini melambangkan kebenaran, yang bersumber kepada Yang Maha Kuasa.

Istana Maimun

Kompleks Istana Maimun terletak disekitar pusat kota Medan, yaitu di sekitar Jalan Brigjen Katamso, Jalan Sisingamangaraja dan Jalan Mesjid Raya. Kompleks tersebut terdiri atas :

1. Istana
2. Mesjid
3. Pengadilan Istana
4. Kolam Istana

Pada tahun 1887 ketika Belanda mengadakan reorganisasi pemerintahan, kedudukan residen Sumatera Timur dipindahkan dari Labuhan dan Bengkalis ke Medan. Belanda membentuk Landraad di Medan, dan Medan menjadi pusat pemerintahan Belanda di Sumatera Timur.

Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah yang dinobatkan oleh Belanda sebagai Sultan Bengkalis mengikuti pula langkah Belanda pindah ke Medan, mungkin karena pertimbangan keamanan.

Mula-mula pada tahun 1888 sultan mendirikan istana Maimoon, kemudian pada tahun 1906 mesjid Raya Al Mansyur, kolam ikan dan gedung pengadilan. Perencanaan dan pelaksanaan bangunan kompleks tersebut ditangani oleh ahli-ahli Belanda. Baik bangunan istana maupun mesjid dipengaruhi oleh idea-idea dan langgam arsitektur Barat pada abad pertengahan. Hal ini terlihat pada banyaknya lengkung (*archivolt*) pada bangunan tersebut, terutama pada jendela-jendelanya. Karena bangunan tersebut dimaksudkan untuk sultan yang beragama Islam, maka dalam penyelesaian ornamen-ornamennya dimasukkan dekorasi Islam dari India. Di samping itu adat daerah pun diturutsertakan, misalnya : Istana diberi warna kuning, karena sesuai dengan adat warna itu adalah warna kebesaran raja atau kerajaan. Demikianlah maka istana itu mempunyai langgam yang terjadi dari gabungan pengaruh Barat, Islam dan adat setempat.

Istana terletak di atas sebidang tanah seluas kurang lebih 1 ha. Pelataran depannya yang lebar menambah kesan monumental. Karena bangunan itu diorientasikan ke Timur maka pada pagi hari istana itu tampak cemerlang mandi sinar pagi yang cerah kekuning-kuningan.

Kearah vertikal istana itu terbagi menjadi 3 lantai, yaitu :

1. Lantai bawah, digunakan untuk penjara/ ruang tahanan,
2. Lantai tengah, merupakan bagian hunian keluarga sultan,
3. Lantai atas, berupa atap, untuk menyimpan hal-hal yang tidak dipakai sehari-hari.

Kearah horisontal terbagi atas 3 bagian, yang merupakan kesatuan, yaitu :

1. Bagian sayap kanan, beratap limasan, yang digunakan untuk hunian keluarga sultan,
2. Bagian tengah, beratap kubah, merupakan tempat dilangsungkannya upacara-upacara kenegaraan, dimana sultan bersinggasana dan menjamu tamu-tamu,
3. Bagian sayap kiri, beratap limasan, diperuntukkan bagi tamu-tamu negara.

Selain bangunan istana, pada areal yang sama juga terdapat satu bangunan kecil, yang mirip mesjid dan digunakan sebagai tempat menyimpan sebuah meriam keramat. Ada pula dijumpai tempat mandi dan tempat berhias sang putri raja, letaknya di depan istana dan dianggap pengaruh dari Hindu.

Rumah Melayu

Rumah type Melayu terdapat di hampir seluruh kepulauan Indonesia, dan kebanyakan menempati daerah-daerah pantai. Ini adalah satu pertanda, bahwa suku Melayu waktu dahulu adalah pelaut yang mengembara ke-seluruh Nusantara. Mereka berasal dari wilayah Sumatera Utara.

Ciri-ciri rumah Melayu pada umumnya adalah sbb.:

- rumah berkolong rendah, maksimum 1 meter tinggi,
- denah rumah sederhana dan tidak berpola tertentu,
- dinding kebanyakan dari papan, sehingga rumah tampak tidak permanen,
- bentuk atap disesuaikan dengan denah dan kebanyakan bertipe pelana, jarang berbentuk limasan.

Karena suku Melayu waktu dulu perantau dan berjiwa petualang, maka pemukiman yang mereka buat mungkin sekali tidak selalu legal dan hanya bersifat sementara saja. Karena itulah kiranya sering terdapat pemukiman yang dekat paya-paya seperti yang dijumpai di daerah kampung Terjun, Sumatra Utara.

Penutup

Adalah suatu kenyataan yang menyedihkan, bahwa rumah-rumah tradisional kita yang telah berabad-abad menghias kepulauan Indonesia dan merupakan perbendaharaan kebudayaan bangsa, kini semakin diancam oleh kepunahan, yang tidak mungkin dapat ditebus lagi.

Terasalah betapa jarang dewasa ini rumah-rumah adat yang masih lengkap unsur-unsur tradisi, bahan-bahan, susunan kelompok serta suasana-nya.

Mengapa hal ini dapat terjadi ? Beberapa sebab di antaranya dapatlah kiranya disebut, a.l. :

1. Mungkin karena rasa hormat terhadap adat lama sudah mulai luntur (oleh suatu sebab), dan ingin dianggap "maju", maka mulai muncul unsur-unsur baru pada rumah adat, misalnya : penambahan jendela kaca di tempat yang tadinya tidak ada jendela atau menggantikan jendela-jendela kayu berukir.
2. Faktor penghematan juga banyak sekali merupakan alasan utama dalam penggunaan seng sebagai bahan atap untuk menggantikan bahan-bahan tradisional seperti ijuk, sirap, bambu, ilalang, dll. Sekalipun harga seng relatif lebih ekonomis, namun nilai artistiknya sangat rendah, ruangan cenderung menjadi terasa panas.
3. Yang sangat mengkhawatirkan adalah kuatnya pengaruh dari luar, sehingga orang semakin jauh terdesak dari pandangan hidupnya semula. Dengan demikian, karena ingin modern maka apabila rumah (tradisional)nya rusak maka mereka tidak berniat untuk mengembalikannya pada bentuknya aslinya, bahkan membuat rumah baru di tempat itu. Selain itu, biaya mendirikan rumah adat tradisional juga cenderung tinggi karena disertai upacara-upacara adat yang memakan biaya tinggi.

Demikianlah beberapa kenyataan yang menjadi sebab semakin punahnya rumah-rumah tradisional di Indonesia. Adalah suatu kebijaksanaan yang patut disambut baik, bila ada Pemerintah Daerah yang turun tangan untuk mempertahankan keaslian suatu kelompok perumahan adat di wilayahnya.

Bagaimanapun juga akan sangat bijaksana untuk membuat dokumentasi yang lengkap dan rinci sebelum benda-benda budaya tersebut lenyap dari permukaan bumi dan percaturan budaya Indonesia.

Semoga benda-benda budaya tadi lestari untuk selamanya.***

Introduction

Traditional Architecture of North Sumatera

Introduction

This album of Indonesian Art and Culture is meant to record and to introduce a part of Indonesian Culture to the world, especially our traditional houses. In this article, we'd like to expose in photographs, our traditional architecture, mainly houses of the people.

Traditional houses are types of houses that haven't changed in forms for generations. We have more than 200 different languages or dialects. And so, it is not unusual if there are many different types of traditional houses, some of which have reached a certain standard in form. They are also unique and beautiful. We also feel that traditional architecture is important to know, especially for Indonesians. By understanding this, we can also understand what our ancestors wanted, how they lived in houses, how their kampongs and yards were, and what their traditions were.

The province of North Sumatra is one of the provinces in Indonesia that has many different kinds of traditional houses. Basically, in North Sumatra there live three groups of tribes, mainly :

- 1. The Malay;*
- 2. The Batak, consists of smaller groups :*
 - A. The Batak Karo*
 - B. The Batak Simalungun*
 - C. The Batak Pak Pak*
 - D. The Batak Toba*
 - E. The Batak Angkola*
 - F. The Batak Mandailing*
- 3. The Nias, consists of 2 smaller groups :*
 - A. The Nias who live in the northern part of the province.*
 - B. The Nias who live in the southern part of the province.*

The harsh geographical boundaries have made the Bataks separate from each other, so that they have to live in groups, in areas and conditions that are preferable to them.

The Batak Toba live in Samosir Island and along the banks of Lake Toba, from Prapat to Balige (somewhat farther inland). At the east side of Lake Toba, there are

small hills and huge mountains that separate them from the Batak Simalungun. At the northern side, there are also hills that separate the Simalungun from the Batak Karo. At the west side, live the Batak Pak-Pak. The Batak Mandailing live in the area near the border line between the provinces of West Sumatra and North Sumatra.

In this album, we'd like to expose some traditional houses of Malay tribe. Unfortunately, we haven't worked with the traditional house of Nias. We can only include Maimun Palace in Medan that has a mixed architecture of Islamic Gujarat carvings and some ideas of western construction, enriched with local colours.

We hope that this album will be useful to understand more about the specification of the Indonesian tribes or races, especially the traditional architecture in North Sumatra.

The Traditional House of Batak Karo

The Bataks are grouped into 6 subgroups, namely the Batak Karo, the Batak Simalungun, the Batak Pak-Pak, the Batak Toba, the Batak Angkola and the Batak Mandailing. These Bataks live in the most part of North Sumatra. The Batak Karo live in the north-east part of the province. It is at the corner of Lake Toba; Their area is only about 5,000 square kilometres. The land is of a plateau and hills. There are still active volcanoes. The highest mountain is Mount Sinabung (2,451 metres). It has high rain-fall (æ 2,000 mm per year). The temperature is cool to cold, especially at night. For often appears in the morning. The Batak Karo has about 300,000 members.

Since the temperature is cool with high humidity, the land is very good for vegetables and certain fruits. Certain tobacco also grows well in this area. The products are exported to Kuala Lumpur or to Singapore. Rice also grows well in this area. The land is more fertile than that of the Batak Toba.

Farming is mostly done by women. And because of the increasing population and the need of more food, cutting trees is inevitable. It has been continuing since the past. It has also caused land erosion so that we can only see an empty and dry landscape there.

The provision of logs of 0.50 m. in diameter for traditional houses has become difficult to obtain. That's why traditional houses of Batak Karo are only found in the remote kampongs, which are far away from the highways. They are rarely found in big cities.



In the kampongs of Batak Karo, people build their houses on a wide open land. The form doesn't follow any standard ones. There is no planned streets. Houses are close to each other. The space between them are about 3 to 5 metres. No plants are planted between them. The spaces are used for pigsties or other uses.

The kampongs of the Batak Karo are established along the rivers and their houses are constructed in line with the rivers. The front part of the house faces against the flow of the stream. So, if the water of the river flows northwards, the front part of the house faces southward. The houses are not arranged in such a way that we can call them a village. In fact, they are built around a certain group of houses with rice thrashers (lesung) around them.

These central houses are often called the "Balai Kuta". They are used as a court house and to welcome guests. There is no empty space under the houses. They are built directly on land. It is also used as a market place during the days and as a meeting place for young people in the evenings. It is also used for a meeting place to discuss urgent problems by older people. The "Balai Kuta" doesn't have any walls but the space under the roof is often used to store rice by the people. This kind of storage is called the "Jambur". Near the "Balai Kuta", there is a small form of a house with beautiful ornament which is called "Geriten". This small house is used to keep the bones of the deaths, especially those who had done good deed to them.

Domestic and foreign tourists have visited the kampongs of Batak Karo. They have visited Kampong Lingga, Kampong Barusjahe and Kampong Becren.

The traditional house of Batak is a long house where 4, 6, 8 or 12 families live. The length of the house is 17 metres; The width is 12 metres. The height is also 12 metres. The form is symmetrical, so that the front part of the house looks the same as the porch. There is a terrace in front as well as at the back with a ladder each. The terraces are made of bamboo poles. The front terrace is called the "Ture Julu". The back terrace is called the "Ture Jahe". There is something in connection with the river near the kampong which flows from "the julu" to "the jahe".

The house of Batak Karo has a space under the floor. It is supported by 16 main house pillars, 8 of which support the roof the other 8 support only the floor. The height of the space under the floor is 2.25 metres. It's roomy enough, so that a man walking under it doesn't have to bow. The space is often used to keep the fire wood or bamboo. It is also used as a corral, especially for pigs.

The massive pillars (with diameter of more than 35 cms) are connected with horizontal wood blocks by using holes and pegs.

The walls are made of wood boards arranged in such a way that they form an angle of 30° with the floor. The boards are arranged and tightened with a kind of palm fibre cord that form two horizontal lines around the wall. The cord also functions as a decoration in the motive of a house-lizard; a symbol of alertness. The vertical wood boards are connected with thicker wood blocks horizontally at the base. They are connected with holes and pegs at the corners. These horizontal wood blocks are called the "melen-melen" where the maker put some colourful decorations. The entrance doors are in front and the back of the house. The height of the doors is the same as the length of the vertical boards; so that a man who enters the house has to bend his body (bow). Maybe it's a kind of etiquette that is transformed into the interior structure architecture.

The height of the roof is about 4 times the height of the wall. In a whole, the roof is very dominant. The length of the roof-top is $\frac{3}{4}$ of the side length of the house. At its two end, there are covers (about $\frac{1}{2}$ of the height of the roof) that are called "Lambe Lambe", and there are ornaments in the form of a buffalo head. The four edges of the roof are slanting down so that in a whole, it looks like a pyramid with two ends of which are long. It is like the roof of the javanese house called "Daragepak". The material for the roof is usually of black palm fibre.

Beside this type of the Batak Karo house, there is still another type of Batak Karo house which are called the house of "Empat Ayo". The floor of the house is quadrilateral and its four sides look the same. The roof is divided into two sides with small gables at each side of the roof. Probably, this type of the house was formerly built for the head of the tribe to live in, and it is considered as semi-sacral one. This house has also "Ture Julu" at the front part and "Ture Jahe" at the back.

The Traditional House of Simalungun

The land of the Batak Simalungun is in the Province of North Sumatra, between the Karos and the Tobas. At the north-west part, there is Lake Toba and North Tapanuli. At the west side, there is the Batak Karo and at the north side, there are cities like Deli Serdang and Medan. In the east there is Asahan. The Simalungun area is in the altitude of 1,200 metres above the sea level. The land is fertile and is cultivated with palm trees, rubber trees, pines trees and paddies. The biggest city

is Pematang Siantar, 128 kilometres from Medan and has a museum of the old Simalungun kingdom.

The kampongs that are built near the Karo areas, have houses that are similar to those of Batak Karo, but those which are built near the border of North Tapanuli, have similarities of those of the Tobas. The tourist resort Prapat is in the Simalungun area, but the life and situation follow the Toba tradition. To find a traditional kampong of pure Simalungun is difficult. Their traditional houses are only found in Pematang Purba. It is the heritage of the kings that our government has been protecting.

Pematang Purba

The kampong of Pematang Purba is located near the border between the Karo area and Lake Toba. The altitude is 1,200 m. above the sea level and it is 300 metres above the surface of Lake Toba.

According to the legends, their kampongs were established on top of hills, so that they were difficult for an enemy to invade. The valleys around the hills were planted with poisonous plants. The only path to their kampong was through a hidden path through a tunnel. But nowadays, people can visit their kampong through streets built on the valleys. We can use vehicles to visit them now.

The houses that we can still find in Pematang Purba are:

1. The Guard House or "Balai Buttu".
2. The House of the Kings or "Rumah Bolon Adat".
3. The Court House of "Balai Bolon Adat".
4. The Rice Granary of "Jambur".
5. The small structure for weaving called the "Pantangan".
6. The structure for threshing rice called "Lesung".

No. 5 and no. 6 are new forms of houses.

The houses of Simalungun are different from those of the Karoes. The Karo houses are symmetrical but the Simalungun houses have different appearance at the front parts as well as the back one. The house of "Balai Buttu", the house of "Bolon Adat" and the "Balai of Bolon Adat", have the entrances that face eastwards, but the smaller houses have doors facing westwards. The roofs are symmetrical, not for

certain needs, the roofs are elongated to protect some additional structures. Sometimes the front roof is made to protect another roof in the front verandah.

The form of the roofs of the small houses is based on the prototype of the Batak Karo houses. But the "House of Bolon Adat" the roof is in a form of a saddle with a cover at the back part but at the front part there is a form like in the Karo houses. There are also ornaments of buffalo heads.

The houses of Simalungun stand on a flat form built by arranging logs so that they cross to each other until they reach a height of 2 metres. At the corners, the logs are tightened with pegs. That's why the space under the flat form is closed by the horizontal logs.

The house of "Bolon Adat" is different from other types in that area; the space under the flatform is open (without any walls around). It has huge pillars of 50 or 65 cms in diametres. The height of the flat form (floor) is about 2,75 metres. There are carvings on the pillars with basic colours like red, white and black. (For renovation, they have used glossy canned paint; as a result, they have lost the traditional sense of beauty).

The walls of the house are slanting down inward like the Karo houses. The front part of the Bolon Adat House looks like something of a new addition. Our conclusion is based on the fact that the construction and the style of the front part of the house are different from those of the back ones. The space under the front floor is curtained by the arrangement of logs like the one of the "Balai Bolon". The space under the back floor is open. There are octagonal pillars to support the floor and roofs. The front and roofs. The front roof is like a pyramid with the top going forward and covered with "Lambe-lambe", The back roof is saddle like with a cover of "tutup keong". By making the front roof lower than the back one, and inserting a wood block at the back roof, there is a tendency that the "Bolon House" is actually like the one shown at the back part of the house.

The Traditional House of Batak Mandailing

The Batak Mandailing live in an area near the border between the provinces of North Sumatra and West Sumatra. The main city is Kotanopan which is situated near the main north-west highway. The land is hilly and mostly covered with tropical forests. There are only small paddies and farm. The forest is thick with high rain falls annually. Plants grow very close to each other.

There are kampongs like Busortulang, Hutagodang, Pakantan, etc. In Busortulang, there are small houses made of wood boards for the wall and black palm fibres for the roof. There is something special in the "tutup keong", from below to the top, there is some characteristic decoration. It is made of bamboo splits with decoration of geometrical motives in red, white and black.

The kampongs of Hutagodang and Pakantan are ones where famous kings lived. There are still some old houses where the king's family still live. They are houses for men, houses for women and houses for keeping grain. (rice granary).

The form, design and architecture of the house can be seen in the photographs concerned.

Our conclusion is that the houses of Batak Mandailing are some kinds of transition style from Bataks at the north provinces to the type of Minangkabau in the south. There are still many aspects that we haven't studied in detail.

The Traditional House of Batak Toba

Lake Toba is in the province of North Sumatra. It is 176 kilometres from Medan. It is wide and deep. Its area is 80 kilometres by 25 kilometres. The length of the lake is north to south. There is Samosir island in the middle of the lake. It is 40 kms by 15 or 20 kms. The level of the lake water is 900 metres above the sea level. At the east of the lake, there are hills that separate the Batak Toba from the Batak Simalungun. There are also hills that separate the Batak Karo from the Batak Simalungun. At the west of Lake Toba, there live the Batak Pak-Pak.

According to the history, the Bataks were war-like tribes. There are tribal wars in Samosir and many traditional houses along the banks of Lake Toba were destroyed many years ago. There are only some that have survived, including the traditional architecture and culture of the Karoes, Simalunguns and Tobas. Christianity has dominated the way of life, but there are still some people who believe in animism.

The Kampong of Toba

In the past, the kampongs of the Batak Toba people were surrounded by bamboo groves to protect them against their enemies. Unfortunately they were easily burnt down during the wars many years ago. Yet there are still kampongs that have survived up to now. The kampongs of Batak Toba, small or huge, are always

surrounded by bamboo groves, so that we can't see their houses from outside the bamboo trees, especially in the kampongs around Balige. The kampongs are easy to observe from the hills. In Samosir island people use tall trees to protect their houses. The kampong of Batak Toba is called the "Huta".

When we are in a "Huta", we'll feel protected and there is a sense of order. The houses are built in two rows. One row of houses for dwelling, another row of houses are for rice granary, that the Batak Toba call it the "Sopo". The two rows of houses are separated by an empty yard where they do their every day activities. Domestic animals, except pigs and chickens, are kept in the space under the floor on the house. The space under the floor is a little higher than the height of a man. It is protected by horizontal logs. The huta has an entrance and exit doors. Sometimes there is an open space around the "huta" and an open house for a conference or other meetings. There is no rule which directions the "huta" should face. Around Balige, houses face north or south. On the hills, houses face the streets that enter the huta. In Samosir Island, houses face east and west.

According to D.W.N. De Boer, in his article "Het Toba Bataksche Huis", the "huta" of the Batak is built to be impregnable against the attacks of their enemies. That's why the location of the "huta" should be strategic enough.

The kampong is surrounded by stone wall of 2 or 3 metres high and 1,5 metres thick (something like a dyke). Sometimes there are two rows of stone walls around the huta. The stone wall is called the "Parik". At the corners of the stone walls, there are towers that are called "Hubu-Hubu". They are used to observe their enemies. On the walls (dykes), they plant tall bamboo trees, so that their enemies can't observe their houses. The yards in the middle of the "huta" are clean and treeless. Their gardens are behind their houses. They grow cassava, corn, pandan, citrus and sirih. The cemetery is not far away from the dyke.

The House of The Batak Toba

It is a long house that has the length twice its width. It stands on the platform of wood. The length is about 10 metres, and its width is 5 metres. The height of the top front roof is 8,50 metres. The floor (platform) is 1,75 m above the ground. To enter the house, we have to climb a step-ladder from under the floor, just behind the front pillars. The teeth of the ladder must be odd in numbers. There are six main pillars in the front part of the house. The form of the houses is looks the same.

The house of the head is different because of its rich decoration. There are some symbolic ornaments. One of them is the "Adep-adeb", an ornament in a form of breasts. They hope to have fertility and get much profit. There are 6 parts in the house, each is called the "Jabu". Between "jabu", there is no dividers. Each "jabu" is used for a certain need. When we observe the roof, its top has a curved skyline. It is made of bamboo and covered with black palm fibre. The front end is higher than the back one.

Sopo

Sopo is a cottage like structure built for a rice granary, but since there are needs for more rooms for boys or for male guests to sleep, they add wood boards around the floor for a wall. The space above it still functions as a rice granary by covering the front and back sides. The covers are in forms of triangle and are painted with figures of lizards, symbolizing alertness and protection against evil's doings. The roofs are similar to the others but they are smaller in size.

The pillars of the rice granary have the ornaments of upside down cones to prevent rats to climb up, but they also used for decorations.

Tomok

The Huta in Tomok is a non-original prototype of a kampong because the original one had been destroyed. New houses appear near the traditional one and they have also made some renovation. The "huta" is at the coast of Samosir island. The location is a plain with rows of the same types of houses where around them there are stone walls and bamboo groves like other "hutas" in Toba areas. There are no more bamboo groves on the dykes, instead three grow tall trees.

We can only find 5 traditional houses that stand in a row. There are some differences if compared with the old ones.

- They have eight pillars; other Toba houses have only 6 pillars.
- There isn't any ornaments of breasts.
- There is no spiral ornaments.
- The entrance step ladder is not under the floor but at the side of the front part of the house.
- Some houses are for tourists to rent; so that the sense of traditional is decreasing.

Ambarita

The kampong of Ambarita is different in appearance if compared with the Tomok. The "huta"s are located at a terraced hills. There is a sense of similarity of the "huta"s because they are built in line with the terrace and there are stone fences in front and around the houses. Entering the "huta", we feel like entering a house.

There are some interesting entrances to observe. There are massive stone in front of the house. There are also stone step ladders that look inviting to the visitors.

The traditional houses of Ambarita are the heritage of Ambarita kingdom. The prototype is the same as that of the Batak Toba houses in general. The group of houses consists of five houses in a row from north-west to south-east. Some of them are very old, so that the roofs had been replaced by corrugated zinc plates, which of course reduces their traditional sense of beauty.

There is also one new type house among them. This makes the environment looks awkward.

The differences in appearance, between these houses and those of the Batak Toba, are :

- One of the houses has an entrance door on the front wall; so the ladder leans against the wall.*
- the house that might have been used by the kings, has a terrace in front of it. The step ladder is on the right side of the house. It is made of stone.*
- like in Tomok, there are 8 pillars in the front part of the house.*
- in another one, the roof is of tiles, which looks very strange among the houses with corrugated zinc plate roofs.*

The houses face toward the hills. In front of the terraced houses, there are some stone chairs and tables on an uplifted ground. At the south-east of the houses, there is an open space of 10 m by 8 m. It is used for a court. There is a table with 8 edges surrounded by 2 other tables with 5 chairs for execussion. All the them are made of stone.

Simanindo

The sub district of Simanindo is in Samossir Island. There are 5 traditional houses in a row, two of them have roofs of dry leaves, whereas three others have roofs of

corrugated zinc plates. There is another house behind the main one - with saddle like roof. It is not a permanent house. It is used as a kitchen, a granary or other usage.

There are eight rounded pillars like other Batak Toba houses. The entrance ladder is from the space under the floor. One of the houses, the one at the farthest right of the row, has a ladder that goes a little farther forward because at the right side of the house there is a kind of small terrace. The front roof is wider, because the floor under it is used as a front verandah. The space under the floor of the house is used to keep domestic animals and it has doors at the sides.

The second house from the right is the biggest and was used as the home of the king of Simanindo. The roof is made of dry palm leaves and it looks beautiful because it has a lot of ornaments. This house is called the *Jabu Gorga*", which means "the house that has a lot of ornaments and beautiful, especially if it is seen from the front side. The ladder is from under the floor and it is wider than the others. Three thick boards support the teeth of the step ladder. At the lower part of the front wall, there are 5 ornaments of "*Ulu Paung*", which have the motive of a stylized buffalo head, with artistic horns called "*Sitingko*". Above the *ulu paung* there are ornaments of "*Jorngom*" or "*Jenggar*". Its base is called "*halang Godang*". "*Jenggar*" is some kind of mutiple forms. It is a combination of imaginary animals, like in the "*makara*" of the Javanese temples, and they are arranged in an artistic way. Their function is to protect them from all kinds of evil's doing, so that the dwellers live peacefully and unannoyed. At the top of the front wall just under the gable, there is an ornament called "*Gorga Gaja Dompak*", which is like a stylized buffalo head, but it symbolizes truth that comes from God.

The Maimun Palace

The Maimun Palace complex is situated in the centre of Medan city. It is near Brigjen Katamso Street, Sisingamangaraja Street and the Great Mosque Street. The complex consists of :

1. The Palace
2. The Mosque
3. The Palace Court House
4. The pond of the Palace

In 1887, when the Dutch Government made a re-organization of the administration, the Residence of East Sumatra was moved from Labuhan and Bengkalis to Medan. The Dutch also established the Court in Medan; Since then, Medan had become the central Dutch Colonial Government in North Sumatra.

Sultan Maimun Al Rasyid Perkasa Alamsyah, who was crowned by the Dutch as Sultan of Bengkalis, also moved to Medan. It was possibly for the sake of security.

In 1888, the Sultan built the Maimun Palace first, and then in 1906, he built the Great Mosque of Al Mansyur. Later he also built the fish ponds and the Palace Court House. The design and the making of the palace complex were done by the Dutch experts.

The palace and the mosque had the style of western architecture of the middle age. We can see the curve forms or archivolt of the buildings especially in the windows. Since the buildings were meant for a sultan who was also a muslim, they inserted the islamic decoration from India as ornaments and decorations. Local influence also took part in the decoration, for example, the colour of the palace is yellow, because the great king of kingdom is symbolized by yellow colour. And so the construction of the palace was a combination of western architecture, Islamic influences and local decoration.

The palace was built on 1 ha of land, faces eastwards with a wide field in front of it. It looks like a monument. In the morning when the sun shines, the Palace appears very bright with golden colour.

The Palace has three storeys, they are :

- 1. First floor is used for a prison.*
- 2. Second floor is used by the family of the kings.*
- 3. Third floor (under the roof) is used as a storage (to keep things that aren't used any longer).*

Horizontally, it is divided into three parts; they are:

- 1. The right wing, with the roof like a pyramid, is used by the Sultan's family.*
- 2. In the middle, the roof is like a dome, where formal ceremonies were held, where the Sultan sat and welcomed his guests.*
- 3. The left wing, with the roof like a pyramid, was used for the guests.*

Beside the Palace, there is also a small house, something like a mosque. It was used to keep or protect the sacred gun. There is also a room for the princess to dress. It is in front of the palace, and probably was an influence from India.

The Malay House

The Malay type houses are found in almost all parts of Indonesia and are built along the coast. Possibly, the old Malays were sailors and sailed the whole Nusantara. Their ancestors were from North Sumatra.

•The characteristic of the Malay house are:

- The house stands on a platform and has a low space under the floor; Its height is only 1 m above the ground.
- The plan of the house is very simple and does not follow any certain patterns.
- The wall is of wood boards, so that it does not look permanent.
- The form of the roof depends on the plan, and it is usually like a saddle. Limasan roof is not common.

Since the old Malays were wanderers and loved adventures, it was possible that they built their houses on a certain site illegally. They built them only to fulfill their basic needs (somewhat temporarily). That's why we often find Malays settlements near the swamps, such as in the kampong of Terjun, North Sumatra.

The Conclusion

In fact, the traditional houses that have decorated the Indonesian Archipelago are now weathered and sooner or later they will disappear from our land. It's getting more and more difficult to find real traditional houses that have real traditional ornaments, traditional materials they use, the way they group the houses and so on. What has happened to the traditional houses ?

Some of the reasons are:

1. For some reasons, respect to the old traditions is decreasing or fading away. They want to be considered as modern, so they add glass windows to their traditional houses to replace the carved windows.

2. *There are also economical and practical factor for modernization. They use corrugated zinc plates to replace the black palm fibres, wood chips, bamboo splits or dry long grass (ilalang). The corrugated zinc plates are very cheap, but they reduce the artistic values of the house. The house will appear like a storage, and the temperature inside the house will be very hot.*
3. *What we are worrying now is the influences from outside. So that their way of life and thinking will changed. Since they want to live in modern way, whenever their old traditional houses can't be used any longer, they don't want to renovate them as their original condition, but they would rather build a new modern house on the site than renovate them. To build a traditional house needs elaborate ceremonies, expensive cost that may exceed the nominal price of the house.*

Those are some of the reasons that the traditional houses are getting rare. Some other types of the traditional houses are also the same. There are still other reasons that cause them unpopular.

We would be very glad if the government tries to save some groups of traditional houses by supporting financially for the maintenance.

*On the other hand, it would be useful for us if we make some necessary documentations of our cultural heritage, before they disappear little by little from the changing world of architecture in Indonesia. We only hope that our traditional architecture will survive in the changing way of life. ****

Batak Karo

Batak Karo

Suasana kehidupan pagi hari di kampung Lingga, Batak Karo, ketika orang-orang sedang menuju ke pasar dan ke sawah. Tampak rumah-rumah adat mereka di sela-sela bangunan-bangunan baru yang beratap seng.

The morning life scene in Kampung Lingga, Batak Karo, when people are on the way to market and field. Some traditional houses are seen among the new buildings with corrugated roofs.





Di kampung Lingga masih dijumpai gerobak kecil tanpa roda yang ditarik sapi, gerobak ini merupakan salah satu alat transportasi tradisional yang masih digunakan hingga sekarang.

Small carriage with no wheels drawn by a cow which is still found in Kampung Lingga. This kind of carriage is meant as transportation.



Bangunan rumah adat Karo dilihat dari depan dan dari belakang. Rumah adat semacam ini biasanya dihuni oleh beberapa keluarga. Rumah adat ini termasuk jenis *Rumah Kurung Manik*, yaitu tidak pakai tingkat atap atau *tersek*. Atap bagian atas menggunakan tutup keyong berbentuk segi-tiga atau *ayo*. Bangunan pokok dibuat dari kayu dan bambu, sedangkan untuk teras biasanya dibuat dari bambu.

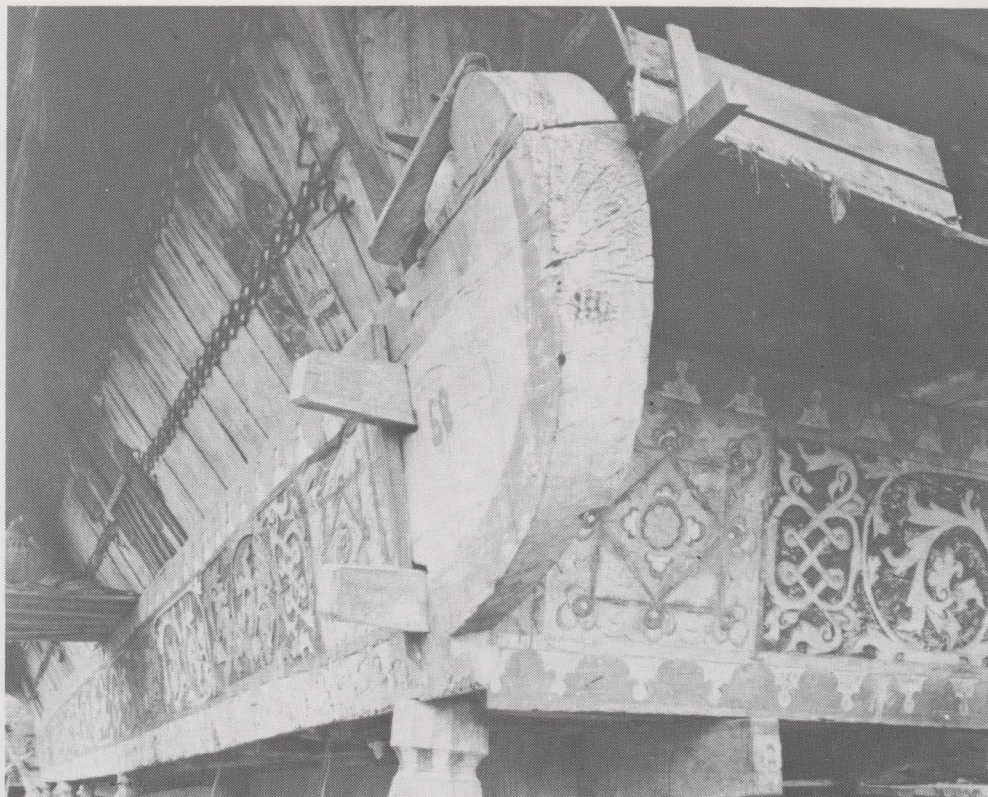


Front view and back view of traditional Karo house. It usually inhabited by a number of families. This kind of house is of '*Rumah Kurung Manik*' type, that is a building without piled up roof. It's upper part of the roof has a triangular from which is called '*Ayo*'. The main building is made of wood and bamboo while the terrace is made of bamboo.



Detail dari teras bagian depan rumah adat Karo. pada gambar atas nampak pintu masuk dan jendela yang berukuran kecil. Dinding bangunan bagian bawah yang terbuat dari kayu berbentuk seperti perahu disebut *dapur-dapur* atau *melen-melen*, merupakan bagian bangunan yang banyak diberi ornamen dengan teknik ukir dan warna.

Detailed of the front part of a traditional Karo's terrace. In the above picture we can see the small door and window. The lower part of the wall which is made of wood and has form of a boat is called 'dapur-dapur' or 'melen-melen'. This part of building is fully ornamented with colored carving.



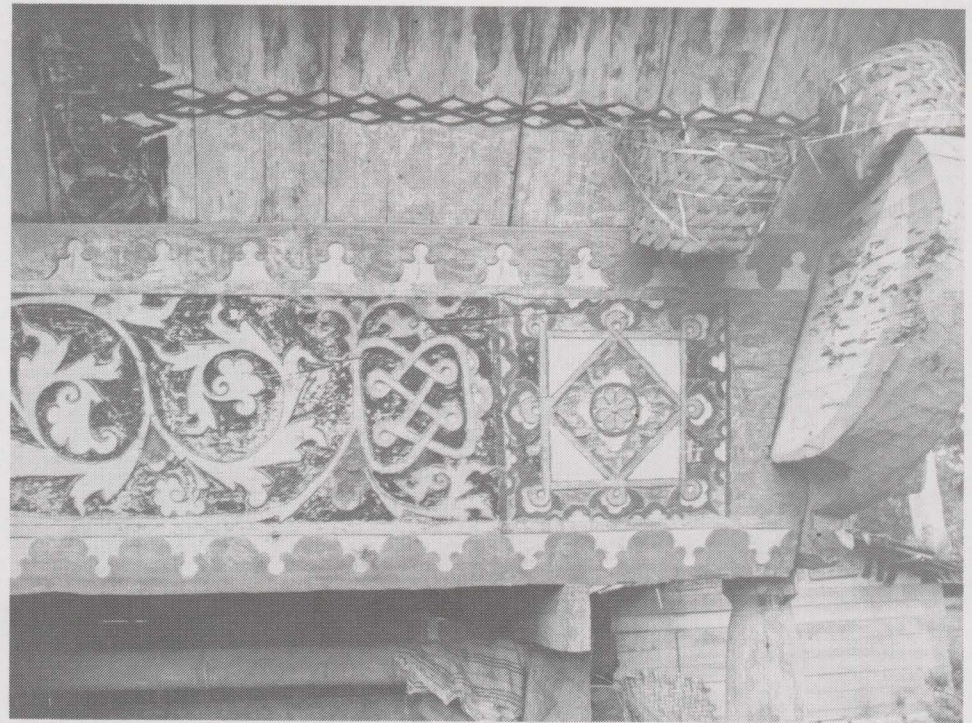
Salah satu sudut rumah. Nampak *melen-melernya* yang penuh dengan ornamen yang beraneka ragam jenisnya. Antara lain: *Tapak Raja Sulaiman*, *Embun Sikawiten*, *Bindu Natogog*, *Cimba-lau* dan *tutup dadu*. Perhatikan pula bagaimana konstruksi pasak pada bagian sudut untuk menggabungkan kedua *melen-melen* itu.

One of the corners of the house. Its 'melen-melen' is fully of various ornaments, Bindu Natogog, Cimba Lau and Tutup Dadu

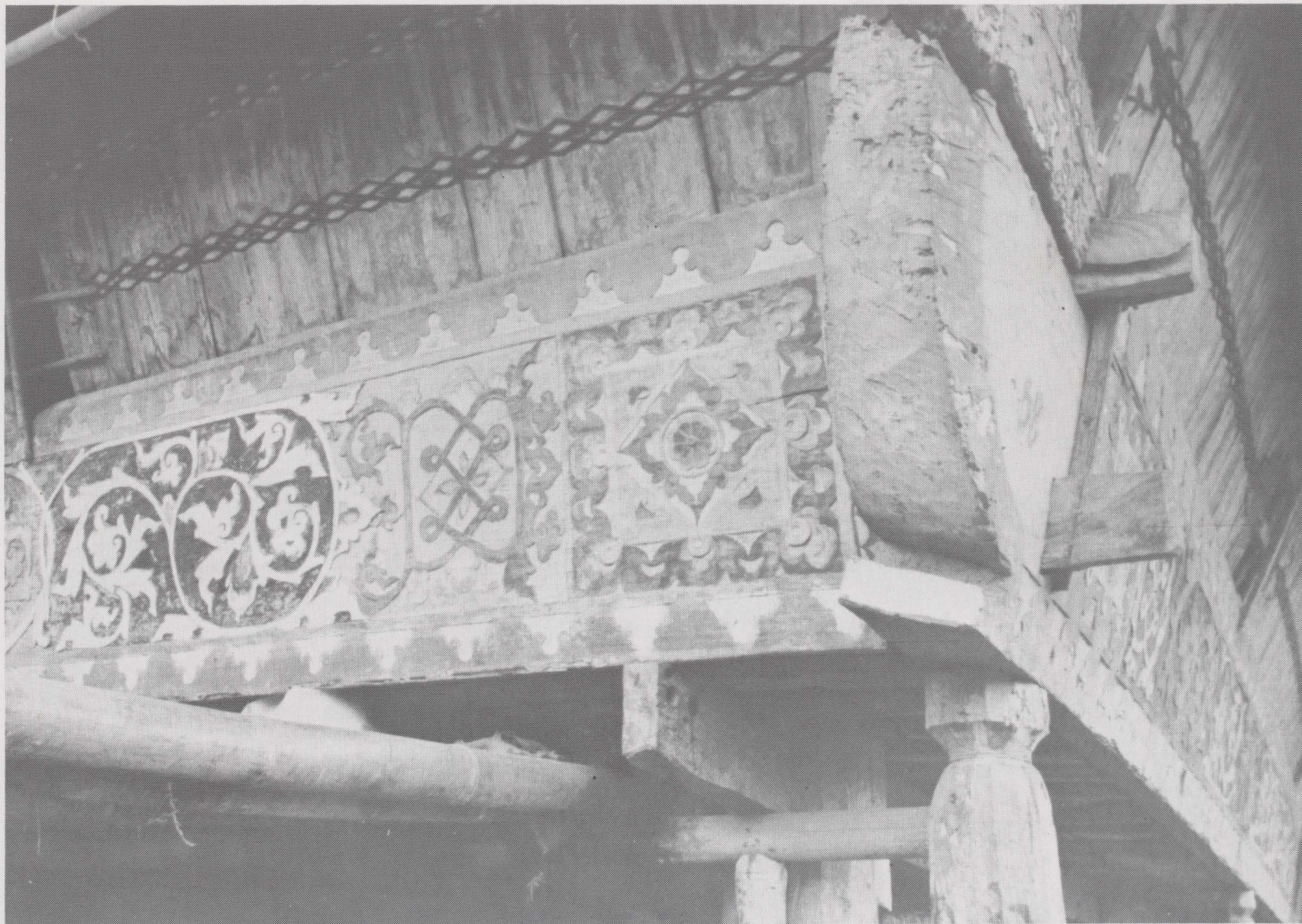




Bagian samping kiri rumah dan ornamen *melen-melen* pada sudut bagian kanan belakang rumah. Pada gambar kanan, terdapat empat ragam ornamen. Pada bagian sudut kanan adalah ornamen *Tapak Raja Sulaiman*; di samping kirinya disebut *Bindu Natogog*; sedangkan paling kiri disebut *Embun Sikawiten*. Ornamen pada bingkai atas dan bawah disebut *Cimba-lau* dan *Tutup Dadu*. Tampak pula pada dinding di atasnya (*derpih*) ornamen bermotif cicak terbuat dari tali ijuk, yang biasa disebut ornamen *Boraspati*.



The left side part of the house and the 'melen-melen' ornament found at the right back side corner of the house. In the right picture there are four kinds of ornament. At the right corner there is *Tapak Raja Sulaiman* ornament; at the left side is called *Embun Sikawiten*. The ornament found at the upper frame and the one found at the bottom are called *Cimba Lau* and *Tutup Dadu*. Some where on the wall above it (*derpih*) there is an ornament with house-lizard motif made of palm-fibre string which is called *Basopati* motif.



Bagian-bagian sudut rumah yang memperlihatkan ornamen-ornamen pada *melen-melen* (dinding bawah) dan *derpih* (dinding atas). Perhatikan keunikan konstruksi pasaknya.

The corners parts of the house which show the ornaments found on the 'melen-melen' (the lower part of the wall). and on the 'derpih' (the upper part of the wall).



Bagian dalam dari rumah adat Batak Karo, jendelanya yang kecil menyebabkan keadaan di dalamnya cukup gelap.

Inner part of the traditional Batak Karo house; Its small windows make the house look so dark.

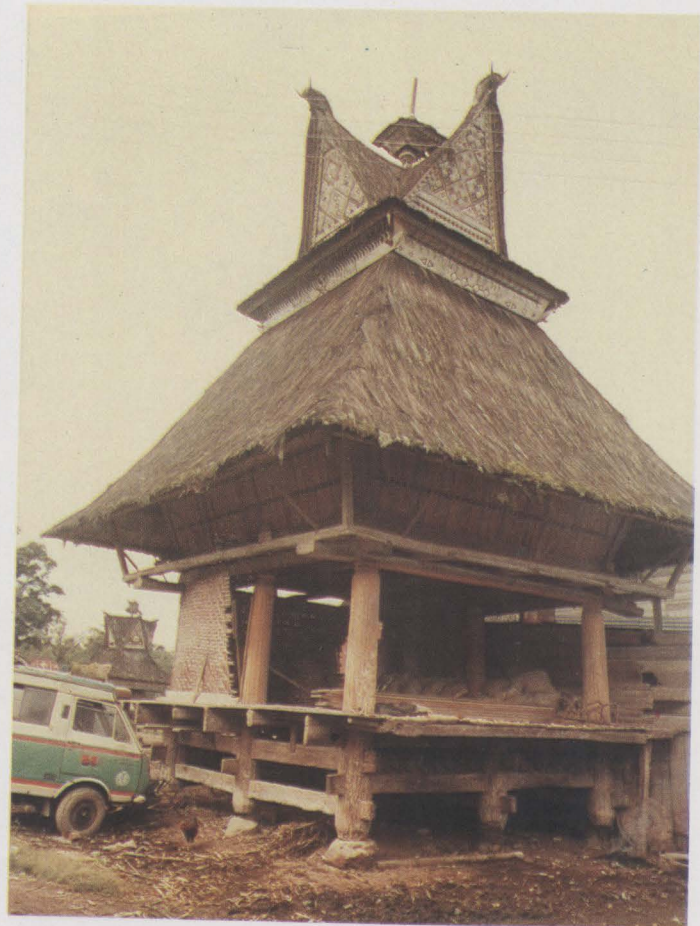


Rumah adat Batak Karo dihuni oleh beberapa keluarga yang masing-masing memiliki ruangan/rumah atau *jabu*, lengkap dengan keperluan masak-memasak untuk masing-masing keluarga.

Traditional Batak Karo house which is inhabited by some families. Each of them has a room which is called 'jambu' and is furnished with cook equipments.



Jambur. Bangunan adat ini dahulu digunakan untuk tempat istirahat atau duduk-duduk. Selain itu digunakan pula untuk tempat pertemuan adat pada suatu kampung. Ukurannya lebih kecil daripada rumah adat dan biasanya tanpa dinding.



This traditional building is called 'jambur'. Formerly it was used as a resting place or as a sitting room. It also functions as a traditional assembly of a 'kampung'. It has smaller size than a traditional house and it usually has no walls.

Bagian atas atap *Jambur*. Pada kedua gambar di atas nampak bagian atas atap *jambur* (*tersek*), tutup keyong berbentuk segi-tiga yang disebut *ayo* atau *Lambe-lambe* dengan ornamennya yang indah berpola geometrik, hiasan kepala kerbau dan bagian puncak atap berbentuk tongkat disebut *pilo-pilo*.

Sikap kepala kerbau dengan posisi tunduk menyerang. Keseluruhan hiasan melambangkan keperkasaan dan berfungsi untuk keselamatan rumah dari serangan roh-roh jahat (*begu*).

The upper part of 'jambur's' roof. In the two pictures above we can see: the upper part of jambur's roof which is called 'tersek'; 'tutup keong' in triangular form which is called 'ayo' or 'lambe-lambe' with its beautiful geometrical ornament, and head of a buffalo ornament and the roof point which has a stick form called 'pilo-pilo'. The ornament is made of original buffalo's horn while its mouth people usually hang a cooking pot filled with clear water (*lau moturge*) and 'bulung-bulung simalem' leaves. The buffalo's head is in "readi-to-attack" position. The whole ornament symbolizes courage and serves as saviour of the house (*begu*).





Salah satu rumah adat Lingga dilihat dari arah sudut kanan depan.

One of Lingga traditional houses seen from front left corner.

Lumbung (*Sopo*). Bentuk Lumbung Padi atau *Sopo* ini menyerupai rumah adat tetapi lebih sederhana dan digunakan untuk menyimpan padi. Walaupun nampak kurang terurus, tetapi nampak elemen-elemen bangunan dan ornamennya masih cukup lengkap.

Rice granary (*Sopo*).

It has the same form as the traditional house but it looks simpler and is used as a place to store rice. Eventhough it looks rather neglected, the complete elements and ornaments are still there.





Bangunan *Sopo* dilihat dari samping. Nampak konstruksi penyangga bangunan tidak menggunakan tiang sebagaimana konstruksi rumah adatnya tetapi lebih mendekati konstruksi gaya rumah adat Pematang Purba.

Sopo building viewed from the side part. The konstruktion of the building is different from the traditional house. It has no columns that support the building. Its construction is nearly the same with the style of Pematang Purba traditional house.



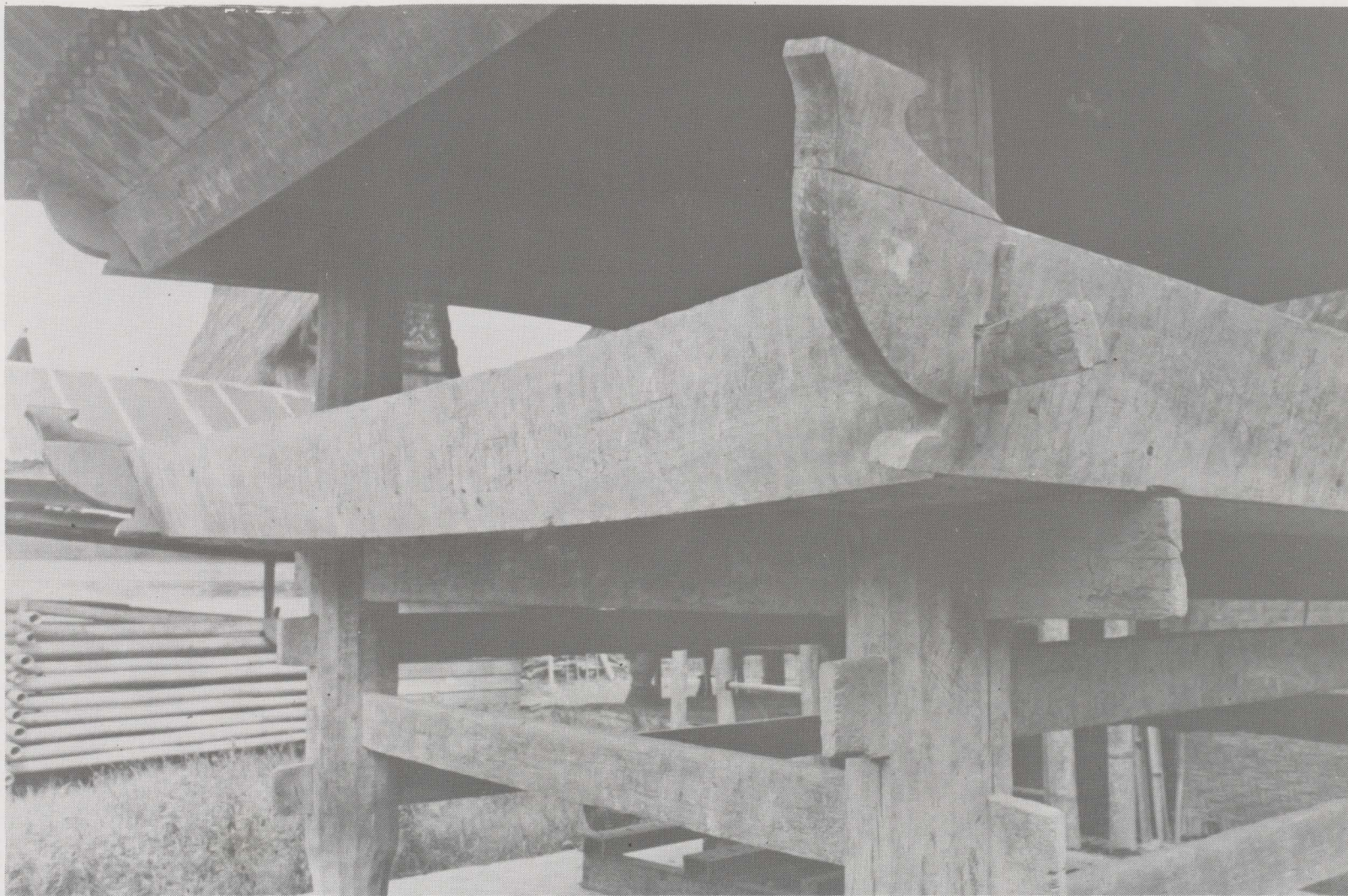
Jambur. Salah satu bangunan yang disebut *jambur* yang kini tidak digunakan sebagaimana fungsinya semula sebagai tempat pertemuan adat atau tempat duduk-duduk.

One of the buildings which is named as Jambur. Nowadays it doesn't function as a meeting place or as sitting room anymore.



Geriten. Bangunan yang disebut *Geriten* ini bentuknya menyerupai rumah adat, namun ukurannya lebih kecil daripada *Jambur*. Fungsinya sebagai tempat penyimpanan kerangka mayat keluarga tertentu yang dianggap istimewa.

Geriten looks almost the same as the traditional house but smaller in size than 'jambur'. Its function is as a place to store the skeleton of a certain relative that is considered as very special.



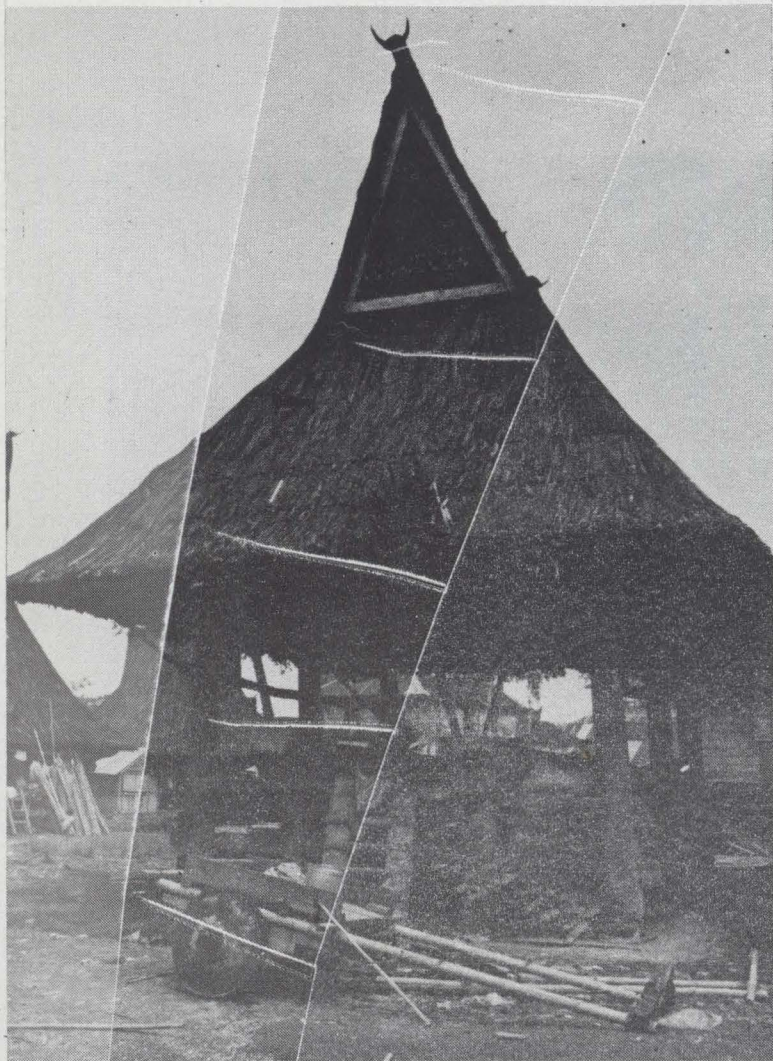
Gambar ini menunjukkan bentuk ujung melen-melen atau takalnya berbentuk seperti *Talak Paku* (lengkung pakuan). Ornamen ini mengandung arti tuah manusia sebagai kemuliaan. Ada juga yang mengartikannya sebagai lambang kebesaran atau keagungan manusia. Selain berfungsi untuk memperkuat bangunan, hiasan ini juga mengandung arti menambah umur panjang, karena orang yang mencapai umur tua biasanya sampai bungkuk punggungnya seperti gunduk pakis.

The picture depicts the shape of 'melen-melen's end. Its tackle is in shape of Talak Paku (lengkung pakuan). This ornament told us about human power that is so sublime. Some people say that this ornament is the symbol of human grandeur or human nobleness. Besides strengthening the building, the ornament of the pulley can also prolong someone's age. It is said so because an old age people usually has an identical meaning with hunchback that looks like a 'gunduk pakis'.

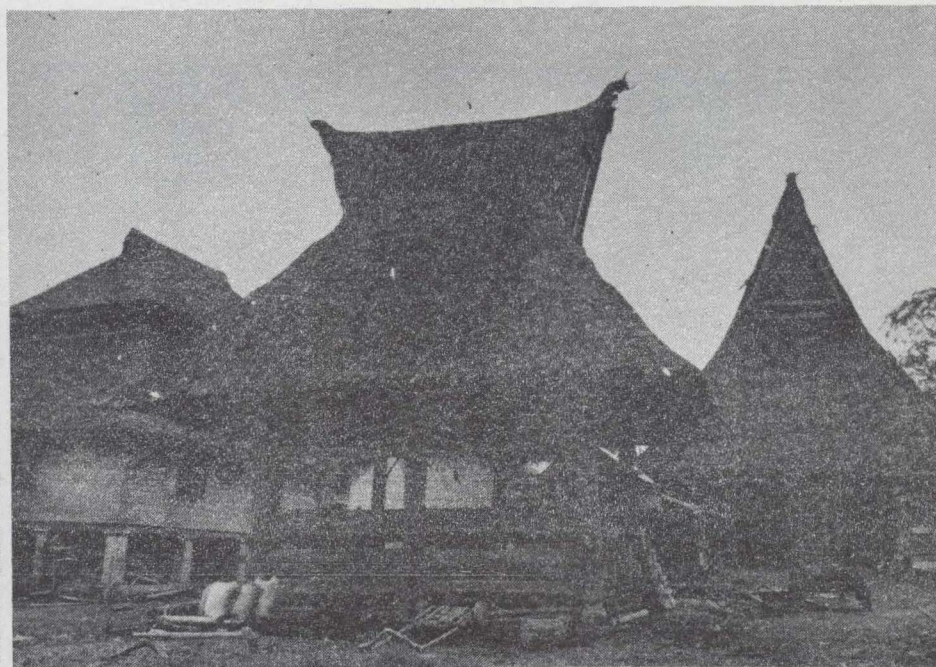


Geriten. Salah satu bentuk *geriten* di daerah Lingga yang nampak belum lama mengalami pemugaran. Pada bagian-bagian *ayo*, *derpih* maupun *melen-melen*nya dihiasi dengan ornamen-ornamen: *Boraspati* (pada *derpih*), *Tapak Raja Sulaiman*, *Embun Sikawiten*, *Bindu Natogog*, *Cimba Lau* dan *Tutup Dadu* (pada *melen-melen*).

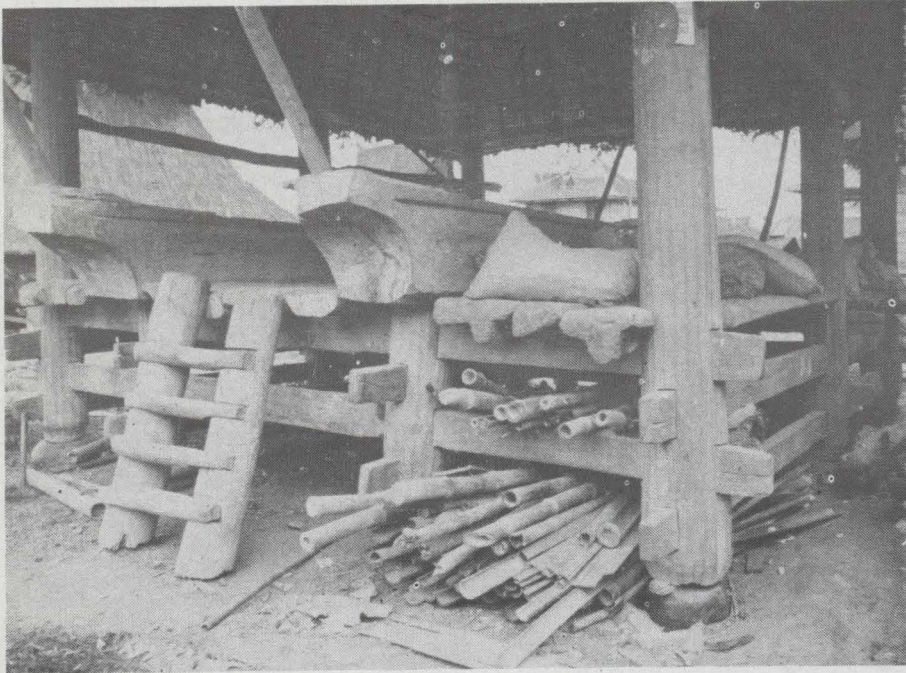
One of *Geriten* building found in Lingga that was just renovated. The parts of *Ayo*, *Derih*, and *Melen-melen* are decorated with *Baraspati* ornament, *Tapak Raja Sulaiman* ornament, *Bindu Natogog* ornament, *Cimba Lu* ornament and *Tutup Dadu* ornament (found on *melen-melen* part).



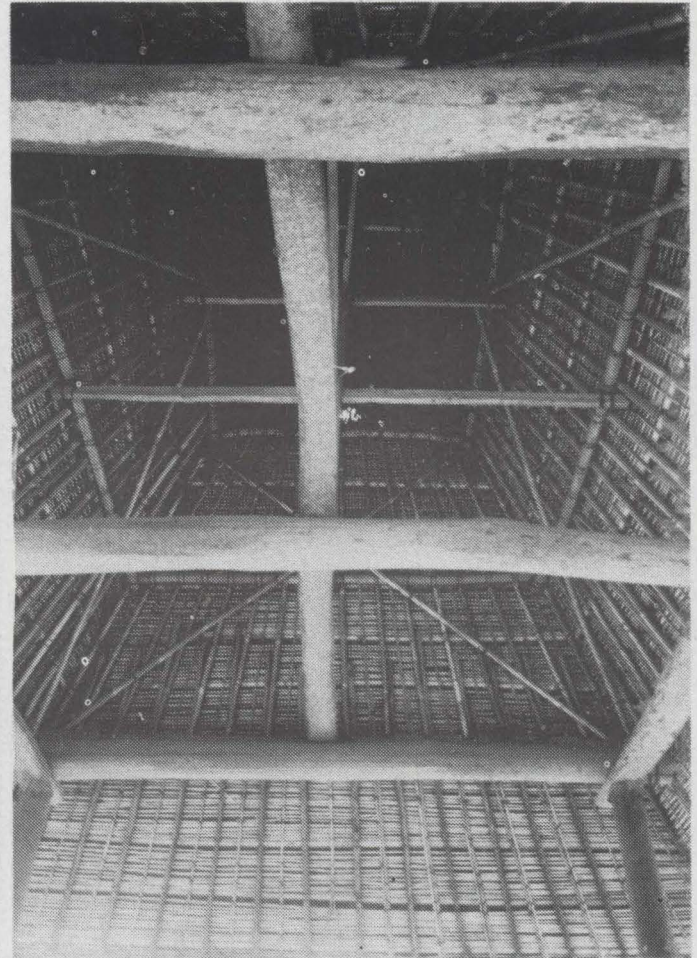
Lesung, dari daerah Lingga, Batak Karo. Pada umumnya bangunan ini kurang lebih sebesar *Jambur* berfungsi sebagai tempat lesung dan untuk menumbuk padi. Dalam gambar nampak bangunan ini berisi dua lesung. Tetapi pada bangunan yang lebih besar ada yang lebih dari dua deret lesung. Masing-masing lesung biasanya berlobang tumbuk 5 sampai 7 lobang.



Rice mortar (lesung) from Lingga, Batak Karo. In general, this building is as large as *jambur* where the lesung is placed. It is used to pound rice. There are two '*lesung*' seen in this picture. In the building bigger than the one mentioned above there are more than two rows of lesung. Each lesung usually has five to seven holes for pounding rice.



Gambar di atas menunjukkan konstruksi bangunan lesung pada bagian langit-langit atap dan pada bagian bawahnya atau tiang-tiang penyangga.



The picture above shows the construction of the ceiling and the structure underneath it and also its supporting colume.

Batak Simalungun
Batak Simalungun



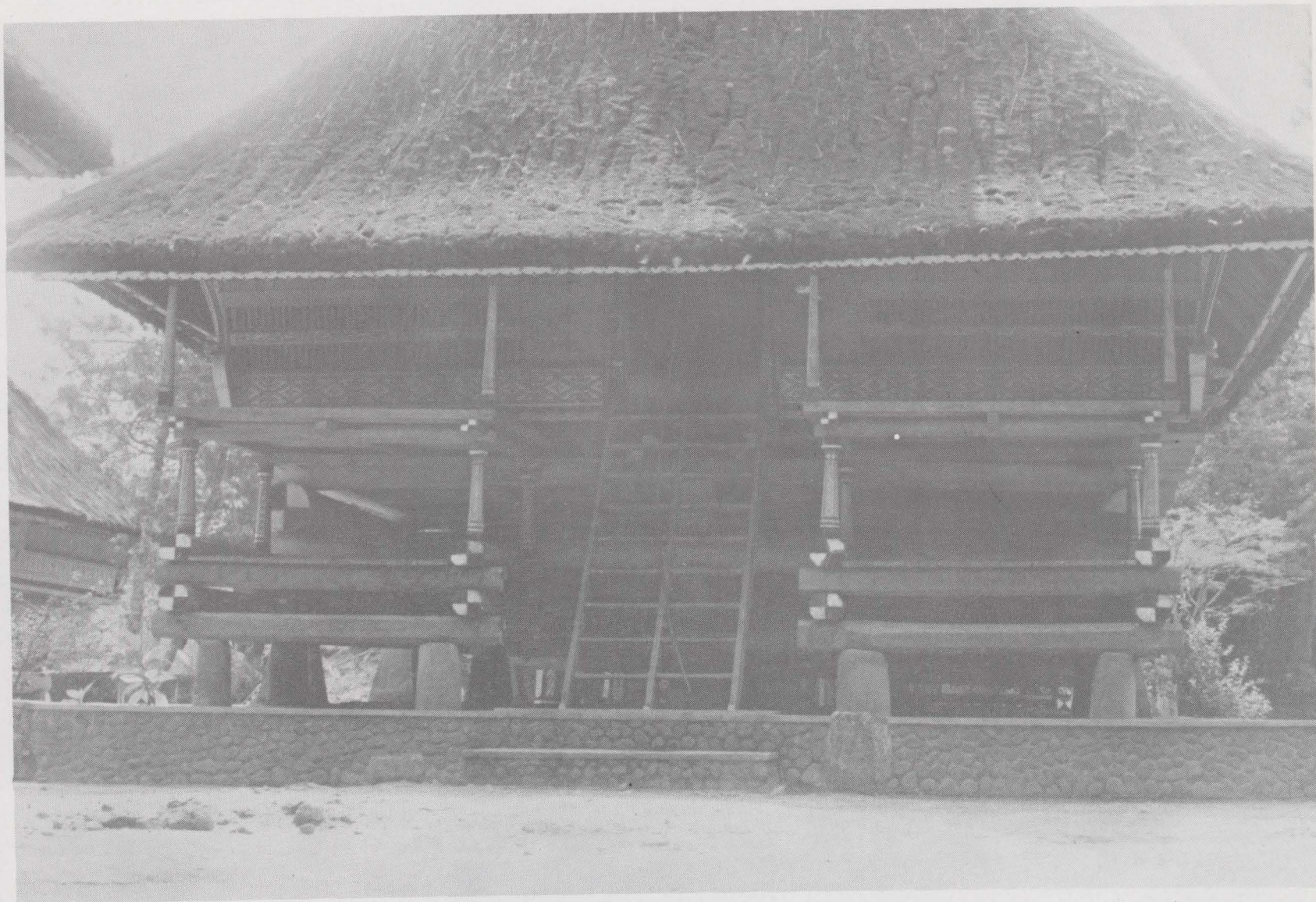
Rumah *Bolon Adat* merupakan istana raja Pematang Purba. Bangunan ini terdiri dari dua bagian: *Lopou* yaitu bagian depan, dimana tiangnya bersusun horisontal; berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan tamu-tamu istimewa. Bagian belakang yang bertiang vertikal, merupakan tempat tinggal permaisuri raja dan keluarga.

Bolon Adat house is the palace of Raja Pematang Purba. The building consists of two parts: the front part is called Lopou; its columns are piled up horizontally. Here, Raja and his special guests stay. The back part, with its vertical columns, is a place where Raja's wife and the family live.



Rumah *Bolon Adat* dilihat dari bagian belakang bangunan dan dari bagian depan bangunan.

Bolon Adat house seen from the back part and the front part.



Bagian belakang dan depan dari Rumah Bolon Adat. Pada gambar bawah, tampak tangga masuk menuju ke ruang raja; sedangkan di kiri kanan tangga terdapat teras bertingkat dua, yang konon dahulu sebagai tempat pengawal raja.

The back part and front part of Bolon Adat house. In the picture below we can see a staircase leading into the room of Raja's wife; at the left and right side of the staircase there are two-storied terrace. Formerly it was the place of Raja's guard.



Rumah *Bolon Adat* bagian belakang. Nampak tutup dinding atap yang di Karo disebut *ayo*, di Simalungun disebut *halikkip*. Ukuran *halikkip* rumah bolon ini cukup besar bila dibandingkan dengan rumah adat biasa. Motif hiasan *halikkip* yang berbentuk geometrik seperti belah ketupat itu, disebut hiasan Bunga *Bongbong* sebagai lambang kerapian dan keteraturan.

The back part of the Bolon Adat house. We can see the roof cover that in Karo area is called *ayo*, while in Simalungun is called *Halikkip*. The *halikkip*'s size is larger than the one found in common traditional house. The motif of the *halikkip*'s ornament is in geometrical form. The one that looks like a parallelogram is called Bunga *Bongbong* ornament. It symbolizes neatness and regularity.



Bagian bawah atau kolong *Rumah Bolon* dengan tiang-tiangnya terbuat dari kayu utuh nampak masif dan indah. Pada bagian tengah tiang nampak dihias dengan ornamen atau *gorga Gatip-gatip*. Gatip-gatip adalah sejenis ular kecil berbisa dan kulitnya berbelang merah, hitam dan putih; ular ini sangat dikenal di desa-desa. Jika seseorang berjumpa dengan ular *gatip* berarti merupakan pertanda akan mendapat rejeki atau nasib buruk

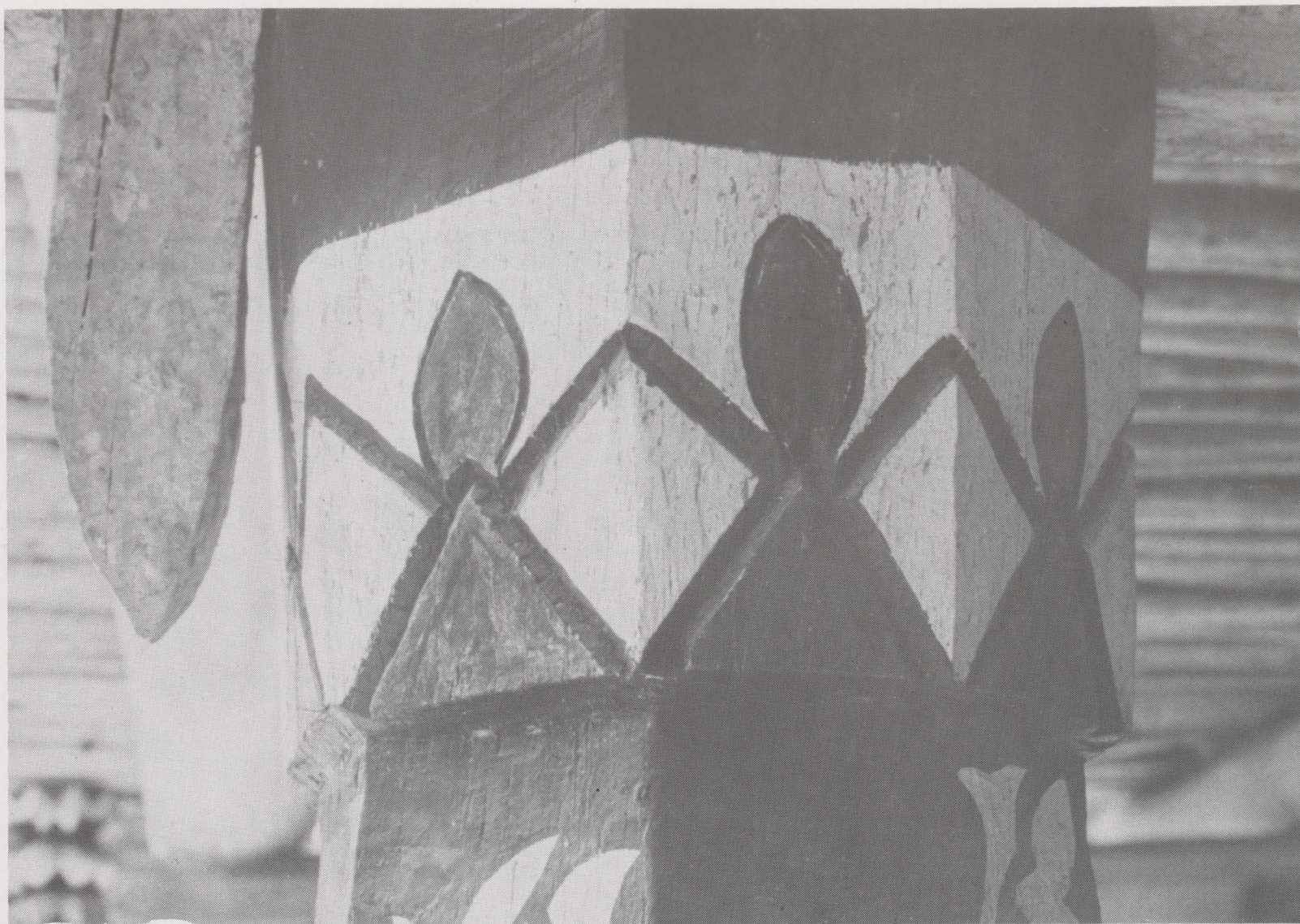
The bottom part of Bolon house with its columns made of solid wood. They look very beautiful. The middle part of the column is decorated with ornament or *gorga gatip-gatip*. Gatip-gatip is a kind of a small, poisonous snake. Its skin has red, black, and white spots; the snake is widely known in the village. If someone meets a gatip snake somewhere, it means that he/she will be in good luck or the other way round.





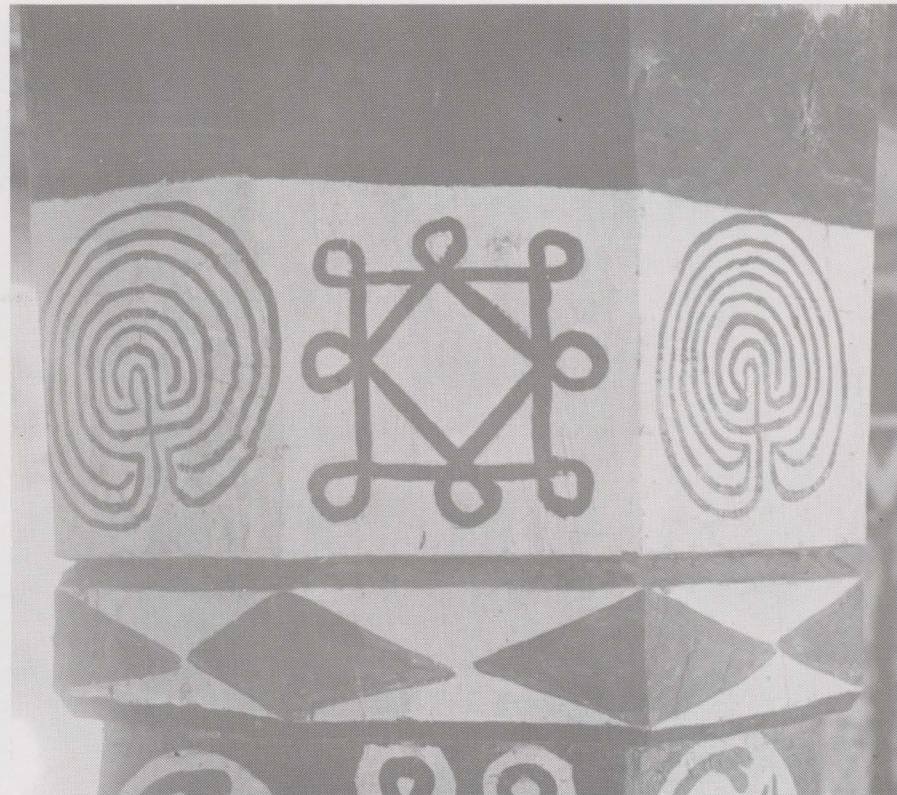
Salah satu sudut dari *rumah bolon* bagian belakang dengan konstruksi bangunannya yang unik. Tiang dan balok kayu memanjang yang menyangga lantai bangunan ini terbuat dari kayu utuh.

One on the corners of the back part of Belon house with its unique construction. The posts and the beams that stretch and support the floor of the building are made of solid wood.



Tiang Rumah *Bolon Adat*. Pada bagian tengah tiang terdapat tiga jenis ornamen atau *gorga*: *gorga bunga Sayur Metua* (kiri), *Gorga Pinar Appul-appul* (tengah) dan *Gorga Hail Puter* (kanan). Pada gambar detail tiang bagian atas diberi hiasan tepi atau dikenal dengan sebutan *Gorga Ipon-ipon*

Bolon Adat house's colomns. There are three kinds of ornament or gorga found in the middle of the colomns. They are: Gorga Bunga Sayur Metua (left), Gorga Pinar Appul-appul (center), and Gorga Hail Puter (right). In the upper part of the column there is an edge decoration which is called Gorga Ipon-ipon.



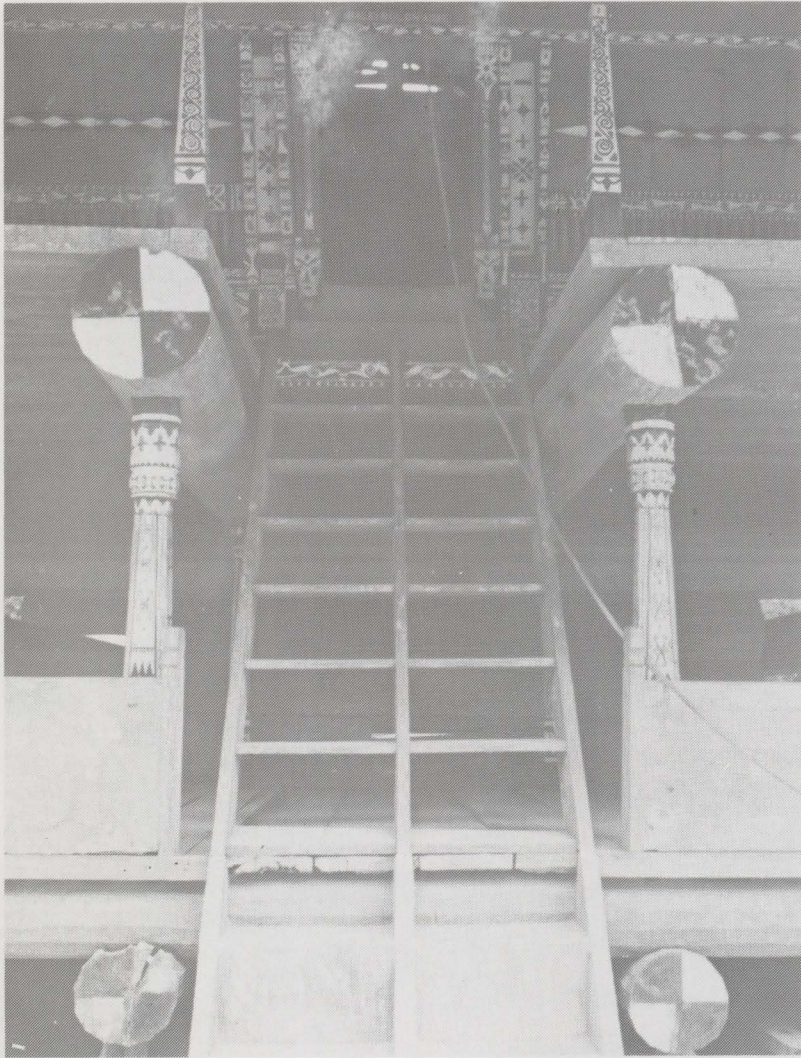
Hiasan tepi (*gorga ipon-ipon*) pada tepi atas tiang Rumah Bolon. Pada gambar sebelah kanan ragam hiasnya disebut *Gorga Desa Na Uwaluh* atau *Bindu Matogu* (bagian tengah) dan *Telur Cicak* (bagian kiri-kanan). *Gorga Desa Na Uwaluh* berbentuk gambar mata angin, yang melambangkan keselamatan rakyat dari segala penjuru dan berfungsi sebagai tangkal penyakit.

Gorga Ipon-ipon found at the upper edge of the Bolon house's column. In the right picture the motif is called *Gorga Desa Na Uwaluh* or *Bindu Matogu* (the middle part) and *Telur Cicak* (left and right part). *Gorga Desa Na Uwaluh* has the form of a compass which symbolizes the welfare of the people throughout the places and has a function as an amulet.

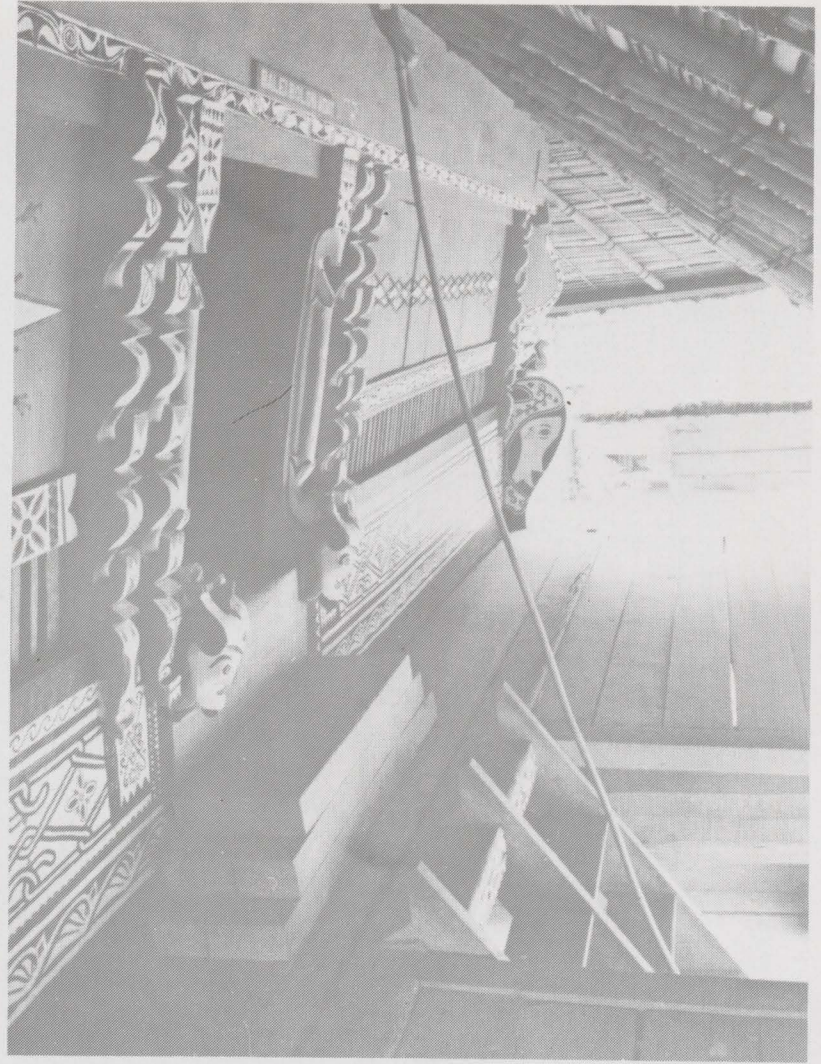


Bagian depan dan tangga masuk menuju Rumah Bolon. Ruang pertama Rumah Bolon merupakan tempat raja tinggal dan menerima tamu pribadinya. Tampak dua teras di kiri kanan tangga dengan konstruksinya yang unik berupa balok-balok kayu yang tumpang tindih secara horisontal. Pada kedua teras itulah dahulu para pengawal raja duduk berjaga.

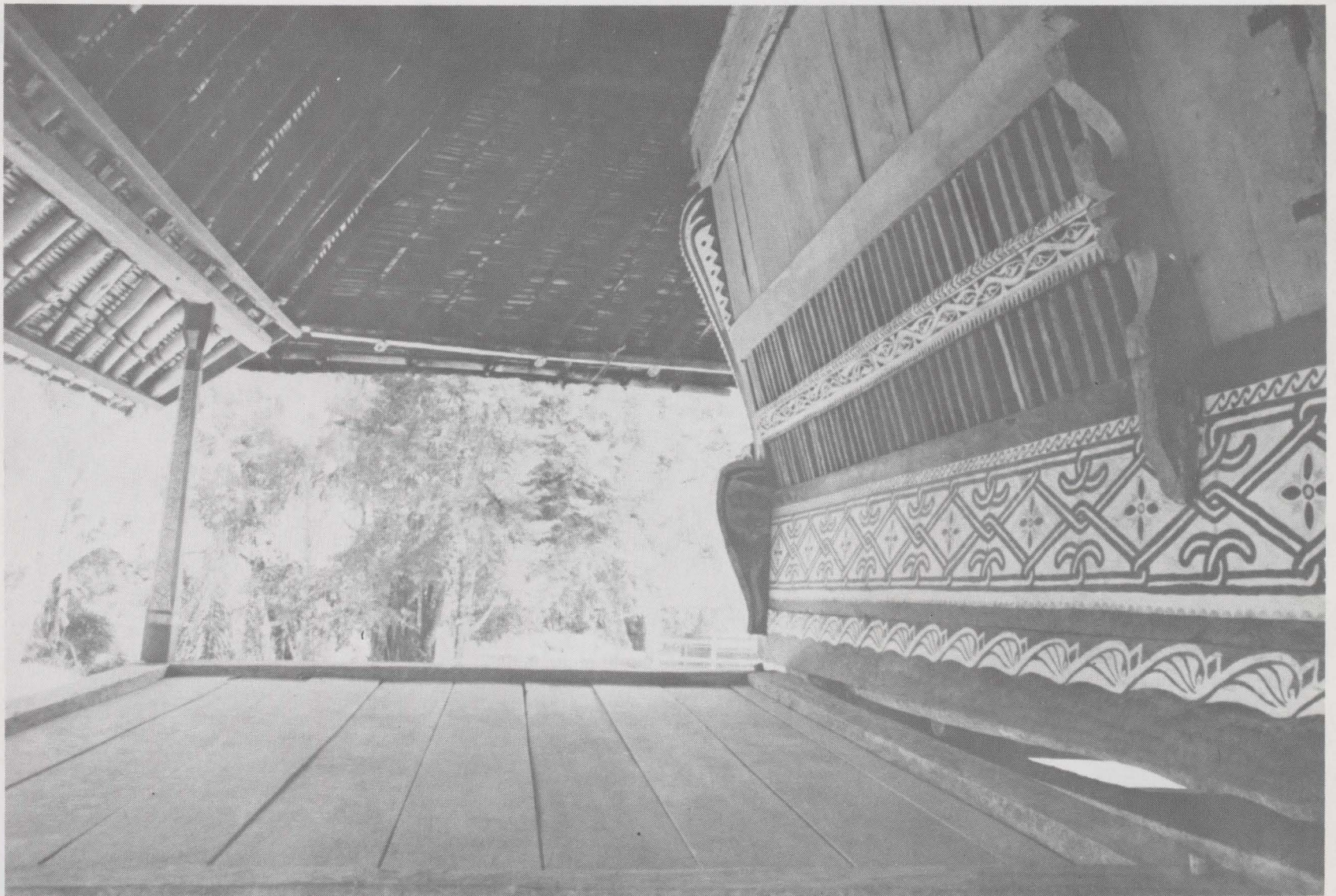
The front part of Bolon house and the staircase leading into it. The first room of the Bolon haouse is a place where Raja lives and receives his private guests. At the left and right side of the staircase there are two terraces with its unique construction in the form of wooden beams overlappig horizontally. There sat Raja's guards.



Tangga masuk dan teras bagian atas dari Rumah Bolon bagian depan. Tampak pintu masuknya yang berukuran sempit dimana di kiri-kanannya terdapat hiasan berukir.

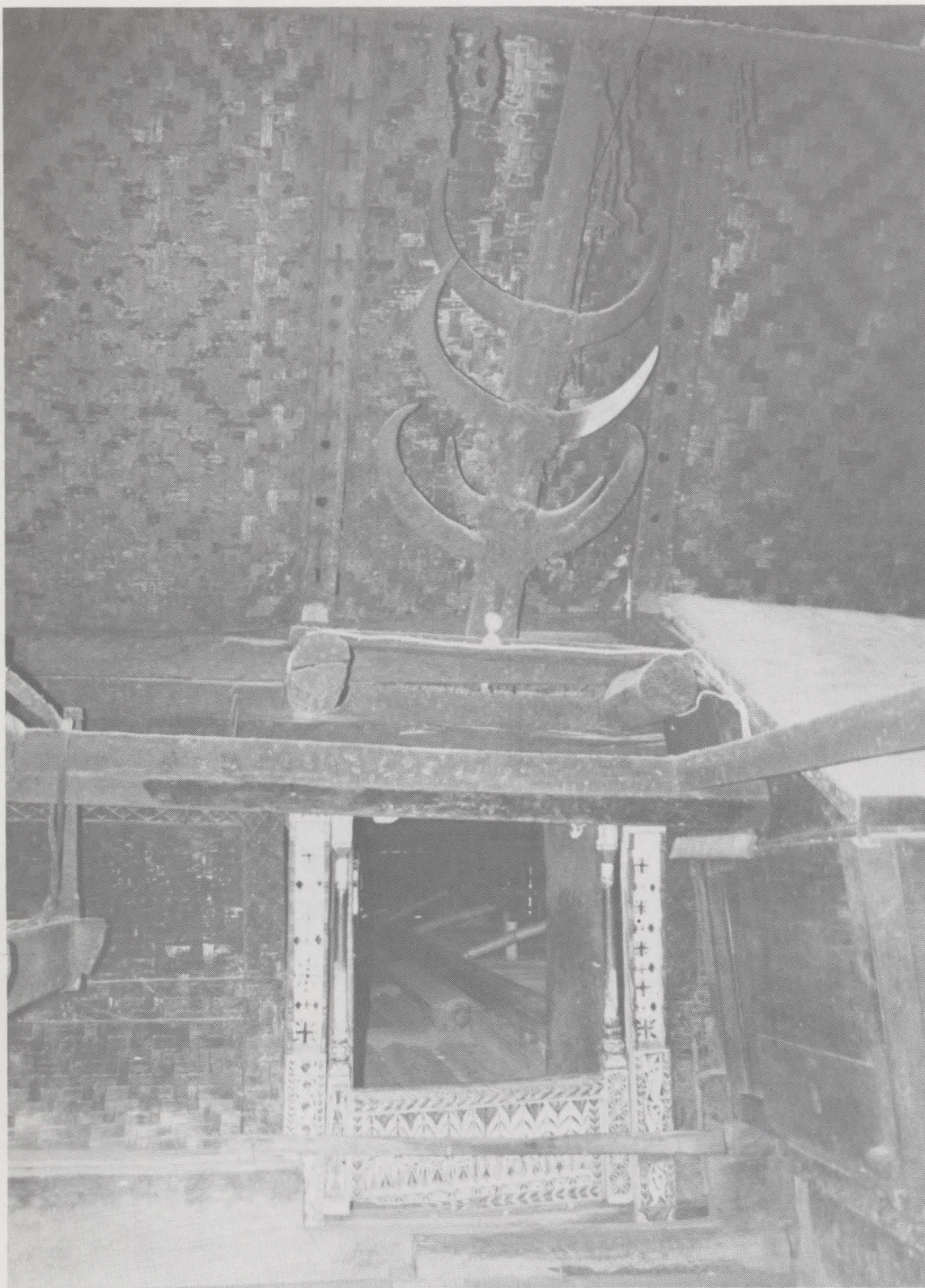


The front staircase and the upper terrace of the front part of Bolon house. The narrow front door with its left and right side.



Teras bagian atas *Rumah Bolon* yang dihiasi motif hias terkenal yang disebut : *Gorga Suleppat*. Hiasan yang terdapat pada dinding bagian bawah (*sambahou*) ini berbentuk hiasan yang jalin-menjalin melambangkan ikatan persatuan antara sesama masyarakat yang hidup rukun dipimpin raja.

Upper terrace of Bolon house. Its bottom wall is decorated with a wellknown motifs called Gorga Suleppat. The ornament found at the bottom part of the wall (sambahou) has the form of spinning motif which symbolizes the unity of the people under the leadership of Raja.



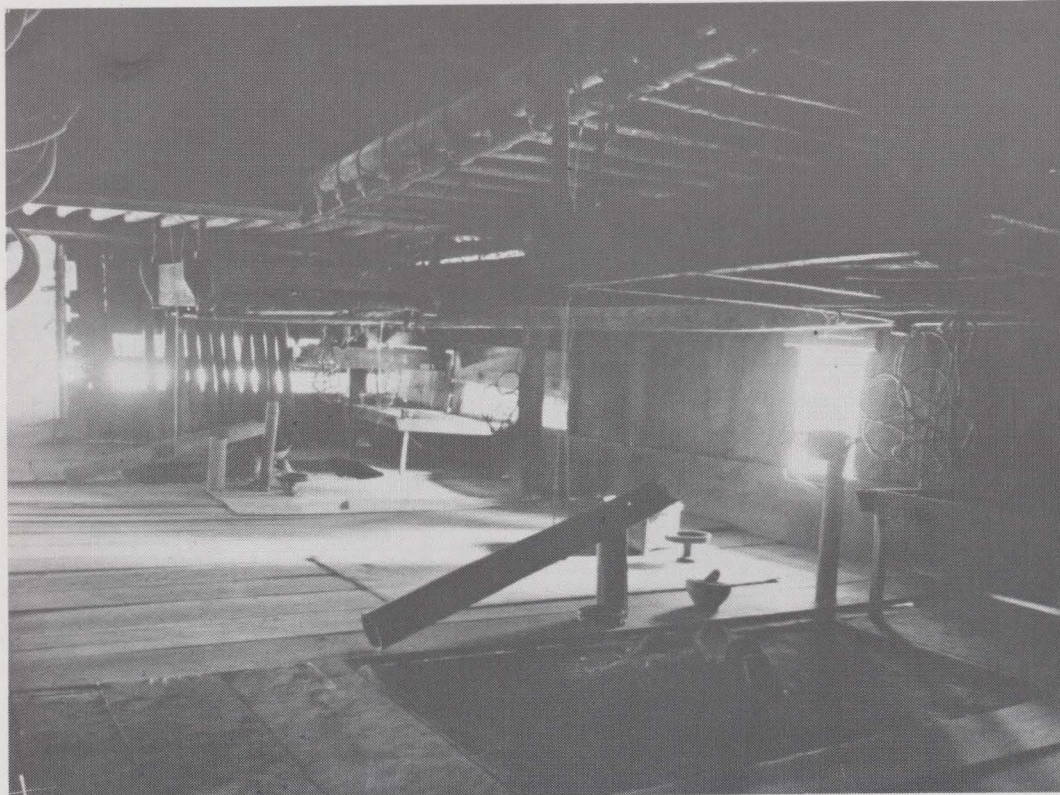
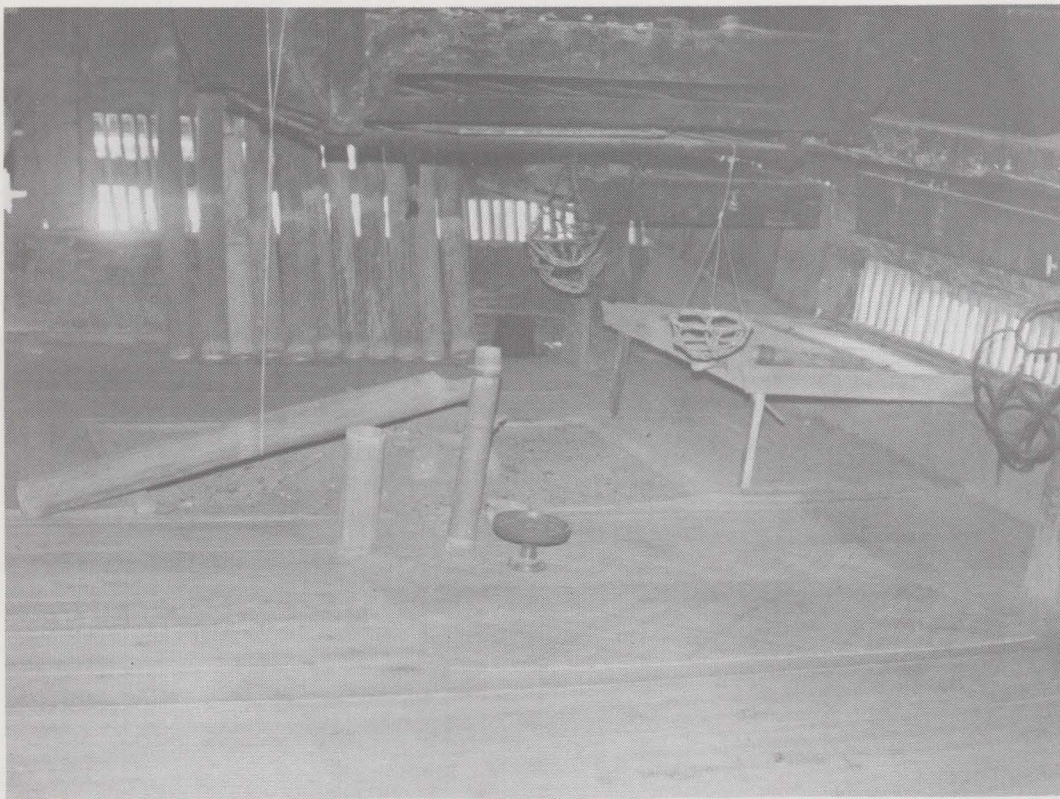
Pintu masuk yang menghubungkan ruang raja dengan ruang permaisuri dan keluarga. Bilik kecil dekat pintu masuk, adalah tempat di mana raja tidur.

Main entrance which connects Raja's room to his wife's room and to his family's room too. Slightly seen in the picture, a small room near the main entrance, is Raja's bedroom.



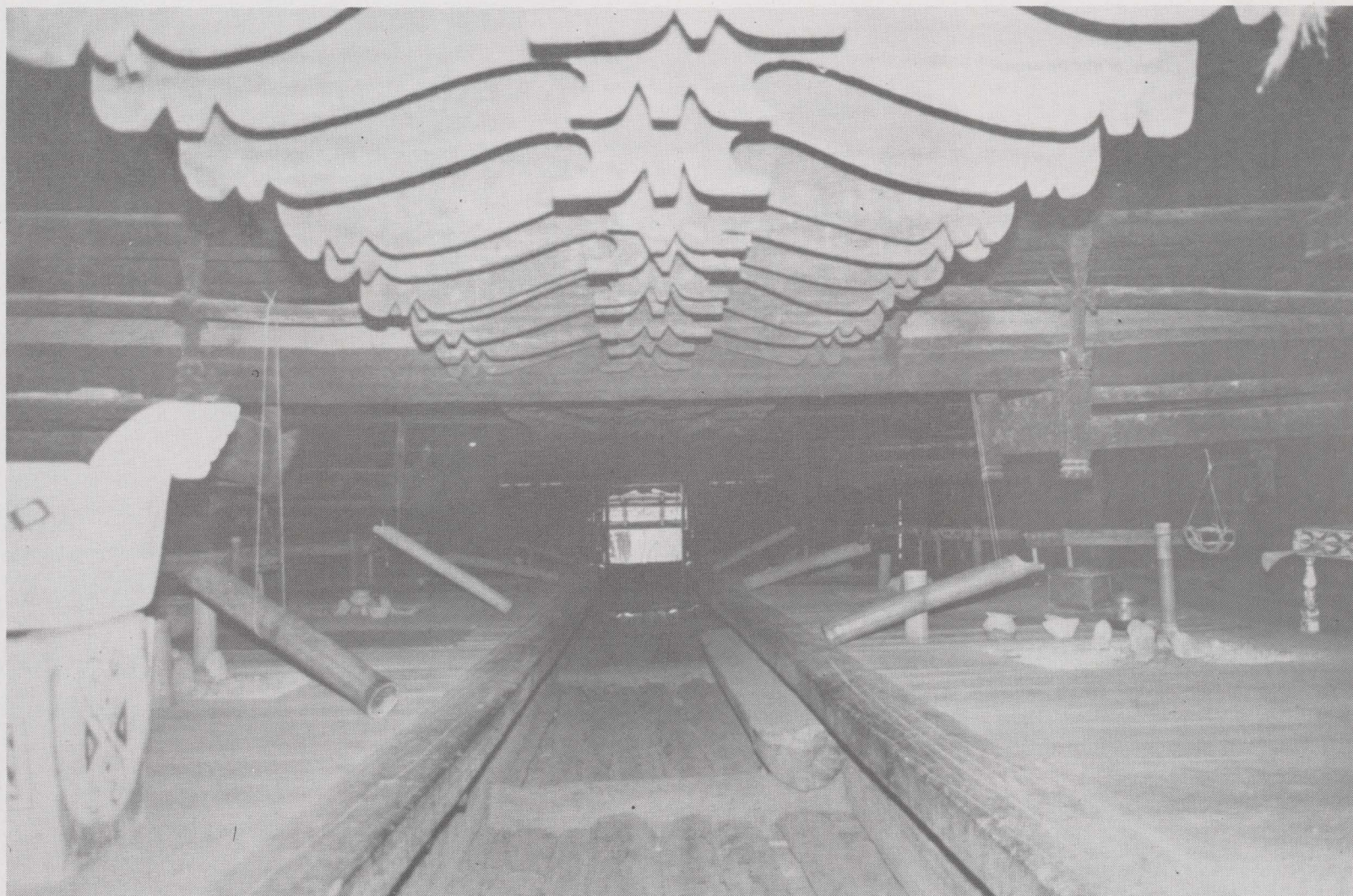
Pintu masuk ke ruang permaisuri dan ruang keluarga, di sebelah kanannya terdapat bilik raja dengan pintu sangat sempit. Di bagian kiri-kanan pintu terdapat hiasan ukir tembus berbentuk palang disebut *Gorga Palit*, dipergunakan sebagai tempat mengintip tamu yang datang. Ornamen ini dianggap sebagai penangkal roh jahat, *black-magic* atau penyakit menular.

An entrance to the room of Raja's wife with its narrow door. At the left and right side of the door there is a perforated carved ornament having a cross form called Gorga Palit. It is meant to peer the coming guest from inside the house and to ward off black magic, evil spirit, and contagious disease.



Pemandangan bagian dalam ruang raja atau *lopo*, dengan dua dapur tempat memasak. Sesuatu yang khas dari dapur ini adalah adanya bumbung bambu yang digantung, yang dahulu dipergunakan sebagai tempat air minum. Tampak jauh di belakangnya bumbung-bumbung bambu sebagai tempat persediaan air.

The inside scene of Raja's room or lopo with its two kitchens. Something special that can be seen in this kitchen is a hanging bamboo container which formerly functioned as a drinking water storage. Seen faraway behind it, there are some other bamboo containers as water reservations.



Bagian dalam dari ruang permaisuri dan keluarga di mana di dalamnya terdapat 10 tungku tempat memasak yang letaknya sekaligus di dekat tempat tidur permaisuri dan anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa raja di jaman dahulu, mempunyai permaisuri banyak.

The inside part of the room of Raja's wife and the family. There are ten kitchens in it which situated near their beds. It indicates that in the old days the Raja had so many wives.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH



Balai Bolon Adat dan Pattangan. Balai Bolon Adat dipergunakan sebagai tempat mengadakan rapat (rapatan) dan tempat pengadilan. Sedangkan Pattangan, bangunan kecil ramping yang terletak di samping kiri depan Balai Bolon, dipergunakan sebagai tempat istirahat raja dan tempat permaisuri bertenun kain.

Balai Bolon and Pattangan

Traditional Balai Bolon is meant as a place to hold a meeting (rapatan) and also functions as a court. Pattangan is a small and slight building which is situated at the left front side of Balai Bolon. This building is meant to be the resting place of the Raja and also meant as a place where Raja's wife weaving cloth.



Bangunan *Pattangan*, tempat raja beristirahat dan juga tempat permaisuri raja menenun kain. Selain itu, bagian atas juga digunakan untuk menyimpan peralatan tenun. *Pattangan* ini merupakan bangunan paling kecil dan ramping dibanding bangunan- bangunan lainnya.



Pattangan building, a place for Raja to rest and it also a place for Raja's wife to weave. The upper part of the building is used to store the weaving equipment. Comparing to the buildings, *Pattangan* is the smallest one.



Balai Bolon dan Rumah Bolon.

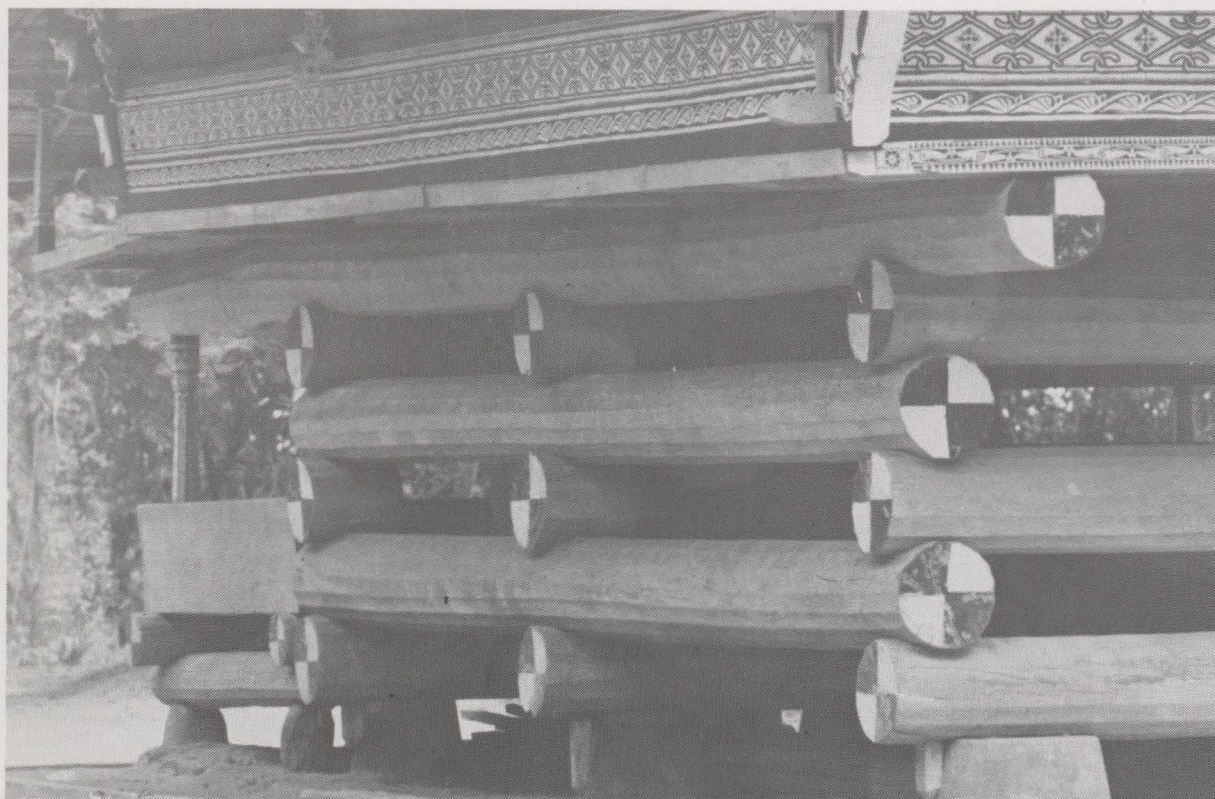
Balai Bolon and Bolon house



Balai Bolon bagian belakang dilihat dari berbagai arah. Nampak bagian puncak atapnya yang dihias dengan hiasan berbentuk kepala kerbau yang melambangkan keperkasaan dan dianggap sebagai penangkal serangan roh-roh jahat yang datang dari luar kampung.



The back part of Balai Bolon seen from every directions. The top of the roof is decorated with buffalo's head motif which symbolizes courage and is meant to ward off evil spirit that comes from out of the village.



Balai Bolon dengan konstruksi tiang halangnya (*galogar*) yang khas, disusun secara horisontal tumpang tindih, terbuat dari kayu-kayu utuh, menjadikan bangunan ini nampak indah dan megah.

Balai Bolon with its special halang stilts construction (*galogar*) which are piled up horizontally. The stilts are made of solid wood that makes the building looks very beautiful.

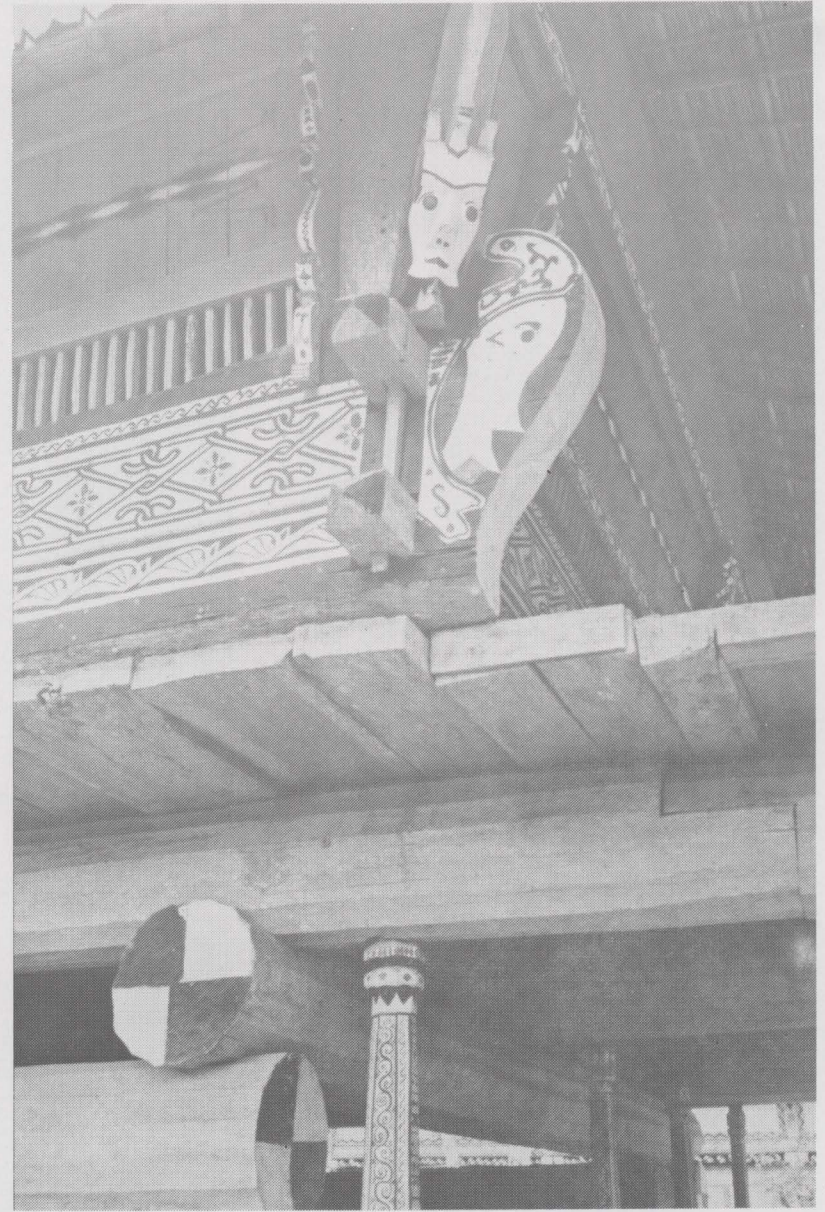
Bagian sudut dan bawah dari *Balai Bolon* yang dindingnya penuh hiasan. Pada gambar kiri nampak bagian sudut dindingnya dihias dengan hiasan *Bohi-bohi* atau berarti wajah manusia yang mengandung arti simbolik sebagai lambang keramahan, kewaspadaan dan juga berguna untuk penolak bala.

The corner and bottom part of Balai Bolon with its walls fully ornamented. The left picture shows us the corner of the wall which is decorated with Bohi-bohi motif or human face that symbolize friendliness, alertness. It is also meant to ward off evil spirit.

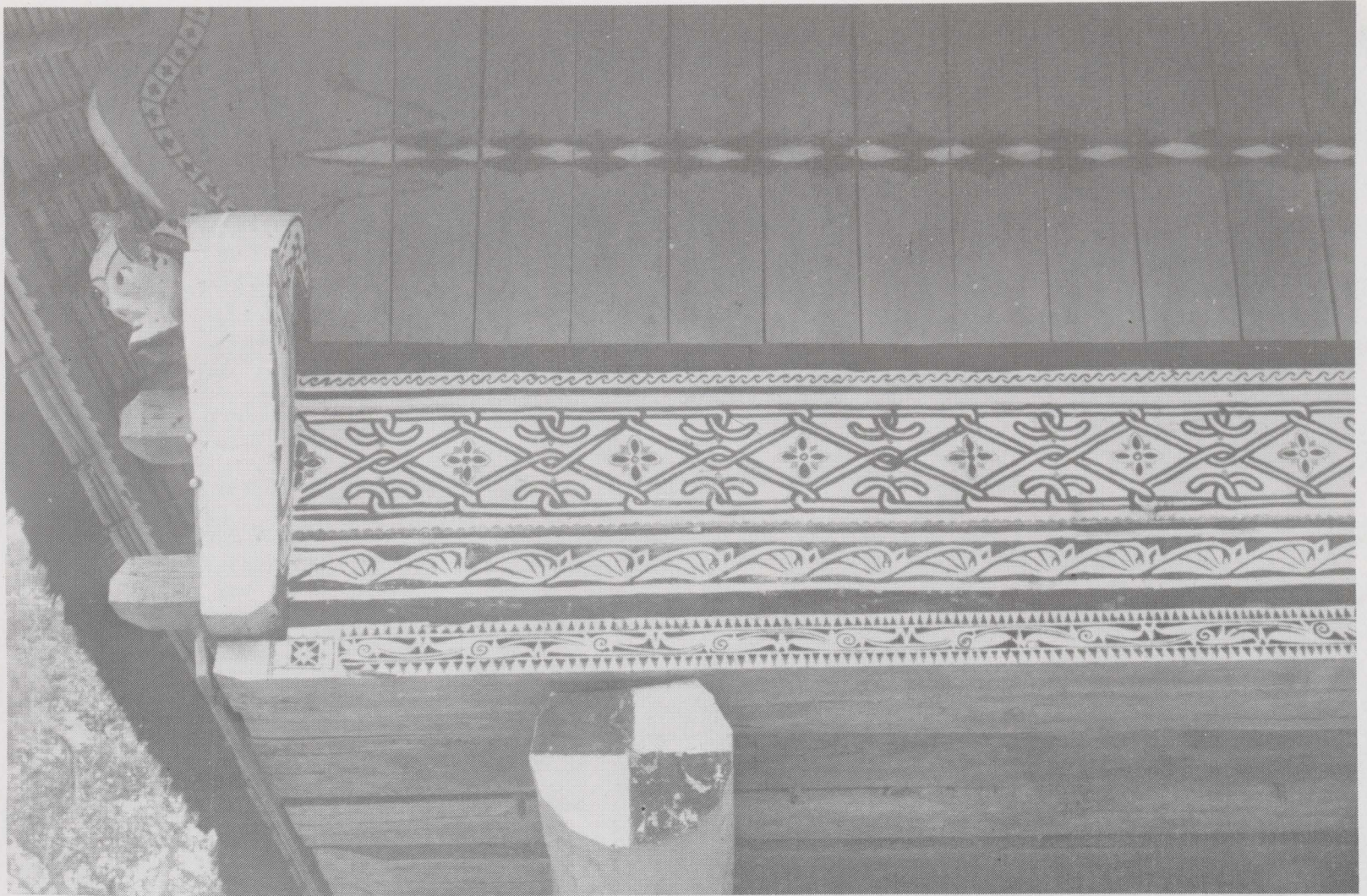




Detail bagian sudut bangunan *Balai Bolon* yang dihiasi motif-motif wajah manusia (*bohi-bohi*). Pada ujung dan kiri-kanannya terdapat motif meliuk-liuk seperti ular dikenal dengan ragam hias *Ulok Penta-penta* (berarti Ular; dan meminta-minta) yang melambangkan harapan akan terkabulnya cita-cita.

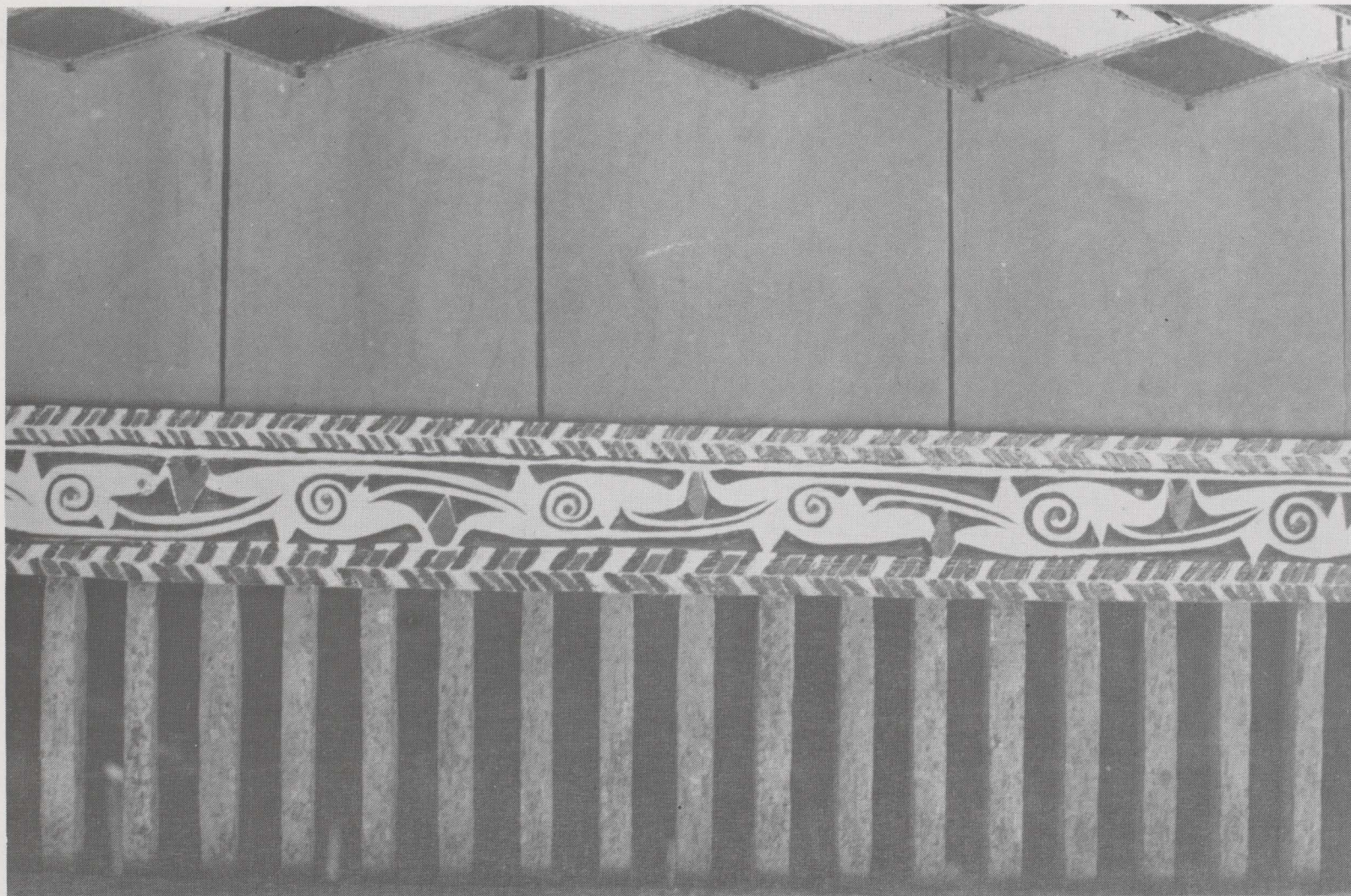


Detailed of the corner of Balai Bolon which is decorated with human face motif (bohi-bohi). On its end and on its right and left side there is a bending motif, looks like a snake, know as Ulok Penta-penta motif, a symbol of hope and the fulfillment of someone's wish.



Dinding Balai Bolon yang menonjol dengan hiasan Gorga Boraspati dan Gorga Suleppat.

Portruded Balai Bolon's wall with Gorga Boraspati and Gorga Suleppat motifs.



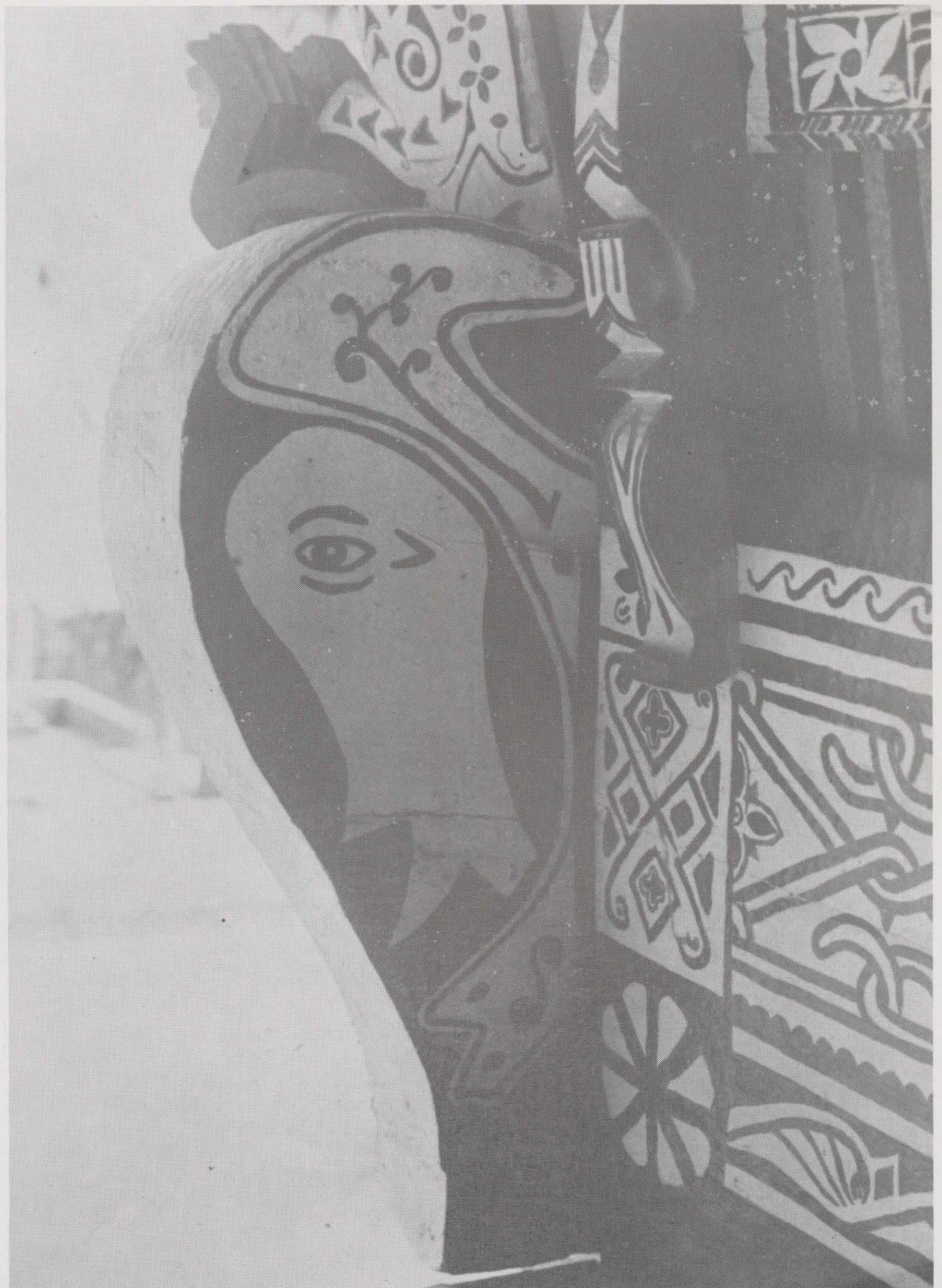
Gorga Hambing Mardugu/Marsimbat.
 (Hambing = kambing; Mardugu = berlaga)
 Bentuknya menyerupai kepala kambing
 berhadap-hadapan sedang berlaga. Kambing
 dianggap sebagai binatang kurban suci agar
 permintaan kepada dewa-dewa atau jin
 terkabul. Arti simboliknya adalah: kesiap-
 siagaan menghadapi pengaruh jahat dan
 juga merupakan lambang keberanian.

Gorga Hambing Madugu/Marsimbat

*Hambing means goat; Madugu means to
 fight; that's why it has a form like goat's
 heads standing face to face as if they are
 going to fight. Goat is considered as a holy
 animal to be sacrificed to the gods and also
 to the devils. They're hoping that their wishes
 will be granted. The sybolical meaning is: that
 we have to be alert in facing the evil influence
 and also as a symbol of courage.*

Gorga Bohi-bohi atau wajah manusia merupakan ragam hias khas yang menghiasi setiap sudut bangunan *Rumah Bolon* dan *Balai Bolon*.

Gorga Bohi-bohi or human face motif is a special motif that decorates every corner of *Bolon* house and *Balai Bolon*.





Tanduk Horbou pada bagian atas atap *Balai Bolon*. Elemen bangunan dan hiasan yang disebut *Tanduk Horbou* atau Kepala Kerbau ini terdapat pada ke-empat ujung puncak atap *Balai Bolon*. Hiasan kepala kerbau ini melambangkan kebesaran, kemakmuran dan kekuasaan raja. Bentuk kepala dibuat dari bahan ijuk, sedangkan tanduknya adalah tanduk kerbau asli.

Tanduk Horbou found at the upper part of *Balai Bolon*'s roof. The element of the building and the decoration which is called *Tanduk Horbou* or Buffalo's head is found at the four-upper part of *Balai Bolon*'s roof. This buffalo's head symbolizes prosperity, grandeur, and Raja's nobleness. Its head is made of palm's fibre, while its horn is the original one.

Nanggar/bosiha Bolon atau Tiang Utama *Balai Bolon*. Tiang ini berfungsi sebagai tiang pengadilan atau tiang hukuman untuk mengadili keluarga masyarakat yang didakwa bersalah, yaitu dengan cara menjilat tiang tersebut. Menurut kepercayaan, bila bersalah berakibat celaka dan bila tidak selamattlah si terdakwa.

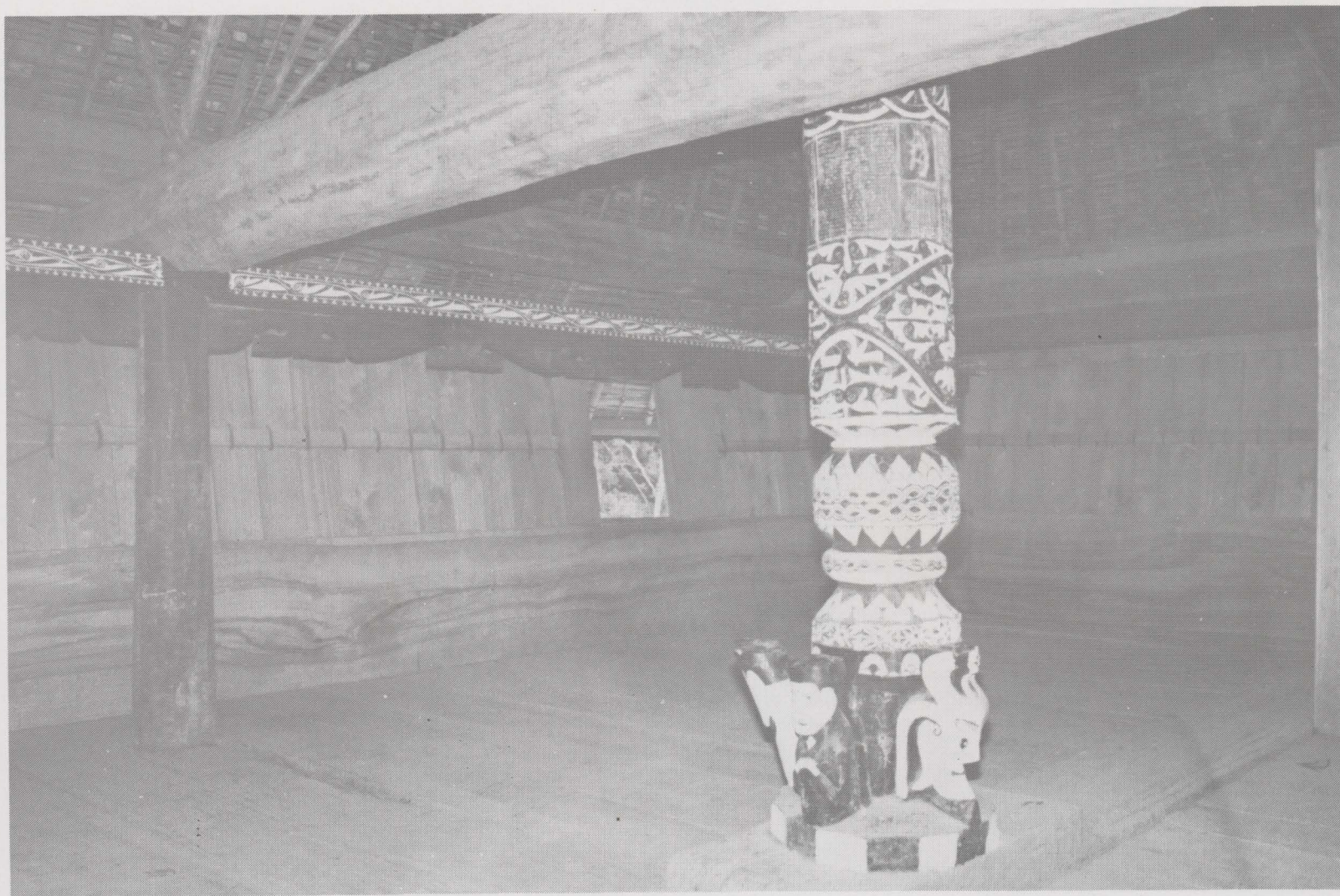
Nangga/bosiha Bolon or main pillar of *Balai Bolon* found in the inner room of *Balai Bolon*. This pillar is meant to be the pillar of punishment. In this case, a person who is considered to be guilty must be punished by licking the pillar. According to a reliable saying, if someone has proof to be guilty, he/she might be suffer much but if he/she is not proof to be guilty then she/he would be safe.





Bagian dasar tiang *Balai Bolon* dikelilingi oleh empat buah patung berbentuk kepala manusia yang dibentuk secara realistik dan abstrak, berfungsi melindungi atau menjatuhkan hukuman kepala terdakwa secara magis.

The bottom part of Balai Bolon's pillar which is encircled by 4 statues having the form of human's head. They are in realistic and abstract form, and is meant to protect or pass judgement magically.



Ruang dalam *Balai Bolon*. Pada gambar nampak patung-patung yang mengelilingi bagian dasar tiang yang stilisasi bentuknya ada dua macam, realistik dan abstrak.

Inner room of Balai Bolon. In the picture below, we can see the statues which encircled the bottom part of the pillar. They are stylized in abstract and realistic form.



Bagian bawah dari *Nanggar Bolon* atau tiang utama *Balai Bolon* dengan empat buah patung yang mengelilinginya. Nampak salah satu dari ke-empat patung tersebut stilisasi bentuknya abstrak sebagaimana yang terdapat pada sudut-sudut luar *Balai Bolon*. Jenis warna hiasan terdiri dari warna-warna hitam, putih dan merah.

The bottom part of Nanggar Bolon or the main pillar of Balai Bolon with its four statues around it. One of the statues has an abstract stylized form as one that is found at the outer corner of Balai Bolon. The decoration is in black, white, and red colors.



Rumah Losung (bangunan tempat menumbuk padi). Bangunan bertiang 7 yang bentuknya langsing dan khas ini berfungsi untuk tempat menumbuk padi yang umumnya dilakukan oleh para gadis. Di dalam bangunan ini terdapat dua buah lesung yang bentuknya memanjang. *Rumah Losung* ini terletak di sebelah kiri depan *Rumah Bolon* di mana raja tinggal, sehingga raja bisa menyaksikan para gadis sedang menumbuk padi.

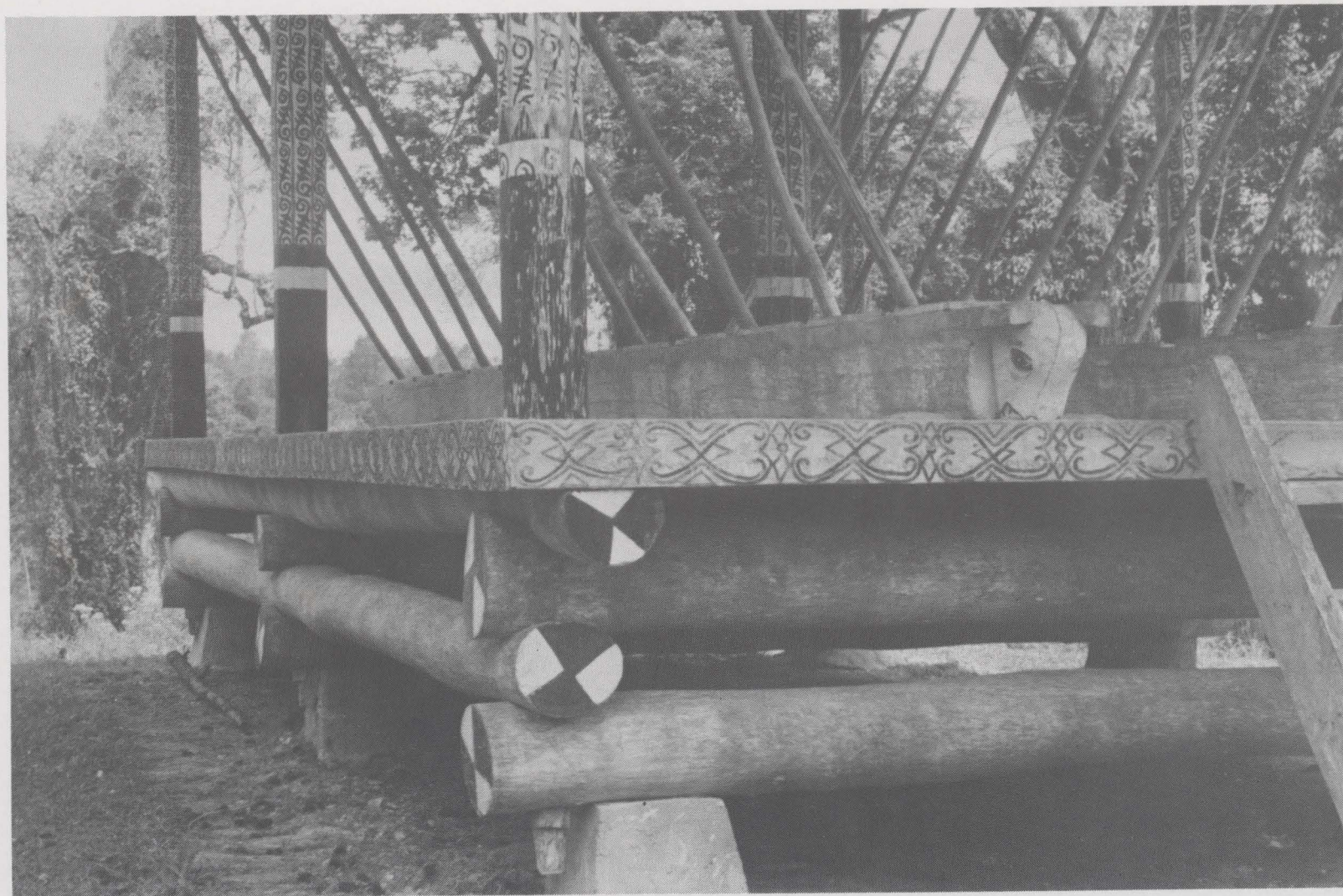
Losung house (a place to pound rice). The building has seven slender pillars and specific form. It is meant as a place to pound rice which usually done by young girls.

In this building there two long lesung. The location of this losung house is at the front left side of Bolon house where Raja lives so that he can watch the girls while they are pounding rice.



Rumah Losung dilihat dari sisi lain. Terlihat tangga dan tiang utamanya yang terletak tepat di tengah- tengah bangunan.

Losung house seen from another side. At the right picture we can the ladder and its main pillar which is right in the middle of the building.



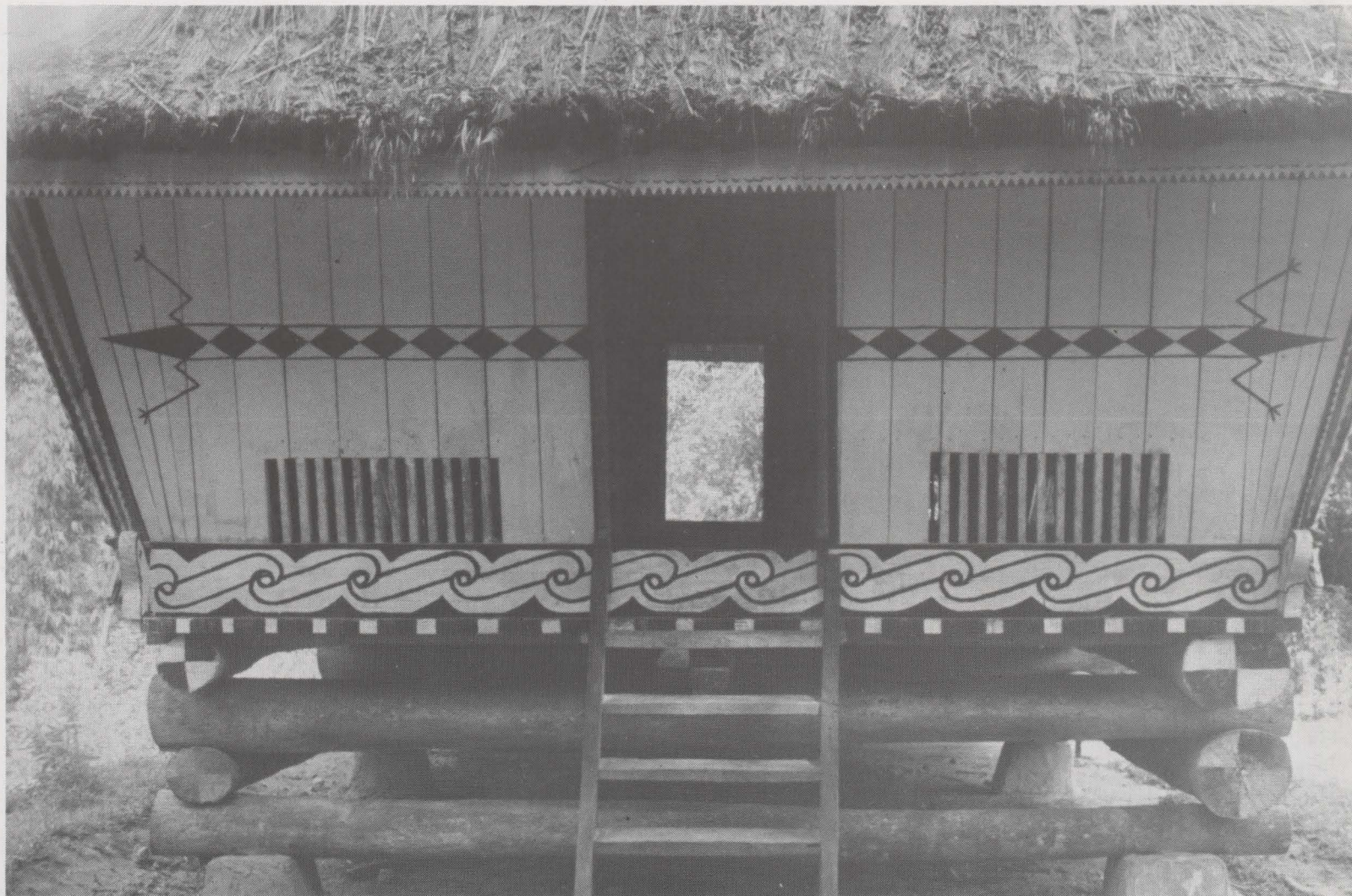
Bagian sudut dari dasar bangunan Rumah Losung. Pada ujung depan dari sebuah losung tampak hiasan yang berbentuk kepala kerbau.

The corner of the bottom part of Losung house. At the front end of the losung there is an ornament in the form of buffalo's head.



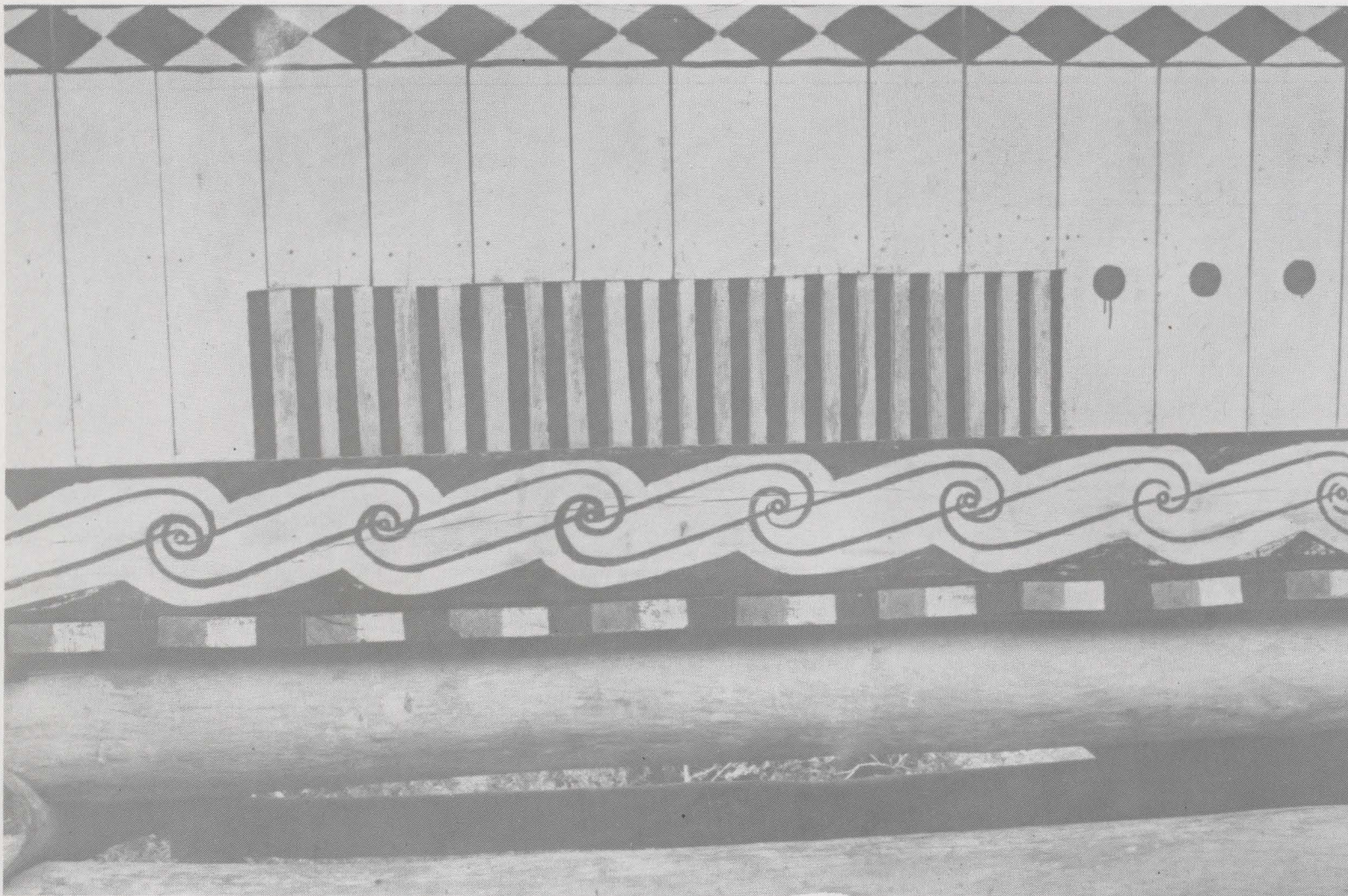
Jambur. Jambur adalah bangunan untuk menyimpan padi atau disebut juga lumbung padi. Keunikan dan keindahan bangunan ini dibanding bangunan-bangunan adat lainnya ialah pada kesederhanaan bentuk maupun hiasannya yang tak sepenuh hiasan pada bangunan Rumah Bolon atau Balai Bolon.

Jambur. Jambur is a place to store rice. Compared to those other traditional buildings, the uniqueness and the beauty of this building look so simple. The building is simple too in form and in its decoration. It has not much decorations as that which are found in Bolon house or Balai Bolon.



Ragam Hias *Boraspati*. Motif Hias *Boraspati* di sini sangat menonjol dan khas, merupakan deformasi bentuk cicak yang melambangkan persatuan dan penangkal setan atau roh jahat; terdapat pada bagian tengah dinding *Jambur*.

Boraspati motif. This Boraspati motif looks so conspicuous and very special. It is a deformation of home-lizard which symbolizes unity. It also meant to ward off evil spirit and is found in the center part of Jambur's wall.



Pada bagian dinding tepi bawah Jambur terdapat hiasan menonjol yang merupakan pengembangan dari hiasan *Porkis Marodor* yang berarti semut beriring, melambangkan sifat gotong royong dan kerajinan bekerja.

*Along the border line of the bottom wall there is a protruding ornament which is the development of *Porkis Morodor* motif that means: ants procession. It symbolizes the quality of mutual cooperation and hard-working.*

Gambar di atas menunjukkan bagian-bagian bangunan *Jambur*. Di bagian sudut bangunan yang merupakan ujung dari motif hias *Porkis Morodor* terdapat hiasan bermotif burung yang tak terdapat pada bangunan-bangunan lainnya.

The two pictures above shows us parts of *Jambur* building. Picture at right shows the corner of the building which is the starting point of the *Porkis Morodor* ornament. There is an ornament in bird motif which seemed found nowhere else.





Balai Buttu. Bangunan ini merupakan bangunan tempat para penjaga keamanan kerajaan atau kampung. Terletak di bagian depan bangunan- bangunan lainnya. Dinding bangunan ini pada bagian atasnya hanya berupa jeruji kayu, dimaksud agar para penjaga mengetahui setiap orang yang masuk ke dalam kerajaan atau kampung.

Balai Butu, is a building where the safe guards stay. It usually stands in front of the other buildings. The upper part of the wall is of wooden lattice so that the guards can see everyone who might enter the palace or the kampung.

Batak Toba, Ambarita
Batak Toba, Ambarita



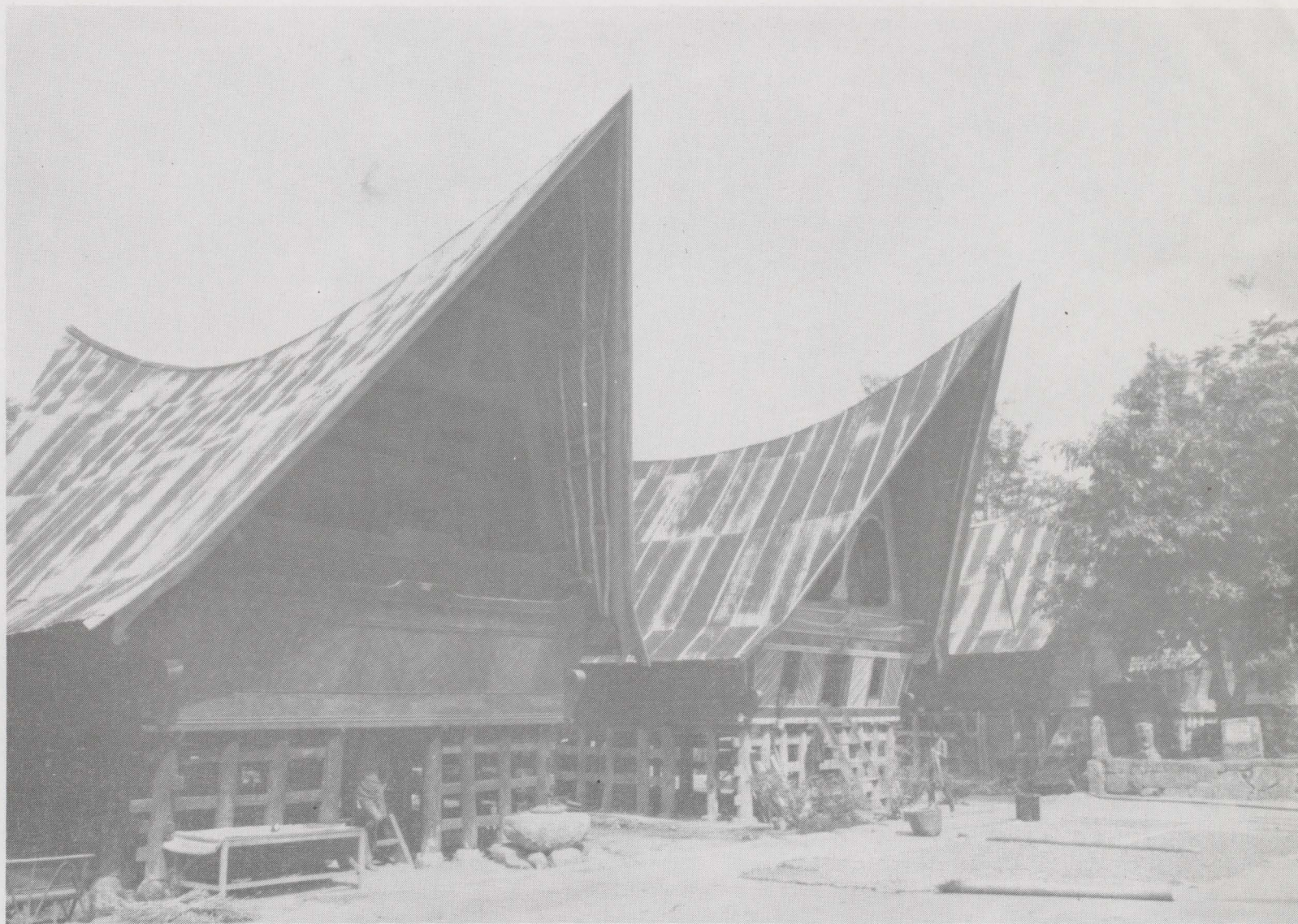
Pemandangan Danau Toba dan rumah-rumah baru di daerah Ambarita tepian Pulau Samosir. Rumah-rumah baru tersebut dibangun dengan gaya rumah adat.

Scene of Lake Toba and new houses along the border of Samosir Island, in Ambarita area. These new houses are built in traditional style.



Beberapa rumah adat di daerah Ambarita yang letaknya sekelompok dengan rumah adat raja Ambarita. Atap-atapnya sudah diganti dengan seng dan di sela-sela rumah adat telah didirikan bangunan-bangunan baru.

Some traditional houses in ambarita area. The location is in cluster with the traditional house of Raja Ambarita. The roofs have been repaired and changed into corrugated iron and in between the traditional house we can find so many new building.



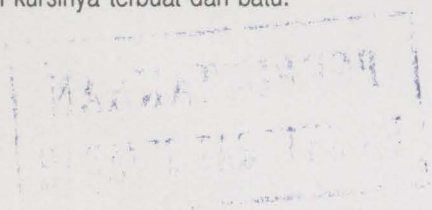
Rumah adat Ambarita. Di depan rumah tampak batu berlubang menyerupai lumpang batu, sebagai tempat air untuk mencuci kaki bila orang akan memasuki rumah.

Ambarita traditional house. In front of the house there is a hollow stone that looks like stone bowl for pounding rice which functions as water reservoir. The water is used to wash one's feet before one enters the house.



Di depan rumah terdapat ruang pertemuan terbuka Raja Ambarita dengan meja dan kursinya terbuat dari batu.

In front of the house there is an open meeting place of Raja Ambarita with stone tables and chairs.





Rumah-rumah adat di Ambarita nampak sangat sedikit hiasan pada elemen- elemen bangunannya. Letak pintu masuk ada di bagian tengah dinding depan rumah; atap-atapnya telah diganti dengan seng dan genting.

Traditional houses of Ambarita with few ornaments found in their building elements. The main entrance is in the center part of the front wall. The roofs have been changed into corrugated iron and roof tile.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH



Rumah Raja Ambarita. Di depan rumah raja, terdapat tempat pertemuan yang meja dan kursinya dibuat dari batu. Nampak dinding teras depan dan tangga naik dari batu.

House of Raja Ambarita. In front of the house there is an open space which serves as a meeting place with some tables and chairs made of stone. We can also see the front wall of the terrace and a staircase made of stone.



Tempat Persidangan atau pengadilan milik raja Ambarita yang digunakan untuk persidangan tentang masalah-masalah adat. Tempat persidangan di ruang terbuka ini serba terbuat dari batu.

A meeting place of Raja Ambarita. It is used as a place where people discssing some traditional metters. Everytihing foundin it is made of stone





Pada gambar di latar depan terdapat sebuah batu berbentuk persegi yang miring, menurut cerita masyarakat setempat, batu ini dahulu digunakan sebagai landasan kepala manusia yang akan dipenggal setelah menerima keputusan bahwa dia bersalah.

In the picture, at the front ground there is a slanting square stone. According to old saying, the stone was used to put someone's head that was going to be beheaded after one was found guilty.

Batak Mandailing, Huta Godang
Batak Mandailing, Huta Godang



Bagas Godang dari daerah Hutana-godang. Rumah Adat di daerah Hutana-godang dilihat dari samping. *Bagas Godang* adalah tempat tinggal Raja Hutana-godang. Bentuk rumah adat Mandailing ada dua macam; yaitu *Bagas Godang* seperti gambar di atas, dan *Sopo Godang* sebagai tempat balai sidang adat (tidak nampak dalam gambar).

Bagas Godang from Hutana Godang area.

Traditional house in Hutana Godang seen from the side. *Bagas Godang* is a place where Raja Hutana Godang lives. There are two kinds of traditional house of Mandailing which are called *Bagas Godang* (as seen in the picture above), and *Sopo Godang* that is considered to be a traditional assembly (is not seen in the picture).



Ciri-ciri tertentu dari rumah adat Mandailing antara lain terletak pada atap dan tangganya. Bentuk atap berbentuk segitiga, garis atap *tutup ari* sebelah kiri memiliki arti *gaja manyusu*, artinya orang miskin yang wajib ditolong. Garis *tutup ari* sebelah kanan dinamakan *Naniang Pamulakon*, artinya orang yang sudah ditolong oleh raja harus berterima kasih dan harus mengubah hidupnya dengan mencari nafkah sendiri.

The characteristics of Mandailing traditional house can be seen, among others, from its roof and its staircase. The roof cover which has a triangular form is called *tutup ari*. The left *tutup ari* is in *menyusu* style which means that we have to help poor people. While the right *tutup ari* is called *Naniang Pamulakon*, that means: those who have received Raja's help had to thank him and had to change their lives by making their own living.

Bagas Godang Hutanagodang dilihat dari depan. Pada bagian depan terlihat tangga rumahnya, bila jumlah anak tangga sembilan, menandakan itu rumah raja atau *Namora-Natoras*; anak tangga tujuh menandakan rumah itu milik anak raja atau *Kahanggi* dari raja.

"Bagas Godang Hutanagodang" seen from the front side where we can see its staircase. If it has nine steps it means that the owner of the house is a Raja or *Namora Natoras*, but if only has seven steps, it means that the owner of the house is Raja's son or *Kahanggi* of a Raja.





Gambar di atas memperlihatkan bagian depan bangunan dan terasnya. Nampak kursi dan meja tamu model sekarang, sebab Bagas Godang ini masih dihuni oleh keturunan keluarga raja Hutanagodang.



The above picture shows us the front part of the house with its terrace. It has new style furniture because it is still inhabited by the descendant of Raja Hutanagodang.

Tutup Ari Bagas Godang milik Raja Hutanagodang. *Tutup Ari* atau tutup dinding atap yang dihiasi dengan berbagai macam motif hias ini disebut juga *Bolang*. Pada puncak atap besar nampak motif hias berbentuk dua pedang bersilang yang melambangkan keadilan; memberi pertanda bahwa suatu kampung (*Bona Bolu*) yang telah memiliki hukum adat, maka rajalah yang memutuskan segala perkara dari anak negeri.

Tutup Ari "Bagas Godang" of Raja "Hutanagodang". *Tutup Ari* or the roof cover, which is decorated with various motifs is called *Bolang*. On the top of the roof there is an ornament in the form of intersecting swords which symbolizes justice; it indicates that a "kampung" (*Bona Bolu*) which has already had customary law, all matters are in the hands of Raja.



PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL



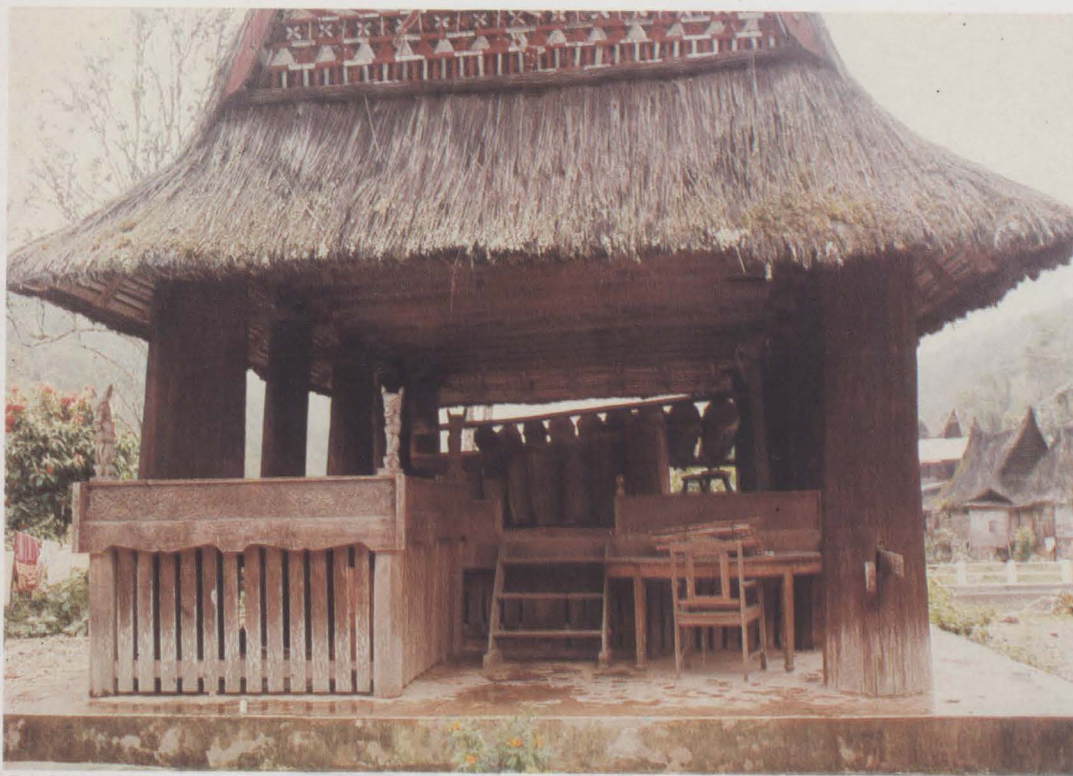
Sopo Godang dari daerah Hutana-godang. Bangunan adat ini berfungsi sebagai tempat balai sidang adat dan juga untuk menyimpan alat-alat musik. Ukuran bangunan bertiang delapan ini lebih kecil daripada *Bagas Godang*, lantai bangunan kurang lebih berukuran 3 x 4 meter.

"Sopo Godang" from "Hutanagodang" area. This traditional building serves as traditional assembly and also as a place to store music instruments. This building which has eight columns, is smaller in size than "Bagas Godang". Its floor measures 3 meters by 4 meters.

Sebagaimana pada *Bagas Godang*, tutup ari *Sopo Godang* pun dihiasi dengan berbagai hiasan yang punya arti simbolik. Pada puncak *tutup ari* pun dihiasi motif dua pedang, namun bentuknya telah disederhanakan menjadi lebih abstrak.

As found in "*Bagas Godang*", the *tutup ari* of "*Sopo Godang*" is also decorated with various kinds of motif which has symbolical meaning. On the top of *tutup ari* there is an ornament in the form of simple and abstract intersecting swords.





Bagian depan dan sudut samping Sopo Godang, dari daerah Hutagodang. Nampak pada sudutnya dihiasi dengan patung-patung kayu berbentuk kuda memakan manusia; ada pula ukiran pada dinding semacam mimbar.

The front part and side corner of "Sopo Godang" from "Hutanagodang" area. The corner of the building is decorated with wooden statues in the form of a horse eating a man; there is also wall carving which looks like a pulpit.



Patung-patung kayu yang menghiasi sudut depan Sopo Godang di Hutangodang.



Wooden statues that found in the front corner of "Sopo Godang Hutangodang".



Hiasan berukir pada *Sopo Godang*. Kecuali motif matahari dan dua pedang, jenis hiasan ukiran di atasnya serta arti simboliknya belum diketahui.

Carving ornament found at "Sopo Godang". We have already known the sun and the two-sword motifs but not the carving ornament found above it. Their symbolical meaning is unknown.

Hiasan ukir tembus yang terdapat di atas pintu utama *Bagas Godang* yang dikenal dengan nama *Parbincar Mataniari*, yang arti simboliknya adalah matahari dengan pancaran sinarnya sebagai sumber rezeki dan kehidupan, kebahagiaan, kesentausaan bagi *moranatoras* (raja) serta segenap rakyatnya.

Perforated carving found above the main entrance of Bagas Godang which is known as Parbincar Mataniari. Its symbolical meaning is that the brightness of the sunshine is the source of fortune and life. It is also the source of Raja's happiness and all his people.





Kuburan Raja Hutanagodang dengan permaisuri yang letaknya tak jauh dari Bagas Godang dan Sopo Godang.

The cemetery of Raja "Hutanagodang" and his wife which is situated not far away from "Bagas Godang and Sopo Godang".

Batak Mandailing, Pakantan
Batak Mandailing, Pakantan



Bagas Godang dari daerah Pakantan, Kecamatan Muara Sipongi. Agak berbeda dengan yang di Hutanagodang, bentuk *Bagas Godang* Pakantan memiliki dua teras di belakang dan depan serta memiliki empat buah *tutup ari*. Jenis-jenis serta stilisasi hiasan pada *tutup ari*nya pun lebih sedikit jumlahnya dan sederhana bentuknya.

"Bagas Godang" from Pakantan area, in the district of Muara Sipongi. It has rather different form from that of *"Hutanagodang"*. *Bagas Godang* from Pakantan has two terraces; one is in front part and the other is at the back part. It has four *tutup ari*. The sort of the ornament and its stylization found in *tutup ari* area less in number and simpler in form.



Bagas Godang Pakantan dibangun pada tahun 1820 dan dipugar kembali pada tahun 1979 atas bantuan Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara

"Bagas Godang Pakantan" was built in the year of 1820 and restored in 1979 under the contribution of the District office of the Departement of edukation and culture of north Sumatra.

Bagian depan *Bagas Godang* Pakantan dan hiasan pada *tutup ari*-nya. Motif-motif hiasannya adalah sebagai berikut: Bintang, pertanda adanya *natoras* atau raja yang berkuasa; Bulan, sebagai perlambang penerang hati rakyat, keberuntungan, kemuliaan dan kesentausaan; *Gimbang* (mata-angin), pertanda kekayaan raja akan padi dan kesediaan menolong untuk rakyatnya yang kekurangan; *Mata ni Ari*, sebagai lambang keadilan dan kebijaksanaan raja dalam memerintah; *Poang* (pedang), lambang keadilan; *Takar* (tempurung), sebagai lambang suka tolong menolong dan *Tanduk ni Horbo*, sebagai perlambang kebesaran, kekuasaan raja dan pertanda rumah raja atau bangsawan yang memiliki hiasan tersebut.

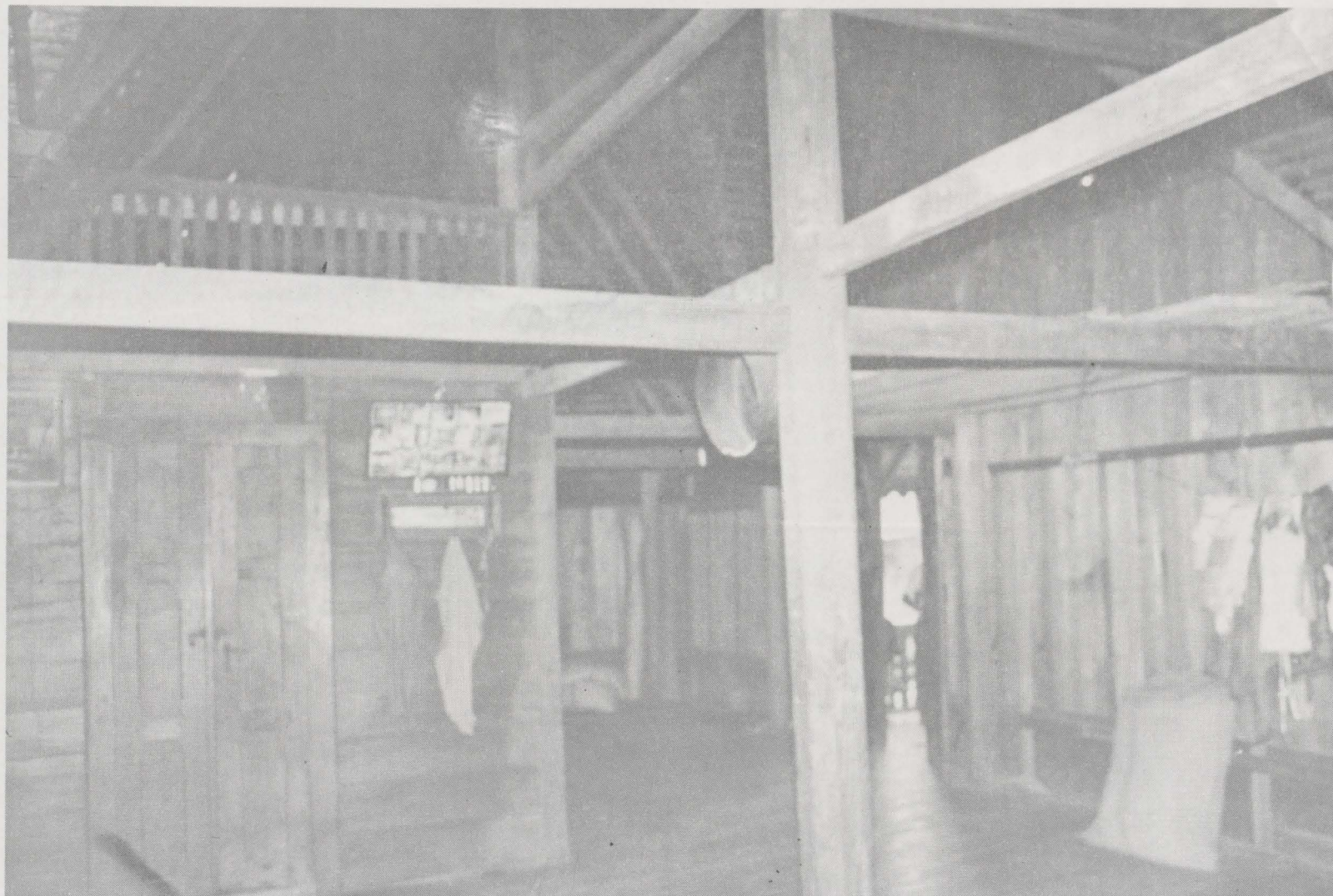
The front part of "Bagas Godang" Pakantan and the ornament of its *tutup ari*. The motifs are as follows: star, indicates that there is a Raja (*natoras*) who is in charge of the area; Moon, as a symbol of people's wealth of rice will be of help to his people; *Mata ni ari* is the symbol of Raja's rights and wisdom; *Takar* (coconut shell) is the symbol of cooperation, and *Tanduk ni Horbo* is the symbol of Raja's power and it tells us that the owner of the house is a Raja.





Teras *Bagas Godang* Pakantan. Pagar terasnya dihiasi dengan dinding ukir tembus berpola geometrik.

"Bagas Godang Pakantan's" terrace. Its fence is decorated with perforated carving wall in geometric design.



Ruang dalam *Bagas Godang Pakantan*.

Inside room of "Bagas Godang Pakantan".



Daun jendela atau tingkap *Bagas Godang* Pakantan konstruksinya menggunakan engsel kayu.

Window shutter of "*Bagas Godang*" Pakantan with wooden hinge construction.



Bangunan *Sopo Godang Pakantan* yang nampak telah mengalami pemugaran. Atapnya telah diganti dengan atap seng.

"Sopo Godang Pakantan" building after being restored. Its roof has been changed into corrugated iron.

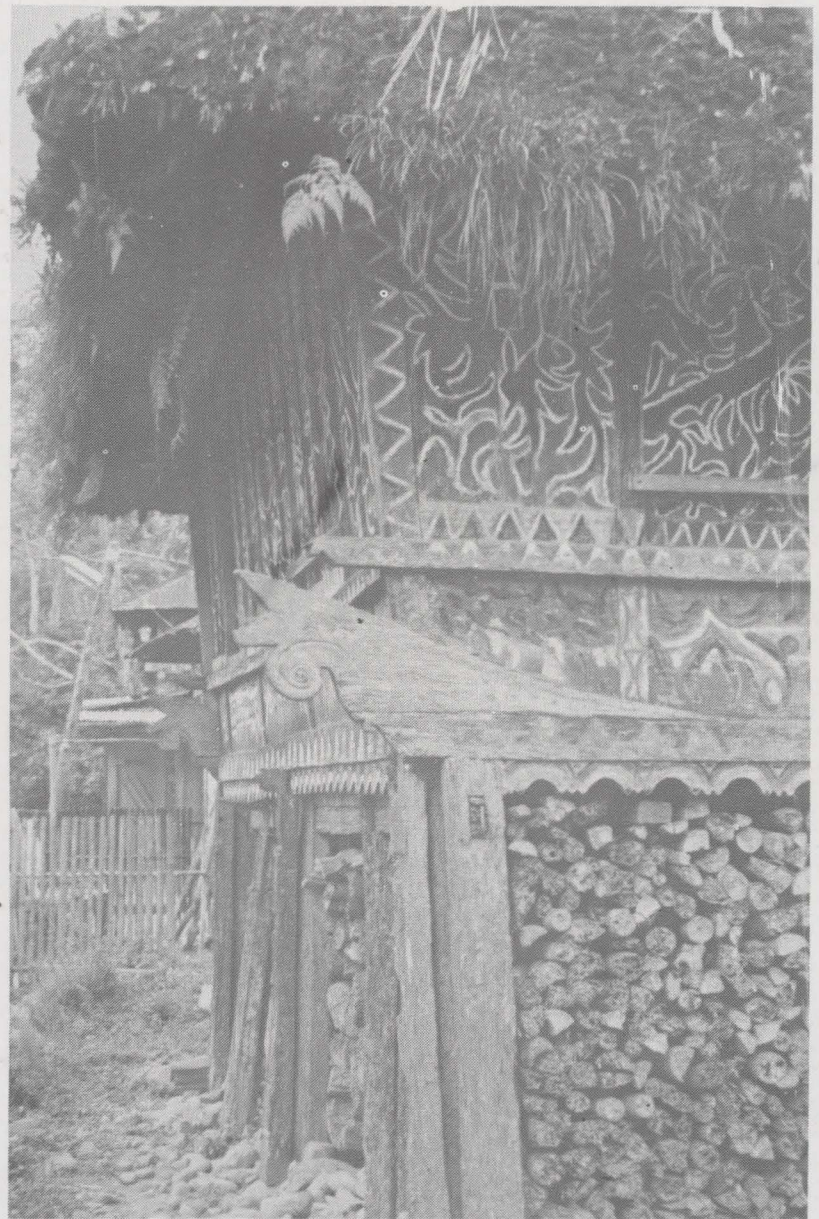


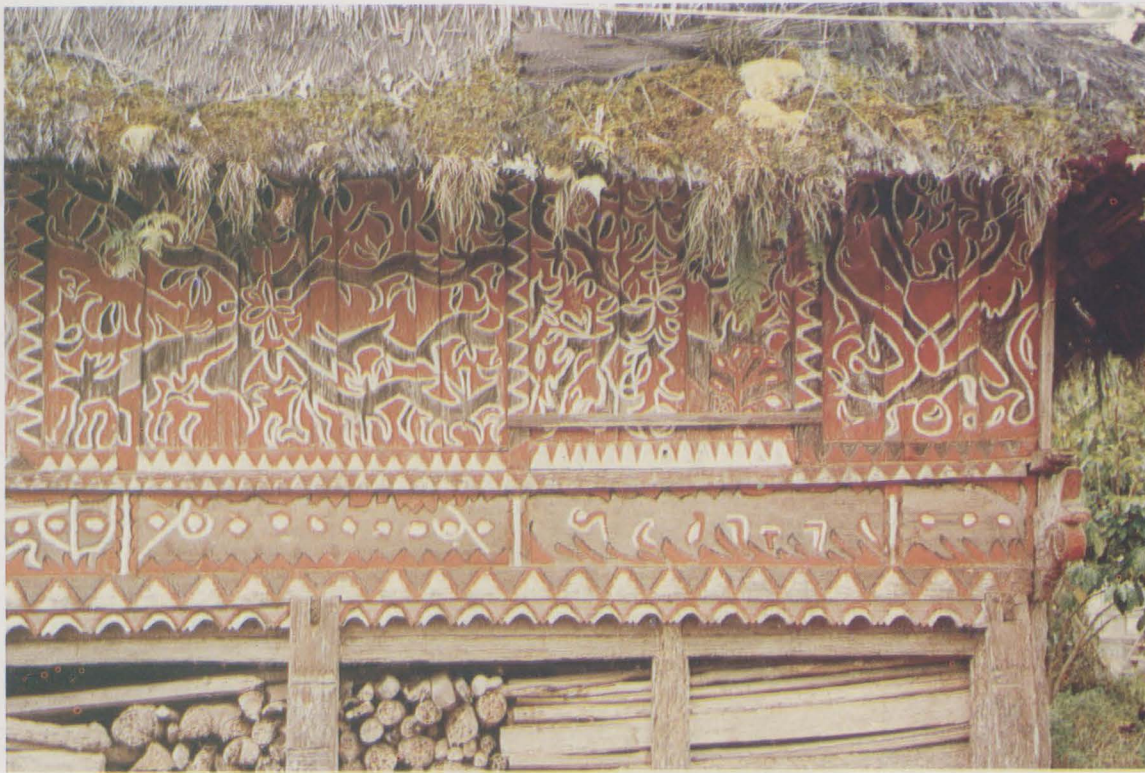
Bagas Godang dari daerah Pakantan, Kecamatan Muara Sipongi yang nampak berumur tua dan kurang terurus. Bila dilihat *tutup ari*-nya, maka gaya bangunannya tak berbeda dengan rumah-rumah adat di daerah Tapanuli Selatan pada umumnya. Tetapi dilihat dinding (*dorpi*)nya dan hiasan-hiasannya lebih mendekati rumah-rumah adat Batak Toba atau Karo.

"*Bagas Godang*" from "*Pakantan*" in the district of Muara Sipongi. It looks so old and neglected. If we look at its *tutup ari* it seems that it has the same style with the traditional houses found in South Tapanuli area. But if we look at its wall (*dorpi*) and also at its ornaments then we can see that it looks so closer to the ornaments of traditional Batak Toba or Karo houses.

Pandangan sudut bangunan *Bagas Godang* di Pakantan, yang nampak berbeda dengan rumah-rumah adat di Pakantan, bila dilihat pada hiasan dindingnya maupun hiasan pada sudut bangunan yang menonjol tersebut. Hiasan sudut yang mungkin merupakan stilisasi dari bentuk pakis, mengingatkan kita pada hiasan *melen-melen* (dinding bagian bawah) dari rumah adat Batak Karo ataupun Batak Toba.

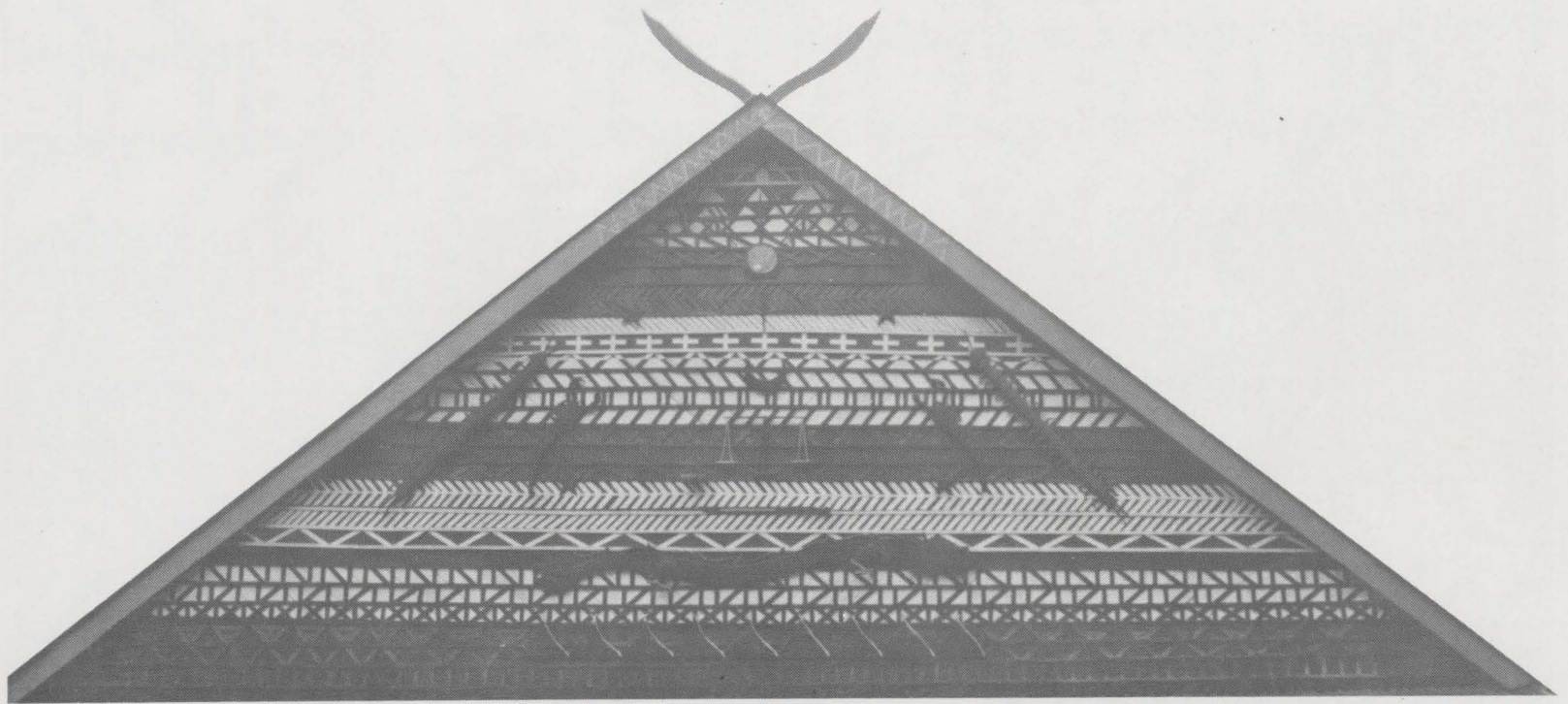
"Bagas Godang" building of "Pakantan" seen from the corner part that looks so different from traditional houses of "Pakantan" because of its wall decoration or its ornament found at the corner of the protruding building. This ornament, which might be the stylization of pakis form, reminds us to melen-melen ornament of the traditional house of "Batak Karo or Batak Toba".





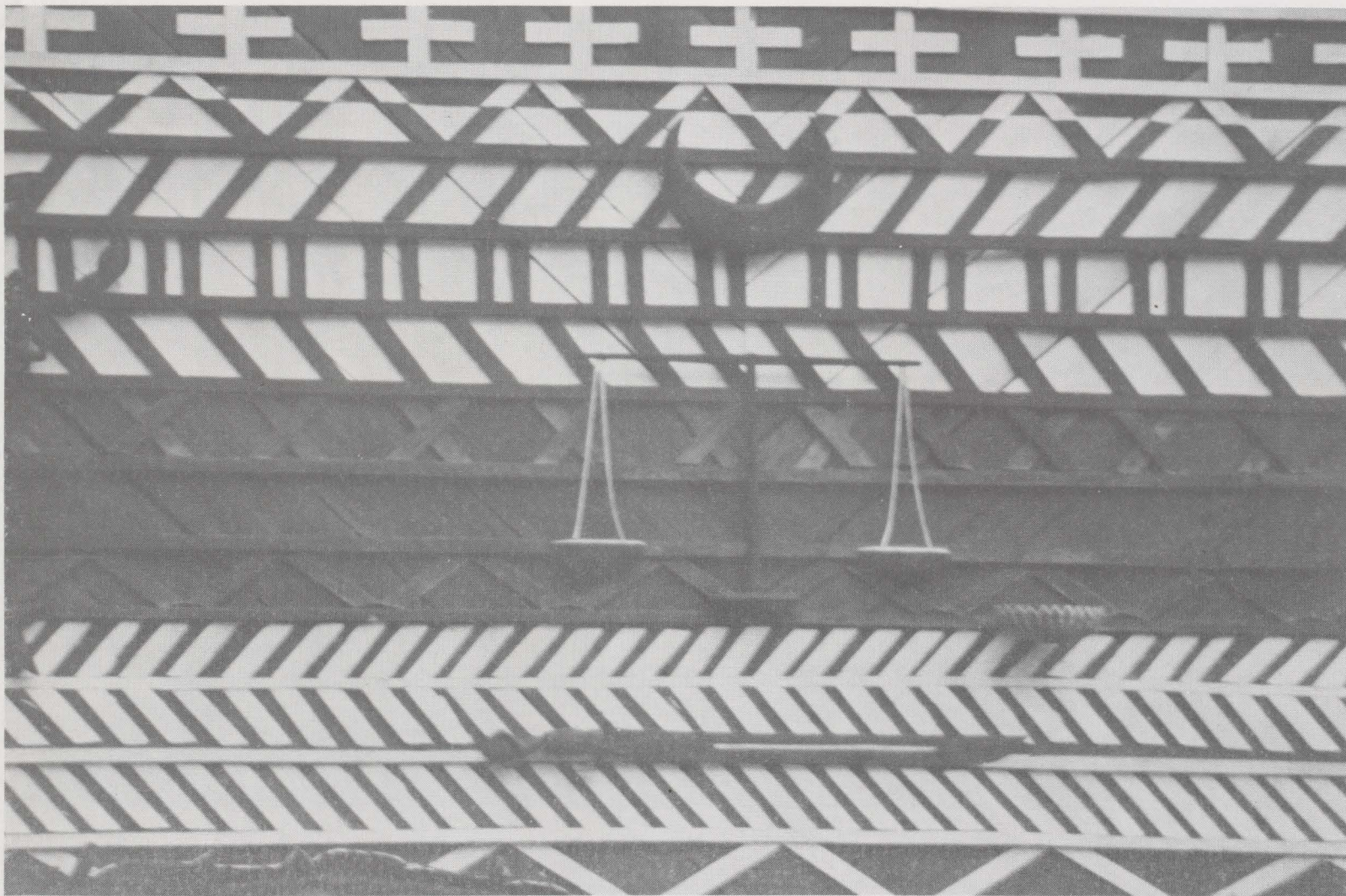
Berbagai hiasan pada Bagas Godang Pakantan. Bangunan ini nampak sudah tua umurnya dan kurang terpelihara. Pada bagian hiasan-hiasan berukir memperlihatkan keindahan dan ketinggian mutu hiasannya. Tetapi pada hiasan dindingnya, nampak pemugarannya kurang cermat dan penggunaan warna-warna dengan bahan-bahan baru kurang diperhitungkan segi arkeologis maupun artistiknya.

Various ornaments on "Bagas Godang" "Pakantan". This building looks so old and neglected but the carving ornaments look so beautiful. Its wall decoration is not in suitable colors because it uses new color materials that doesn't meet the archeological and artistic aspects.



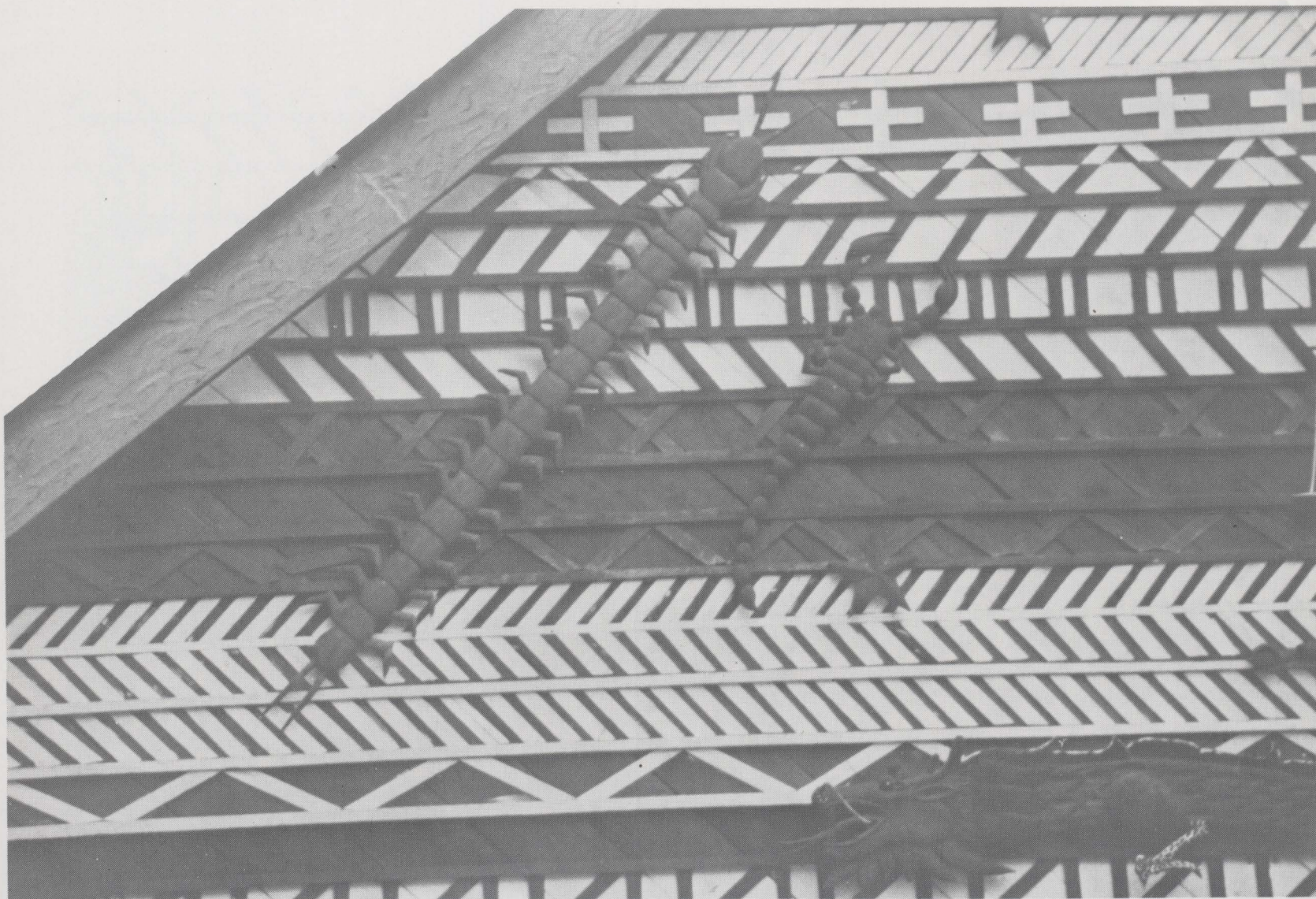
Hiasan *tutup ari* pada sebuah rumah adat di Kampung Kotanopan, Kecamatan Kotanopan. Dilihat dari warnanya *tutup ari* ini merupakan hasil pemugaran baru.

Tutup ari's ornament found in the traditional houses of "Kampung Katanopan", in the district of Kotanopan. According to its colors, one can see that this tutup ari is in fact just newly restored.



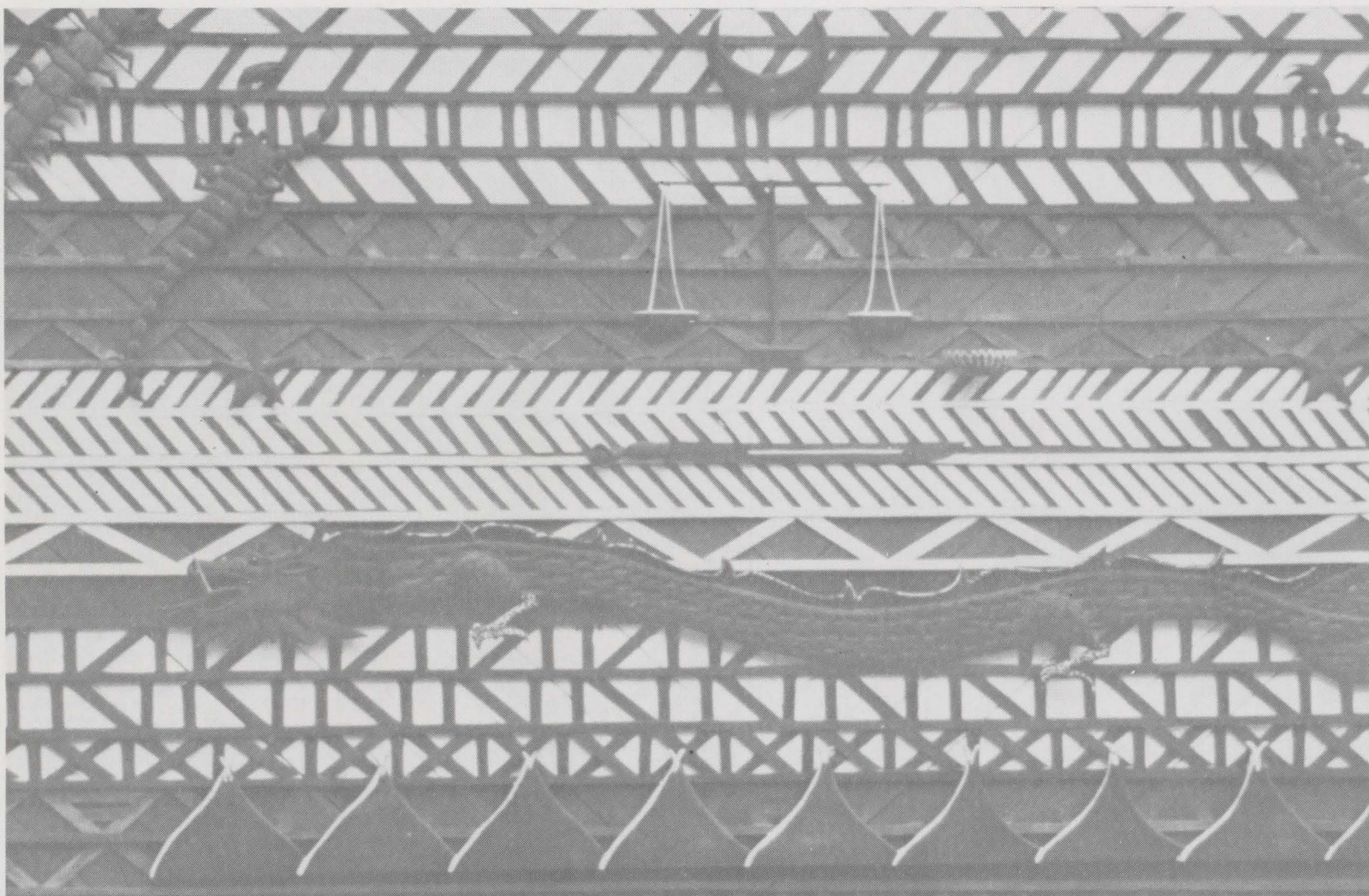
Selain motif-motif geometrik terdapat berbagai motif hias dengan gaya realistik antara lain: Bulan, Pedang, Kala, Lipan, Timbangan dan Ular Naga, Takar dll.

Besides geometric motifs there are also, some realistic motifs, such as: Moon, Sword, Scorpion, Centipede, Scales and Dragon, Cubic measure, etc.



Motif Kala dan Lipan memiliki arti simbolik sama, yaitu bahwa keputusan bersama hasil musyawarah merupakan keputusan yang paling kuat; Motif Timbangan, sebagai lambang keadilan dan kebenaran; Ular/Ulok (anehnya di sini dibentuk mirip Naga gaya Cina), melambangkan kebesaran dan kemuliaan raja sebagai pemersatu dan pelindung rakyatnya.

Scorpion and Centipedes motifs have the same symbolical meanings: a joint decision is the strongest decision. Scale motif symbolizes truth and justice; Snake (ulok) which looks like a Chinese dragon style symbolizes the grandeur of a "Raja" as a unifying instrument his people.

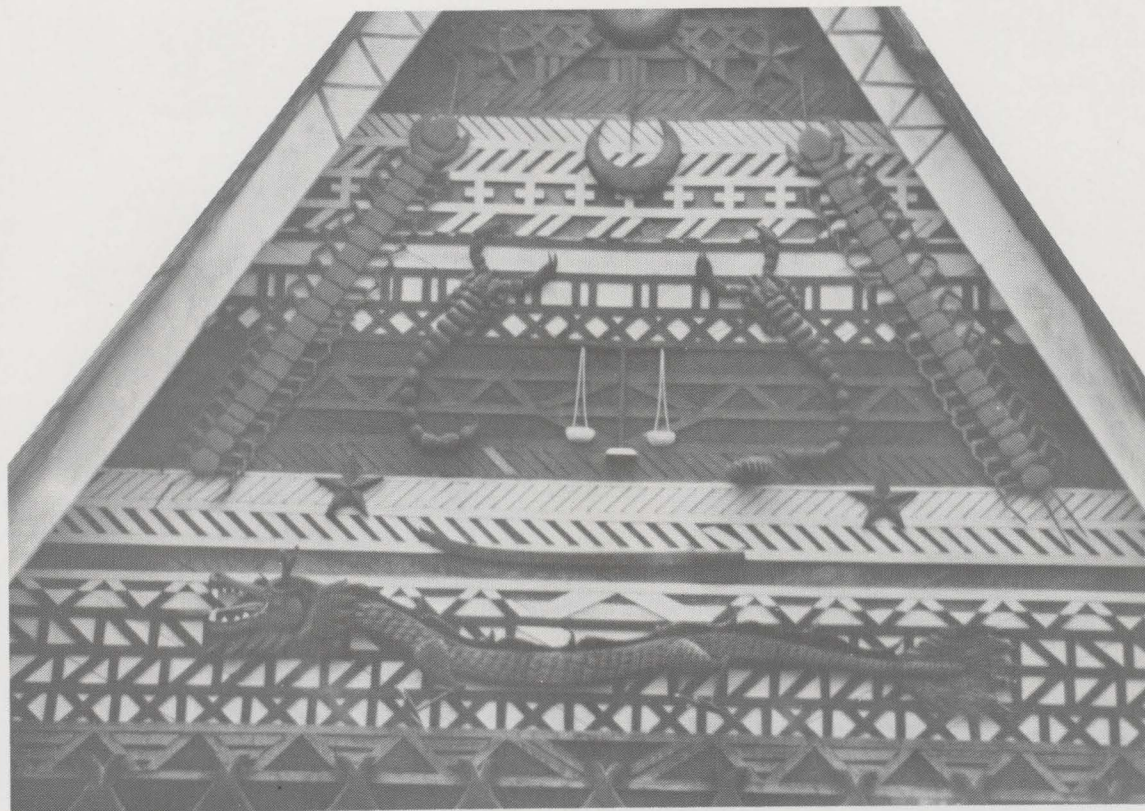


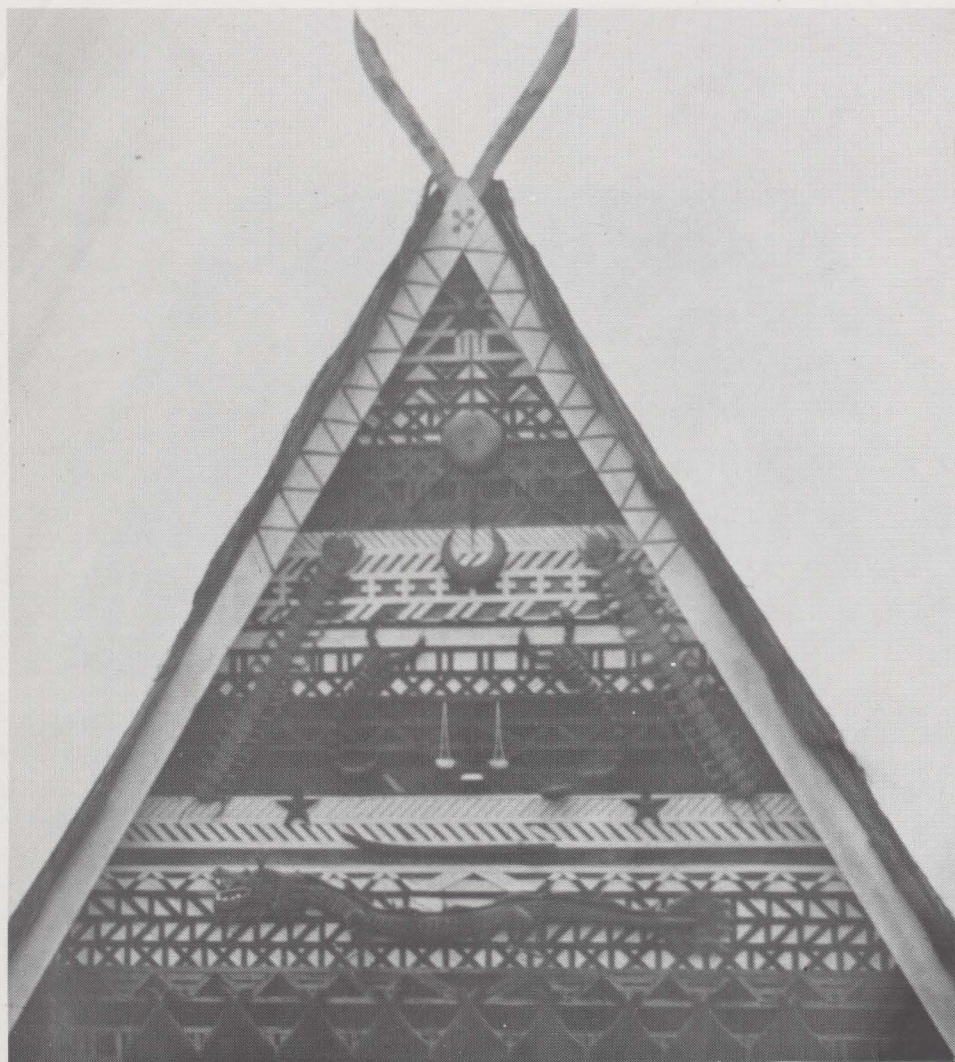
Detail-detail hiasan pada tutup ari sebuah rumah adat di kampung Kotanopan.

Detailed of tutup ari's ornament of a traditional house found in "kampung Kotanopan".

Salah satu *Sopo Godang* di daerah Kotanopan yang merupakan hasil pemugaran baru. Hal ini dapat dilihat dari kecemerlangan warnanya maupun kelengkapan dari motif-motif hias yang terdapat pada *tutup ari*-nya.

One of the newly restored "Sopo Godangs" in "Kotanopan" area. It can be seen not only from its bright colors but also from the motifs of its tutup ari's ornaments.





Detail motif hias Sopo Godang Kotanopan.

Detailed of the ornaments of "Sopo Godang Kotanopan".

Batak Mandailing, Penyabungan
Batak Mandailing, Penyabungan



Bagas Godang Penyabungan. Bangunan ini mempunyai empat buah *Tutup Ari*, bentuk bangunan mempunyai empat sisi berbentuk palang salib. Di halamannya terdapat sebuah meriam kuno dan dua buah patung.

The corner of the floor and staircase of "Sopo Godang Kampung Kotanopan". Part of the front wall and the statues as a corner decoration which do not look the same as the original ones (Please, compare it with Sopo Godang in Hutanagodang).



Bagas Godang dan Sopo Godang Panyabungan. Di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Tapanuli Selatan terdapat bangunan adat *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* yang nampak masih terpelihara dengan baik. Kemungkinan kedua bangunan ini merupakan hasil pemugaran baru, sebab menurut keterangan bangunan-bangunan adat di Kecamatan Panyabungan yang merupakan peninggalan marga Nasution telah berumur rata-rata 400 tahun. Bangunan yang asli diperkirakan telah runtuh.

In the district of "Panyabungan", in the region of South Tapanuli, there is a traditional "*Bagas Godang*" and "*Sopo Godang*" buildings which still look new and in good condition. It seems that these two buildings are newly restored for in general the traditional buildings found in the district of "Panyabungan", especially those of Nasution clan were built about 400 years ago. It was estimated that the original traditional buildings have already in ruins because they usually made of wood and bamboo that wouldn't last long.



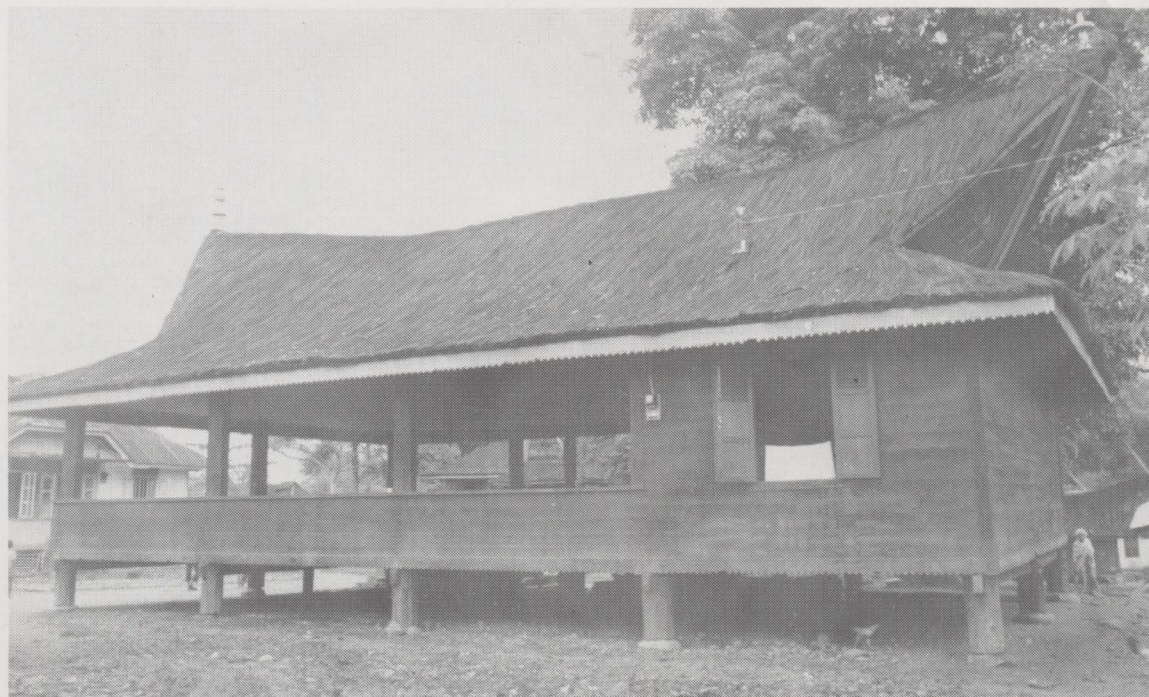
Sopo Godang Penyabungan dilihat dari depan. Dilihat dari bentuk dan ukurannya, *Sopo Godang* ini nampak berbeda dan lebih besar daripada *Sopo Godang* di Hutangodang dan Pakantan. Perbedaan itu dapat dilihat pula pada tangga masuk yang letaknya ada di sudut bangunan dan telah menggunakan bata dan semen. Bentuk tangga demikian itu dibuat pada zaman penjajahan Belanda.

"Sopo Godang Panyabungan" seen from front view. According to its shape and size, this Sopo Godang is bigger than the one from "Hutangodang" and "Pakantan". Its main staircase is at the corner of the building and is made of brick and cement. That kind of staircase was made during the Dutch colonialism age.



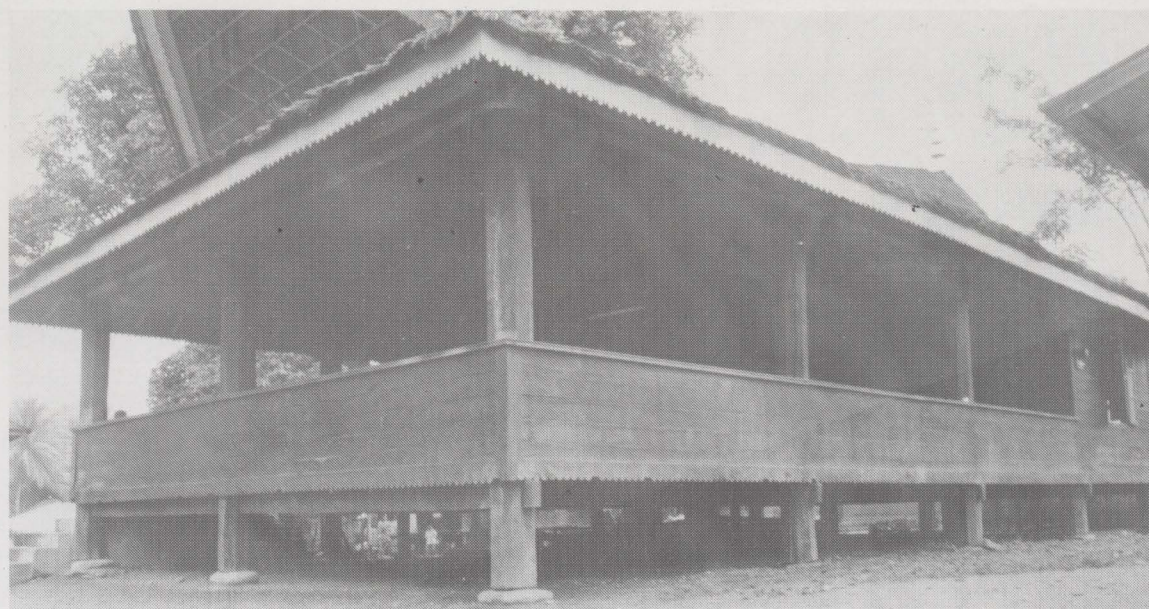
Bangunan ini disangga oleh 13 tiang, satu diantaranya merupakan tiang utama yang terletak di tengah. Selain itu untuk menyangga lantainya masih ditambah beberapa tiang penyangga berukuran pendek.

This building is supported by 13 columns. One of them, serves as the main column and stood in the middlepart of the building. To support the floor one has to add some shorter columns.



Sopo Godang Panyabungan dilihat dari arah lain. Sopo ini memiliki dua *tutup ari*, sebuah kamar dengan dua buah tingkap (jendela) dan tiga belas tiang. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pertemuan adat.

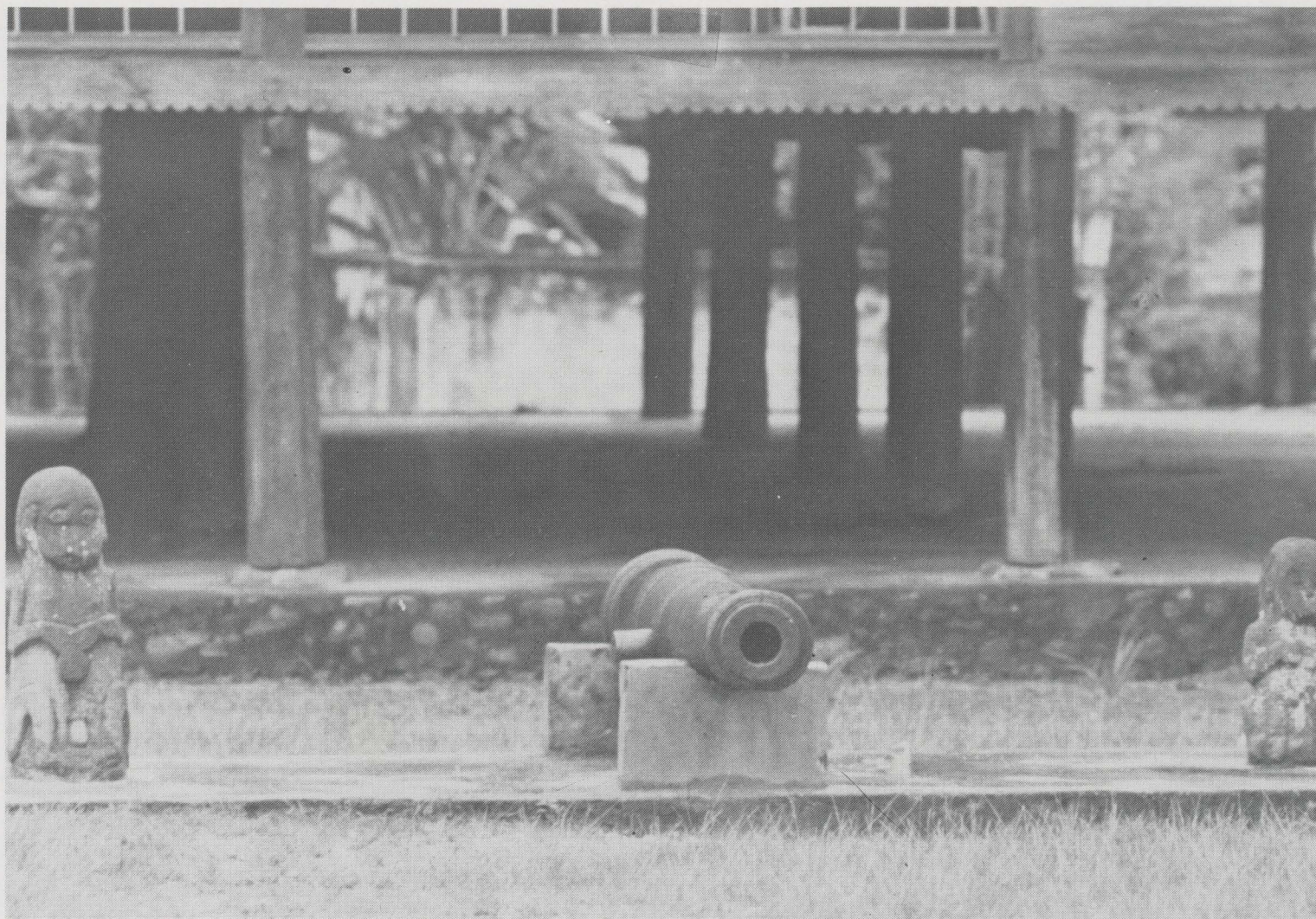
"Sopo Godang Panyabungan" seen from another side. This "Sopo" has two tutup ari, one room with two windows and 13 columns. This building serves as a traditional assembly.





Bagas Godang Penyabungan. Sebagaimana Bagas Godang dari Pakantan, bangunan ini pun mempunyai empat buah tutup ari dan bentuk bangunan mempunyai empat sisi bentuk palang salib. Perbedaannya dapat dilihat pada bentuk, konstruksi tangga, teras, serta ukurannya yang lebih besar.

Bagas Godang Penyabungan Like Bagas Godang from Pakantan, the Bagas Godang Penyabungan has 4 (Four) tutup ari and 4 (four) cross in form sides. The difference between the two buildings can be seen from the structure of the building, the stair construction, the verandah and the measurements.



Di halaman depan *Bagas Godang* ini terdapat peninggalan sejarah berupa meriam dan dua buah patung kuno.

In the front yard of "Bagas Godang" there is a historical remains which consists of a cannon and two old statues.



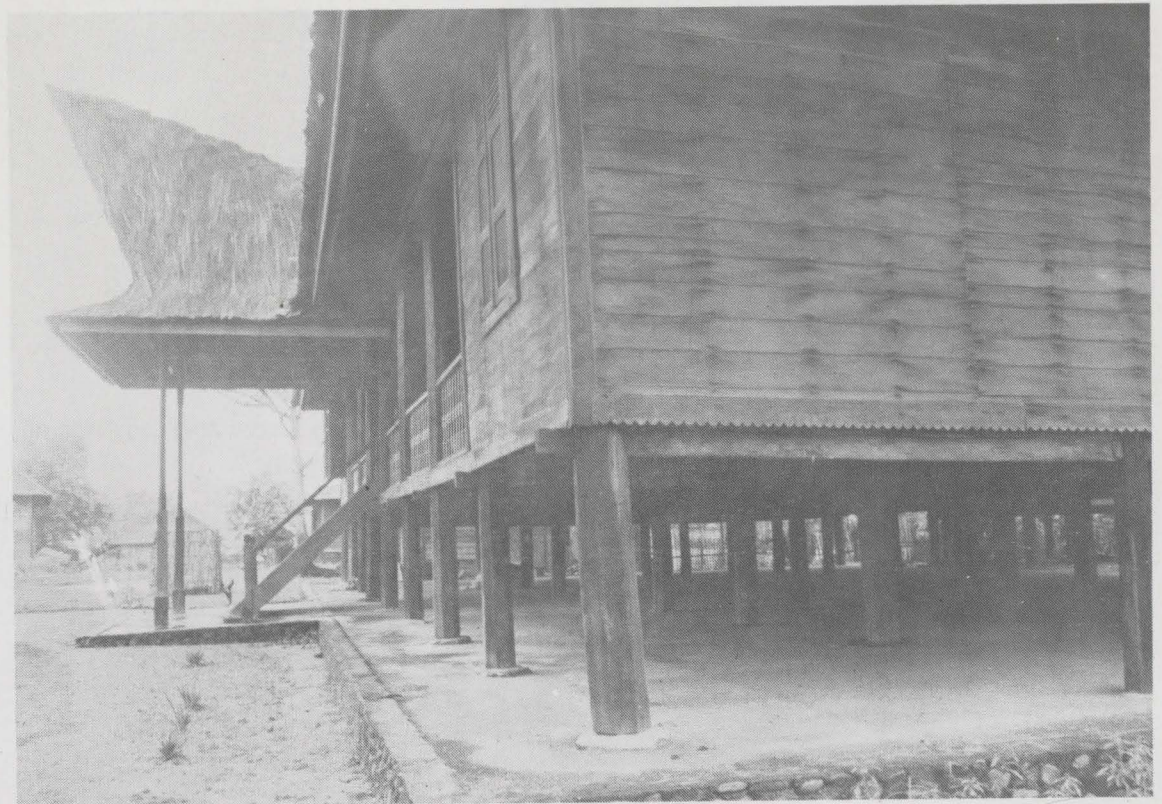
Bagian belakang dari *Bagas Godang* Penyabungan. Perhatikan adanya bangunan yang menonjol di belakang, tangga naik dan terasnya.

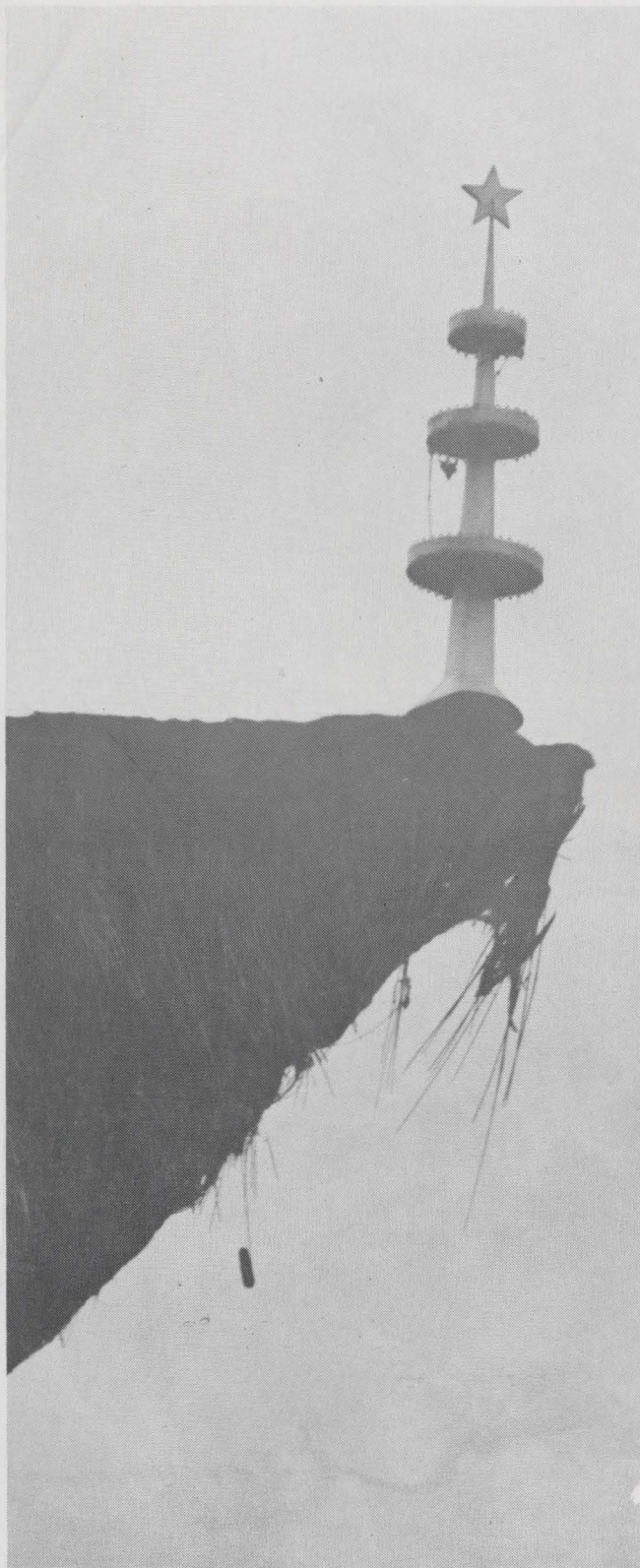
The bacj part of "*Bagas Godang* Panyabungan" Look at the protruding building that stands there with its staircase and its terrace.



Bagas Godang Penyabungan dilihat dari samping kiri. Nampak bagian kolong bangunan yang disangga oleh tidak kurang dari 50 buah tiang penyangga.

"Bagas Godang Penyabungan" seen from the left side. We can also see the space under the house built on more than 50 stilts.



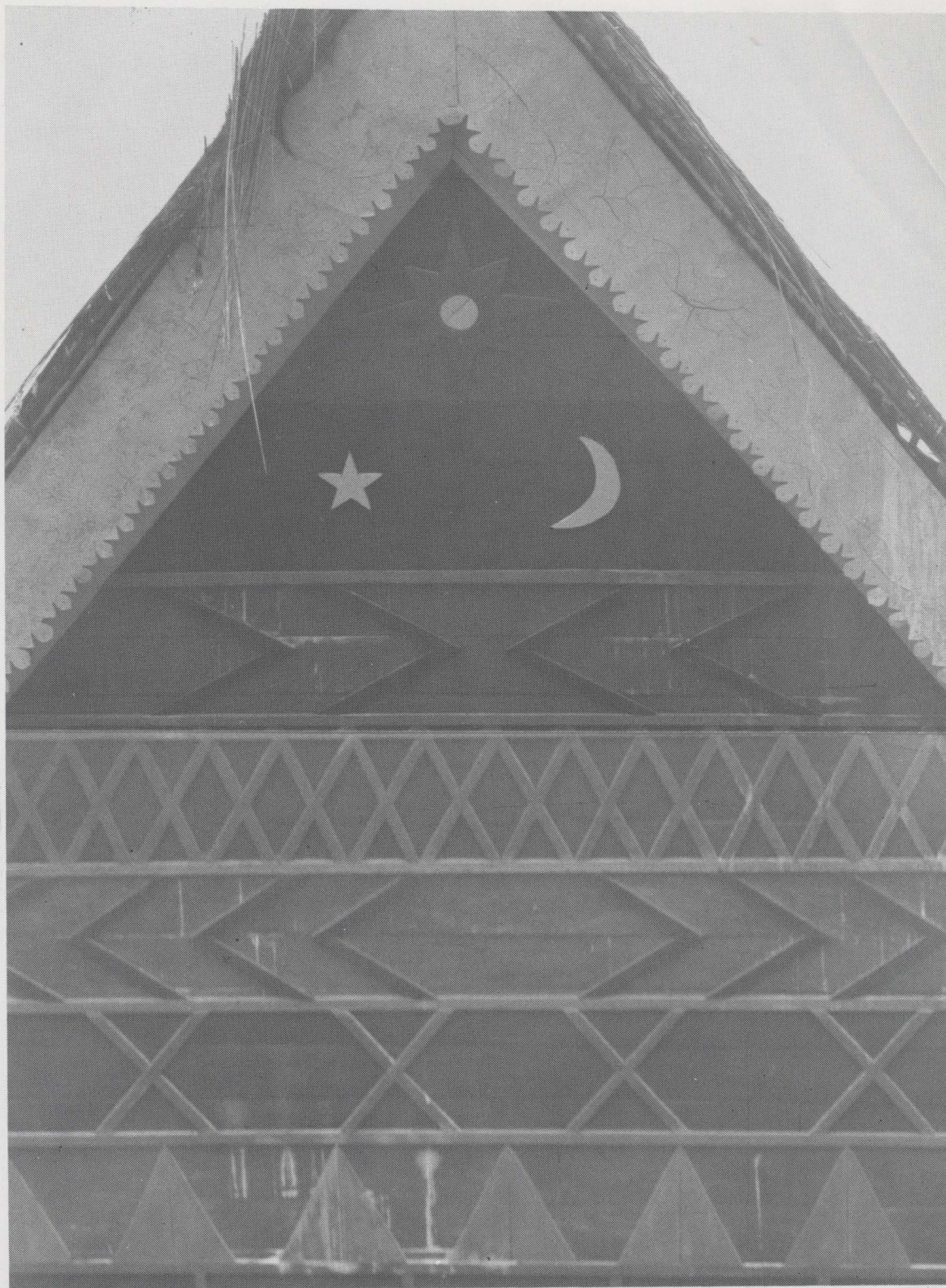


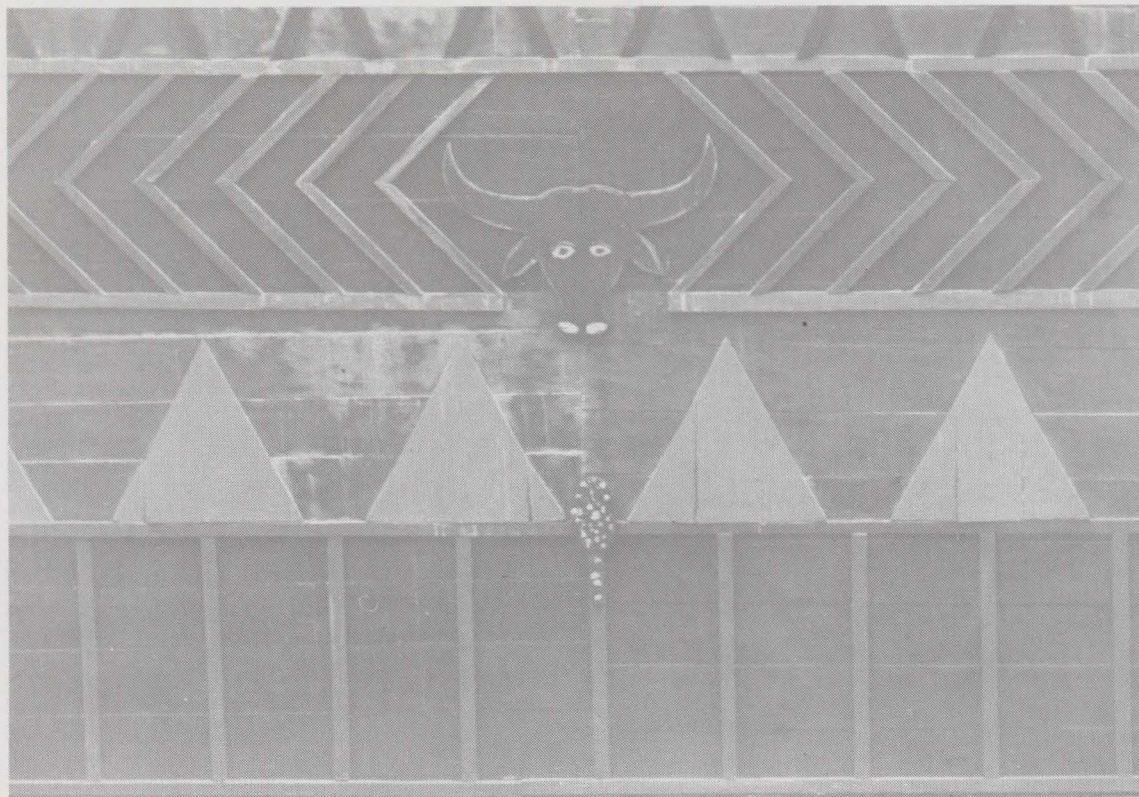
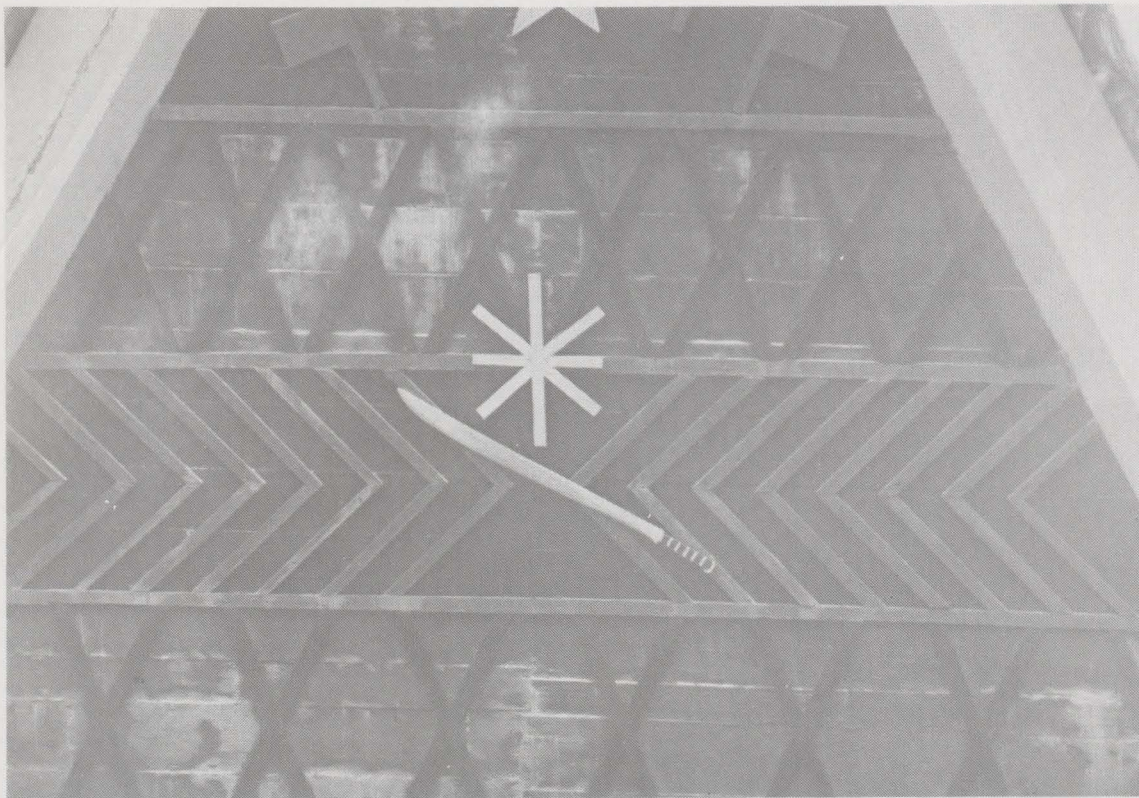
Hiasan Puncak Atap dan *Tutup Ari* Sopo Godang.

Roof-top ornaments and tutup ari from Sopo Godang.

Pewarnaan hiasan *tutup ari* ini, nampak telah diperbaharui dan tidak sebagaimana warna-warna yang digunakan pada seni hias rumah-rumah adat yang asli, yaitu: hitam, putih dan merah. Berbagai motif hias yang nampak adalah: *Gimbang*/bintang delapan (mata angin), Bintang, Bulan, *Alaman na Bolak*, *Suncang Duri*, *Raga-raga*, *Sipatomu-tomu*, *Jagar-jagar* dan *Bindu*.

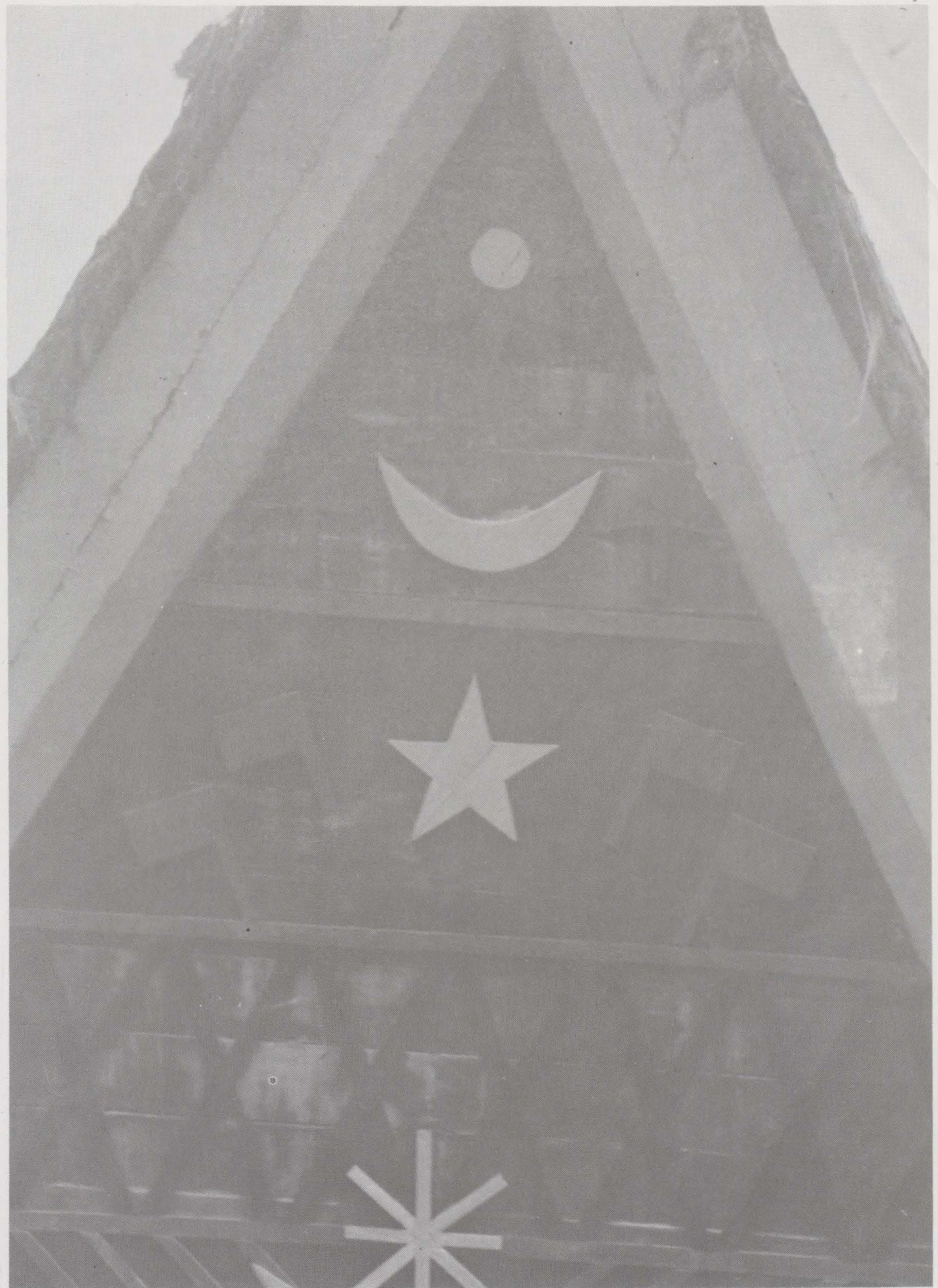
According to its coloring, the ornaments of its *tutup ari* looks unusual because it has not the kind of colors found in the original traditional house, such as black, white, and red. Various motifs that can be seen here are: *gimbang* (8 stars), *Sipatomu-tomu*, *Jagar-jagar*, and *Bindu*.





Detail dari hiasan *tutup ari* *Bagas Godang Penyabungan* pada bagian samping kiri bangunan. Belum diketahui dengan pasti, mengapa di sini tak ada motif-motif hias yang berbentuk seperti Timbangan, Ular, Ayam atau Burung, Lipan, Kala dsb. Sebaliknya di sini terdapat motif berbentuk bendera, yang di daerah lain tak ada.

Detailed of left side ornaments of "Bagas Godang Penyabungan". It's not know yet why there are no motifs such as scale, snake, chicken, or bird, centepedes, scorpion, etc. On the contrary there is a flag motif which can't be found anywhere else.



Bagian samping kiri dari *Bagas Godang Panyabungan* dengan hiasan *tutup ari*-nya. Pada hiasan *tutup ari*, terdapat motif hias bendera yang di lain daerah tidak ada. Belum diketahui apa makna simboliknya.

The left side part of "*Bagas Godang Panyabungan*" with its *tutup ari*'s ornament. On its cover there is a flag motif ornament which can't be found anywhere else. We don't know yet what is really the symbolical meaning of it.



Tangga pada bagian depan Bagas
Godang Penyabungan.

*Staircase that stand in the front part of
"Bagas Godang Panyabungan".*

Batak Toba, Simanindo
Batak Toba, Simanindo



Deretan lima buah Rumah Adat Batak Toba di daerah Simanindo. Tiga rumah di antaranya atapnya telah diganti dengan atap seng. Kekhasan rumah adat Batak Toba nampak pada bentuk dan konstruksi tiang penyangga dan hiasan berukir pada ujung atapnya.

A row of five traditional "Batak Toba" houses found in Simanindo area. Three of them have been restored and their roof have been replaced into corrugated iron. Their specialty can be seen on their shape and their columns construction that support them and on the ornaments of its roof-point.



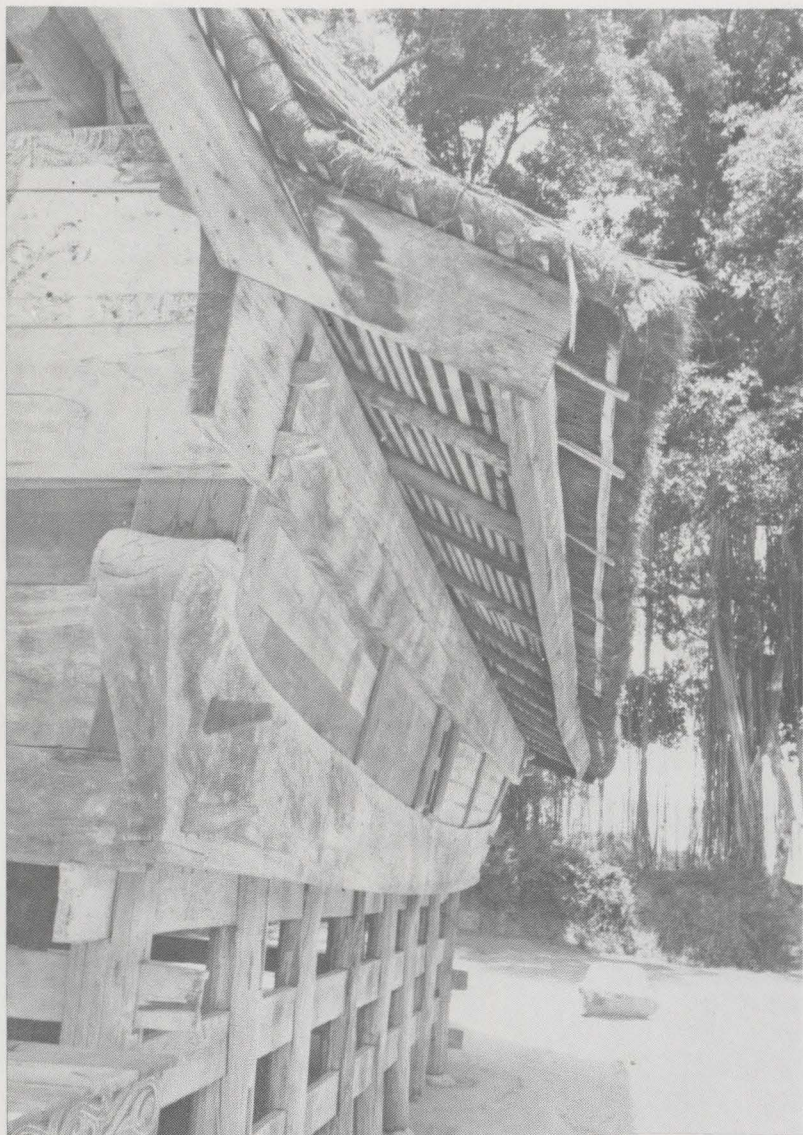
Bagian belakang dari deretan rumah adat Batak Toba. Tiga buah rumah di antaranya pada bagian belakangnya telah ditambah bangunan baru dengan atap seng maupun genting.

Back part of "Batak Toba" houses. There have been extra new buildings at the three back part of them with corrugated iron roofs or tile.



Salah satu dari lima buah rumah adat Batak Toba Simanindo dilihat dari depan dan belakang. Pada bagian eksteriornya nampak tidak memiliki hiasan atau *gorga*.

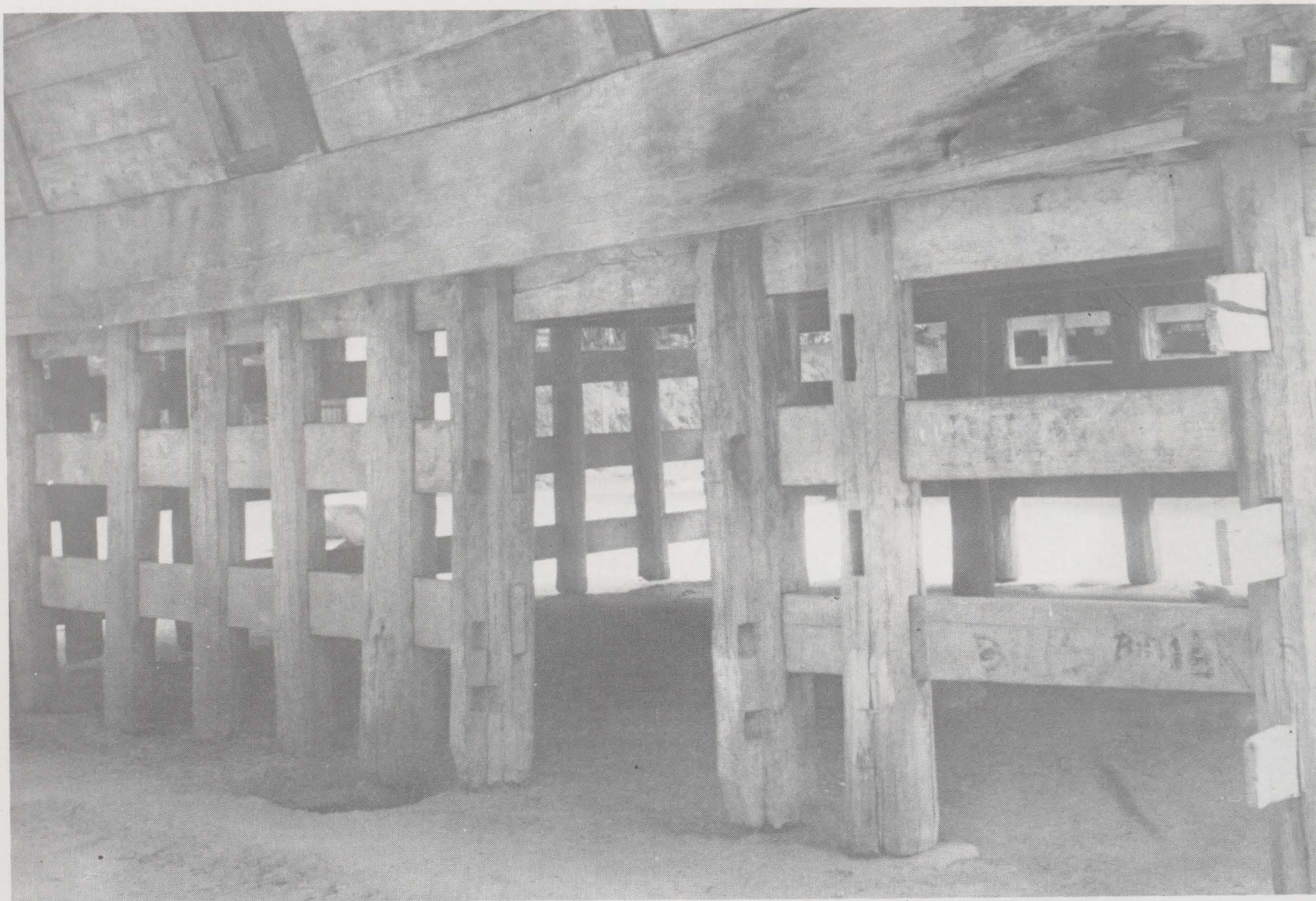
One of the five traditional "Batak Toba" Simanindo" houses seen from the front view and back view. There is no ornament on its exterior nor gorga on its building elements.



Detail rumah adat Batak Toba bagian langit-langit atap depan, dinding serta tiang bagian samping. Tutup dinding atap rumah adat di Kecamatan Simanindo pada umumnya agak masuk ke dalam, sebab di bagian lantai bangunan sebelah muka terdapat teras.

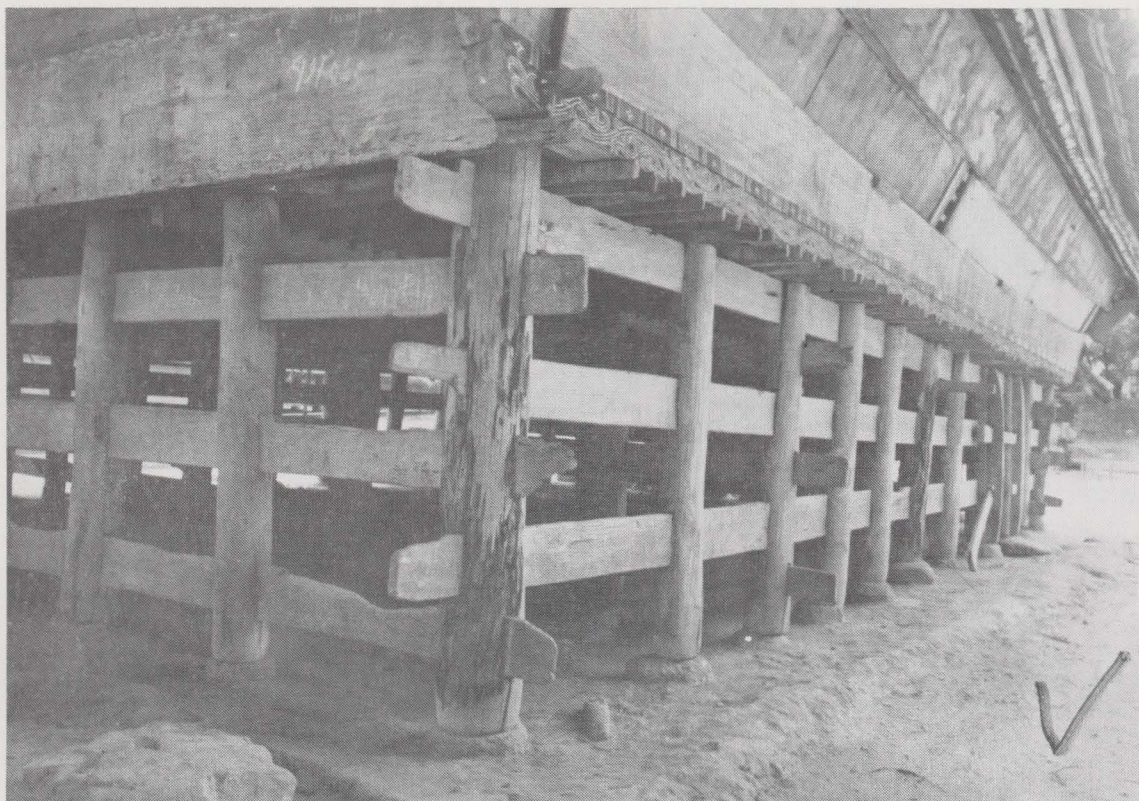
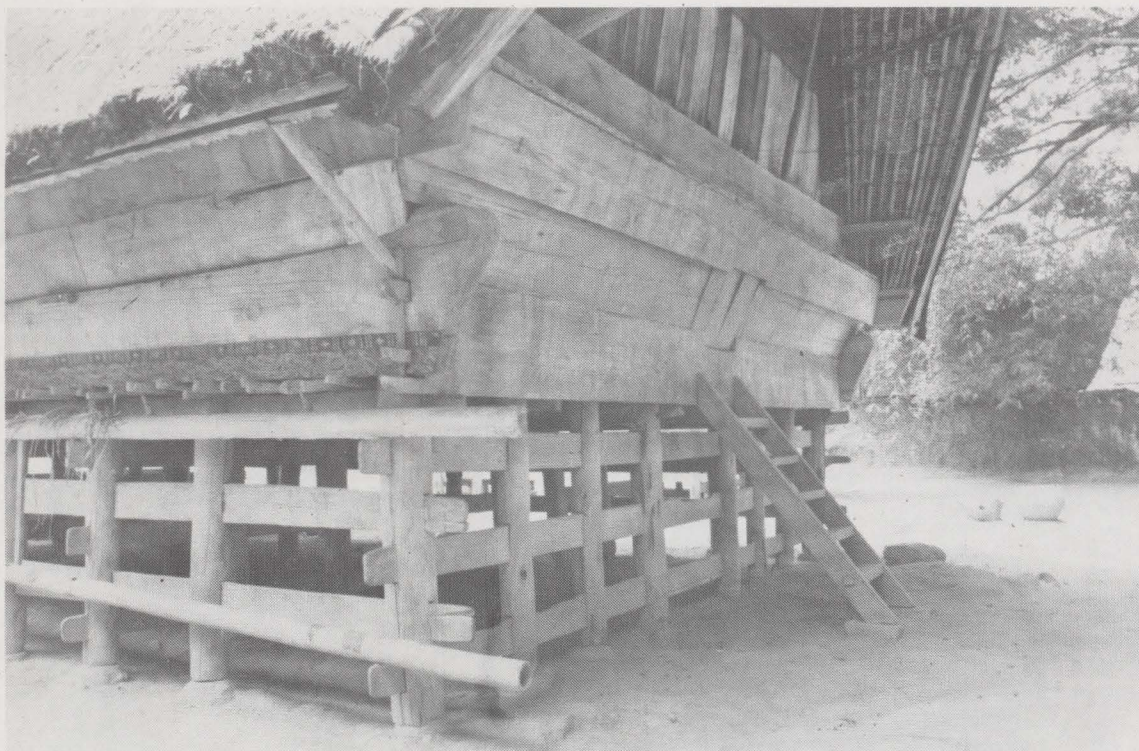


Detailed of front ceiling and walls together with the side columns of the traditional "Batak Toba" house. The cover of the traditional house's roof found in the district of "Simanindo" usually goes rather inside because there is a terrace in front of the floor.



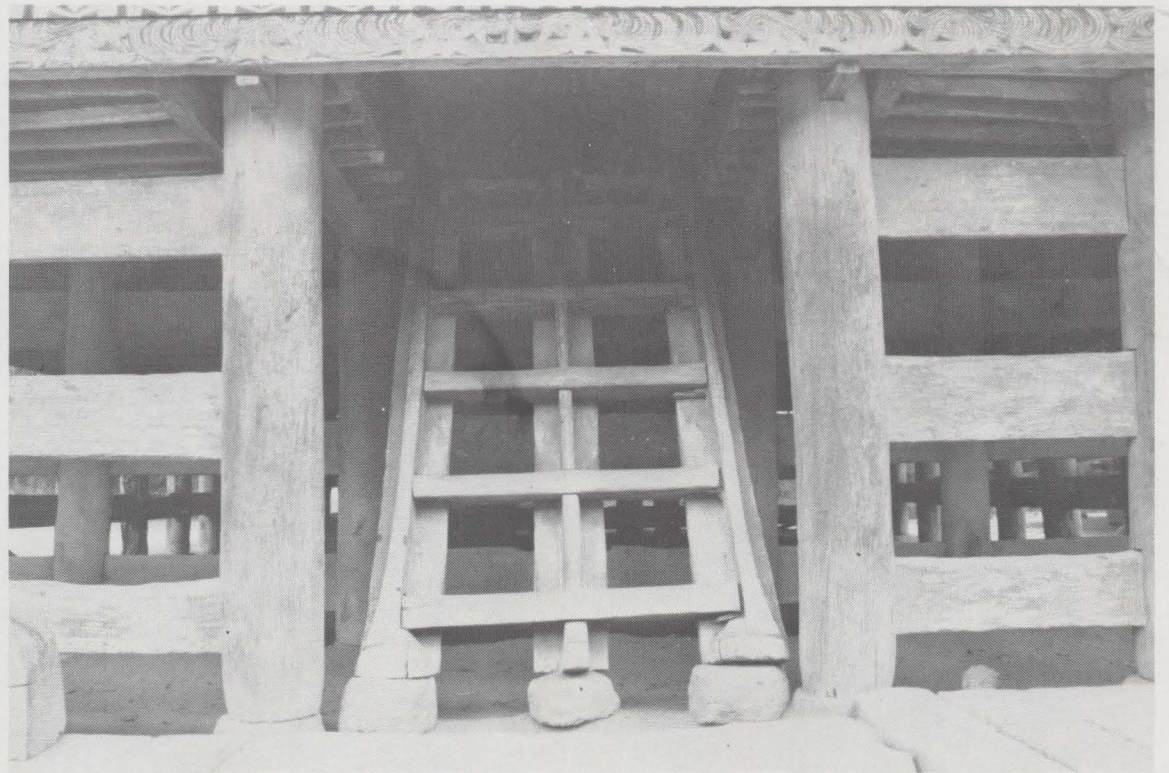
Bagian kolong bangunan rumah adat atau tiang-tiang penyangganya. Kolong ini biasanya berfungsi sebagai kandang atau tempat binatang piaraan. Nampak pula keunikan dari konstruksi tiang-tiangnya yang disusun tusuk-menusuk secara horisontal dan vertikal.

The underneath part of the traditional building with its stilts that support it which people use it as stable. The construction of the stilts is very unique. They are piled up jabbing each other horizontally and vertically.



Kolong rumah dengan tiang-tiang penyangga Rumah Raja Simanindo yang dilihat dari berbagai sudut. Menurut adat Batak Toba, bagian bawah dari rumah adat (di mana tanpa hiasan sama sekali), disebut *Banua Toru* (bawah bumi) atau bumi ketiga. Sedangkan bagian atas dan tengah/badan rumah disebut *Banua Ginjang* (singa di langit) dan *Banua Tonga* (dunia).

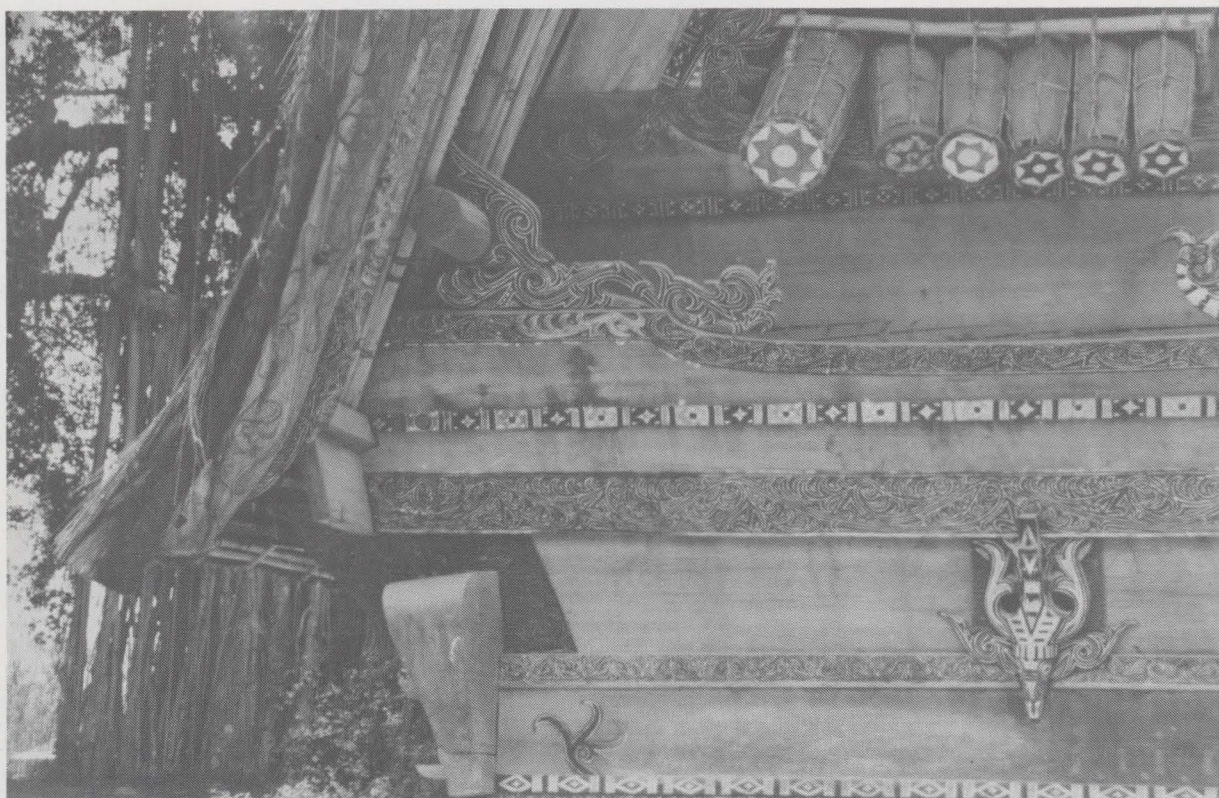
The underneath part and the stilts of "Raja Simanindo's" house seen from various corners. According to "Batak Toba's" tradition, the underneath part of the house is called *Banua Toru* or the third earth. While the upper part and the middle part of the house are called *Banua Ginjang* (a lion in the sky) and *Banua Tonga* (the universe). On the left picture we can see a staircase that stands at the back part of the house that serves as a way to go outside.



Tangga masuk ke dalam Rumah Raja Simanindo yang terletak pada bagian depan kolong bangunan; merupakan ciri khas rumah adat daerah Batak Toba di daerah Simanindo.

Main staircase leading into "Taja Simanindo's" house that stands in front of the underneath part of the building. This is the characteristics of traditional Batak Toba house in "Simanindo" area.





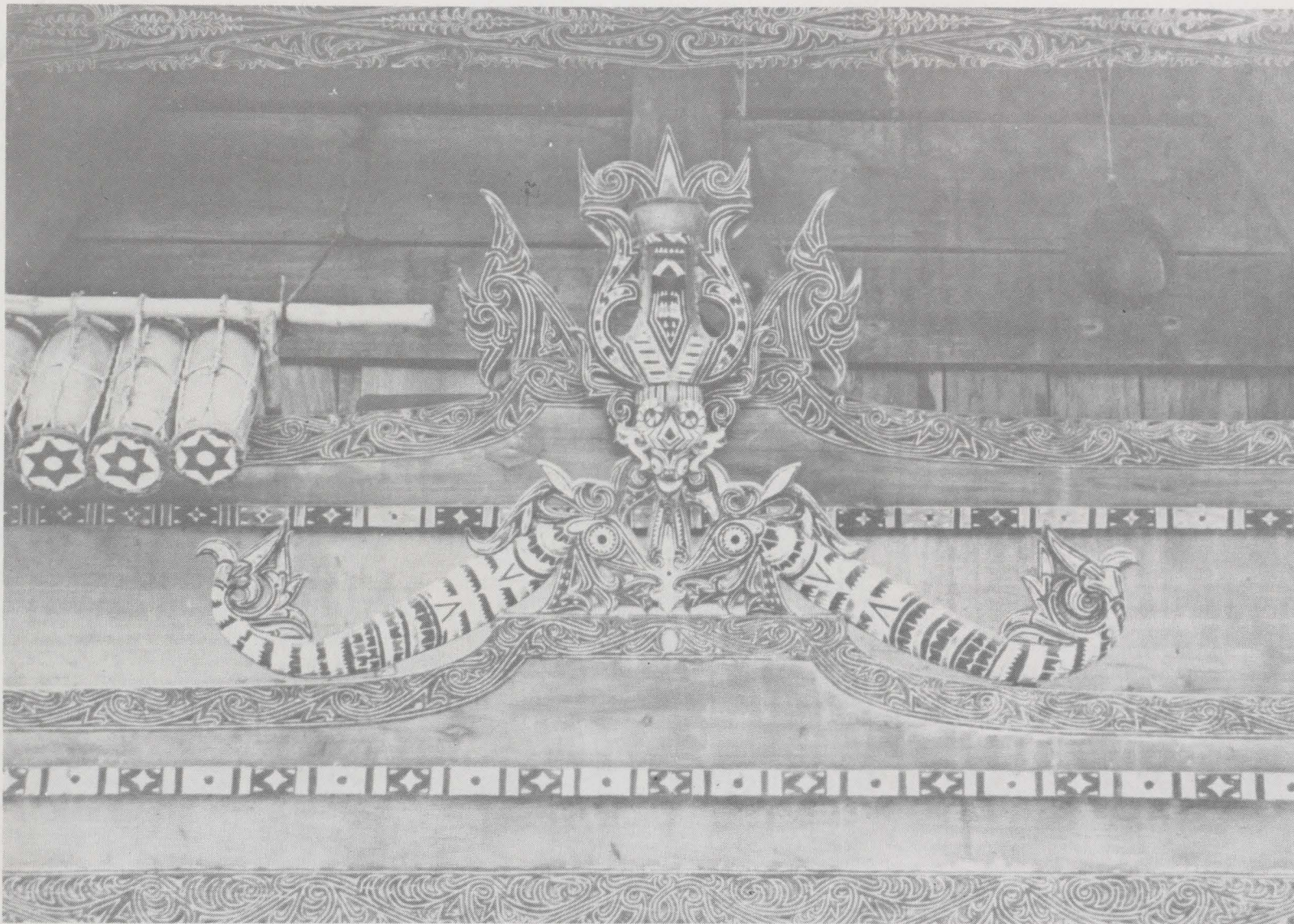
Gambar di atas menunjukkan bagian dari Rumah Raja Simanindo yang penuh dengan aneka ragam motif hias yang berupa relief berukir.

The picture above shows us part of "Raja Simanindo's" house which is full of carved relief ornaments.

Detail motif hias yang disebut *Ulu Paung* atau Raksasa yang berbentuk setengah manusia setengah hewan. Bila diperhatikan bentuknya menyerupai kepala manusia yang bertanduk kerbau. Motif hiasan ini menyiratkan raut muka berwibawa, tanduk kerbau *sitingko* (tangkas berlaga) menggambarkan kekuatan; sedangkan *sijagaran* atau jambul di atas kepala sebagai tanda *hagabeon parhorasan* (banyak keturunan). Hiasan ini melambangkan kekuatan untuk melindungi isi rumah terhadap setan-setan dari luar yang masuk melalui pintu rumah.

Detailed of "Ulu Paung" motif or a demon in the form of half human and half human and half beast. If we watch it carefully the form looks like human head having buffalo's horn. This motif depicts a responsible face, while the *sitingko* horn depicts the strength; *sijagaran* or the front wave of the hair on its head is the symbol of fertility (*hagabeon parhorasan*). This "Ulu Paung" motif is the symbol of courage that protects the whole inhabitants of the house. It is also meant to ward off the evil spirit that enters into the house through this main entrance (the ornament is found above the main entrance).





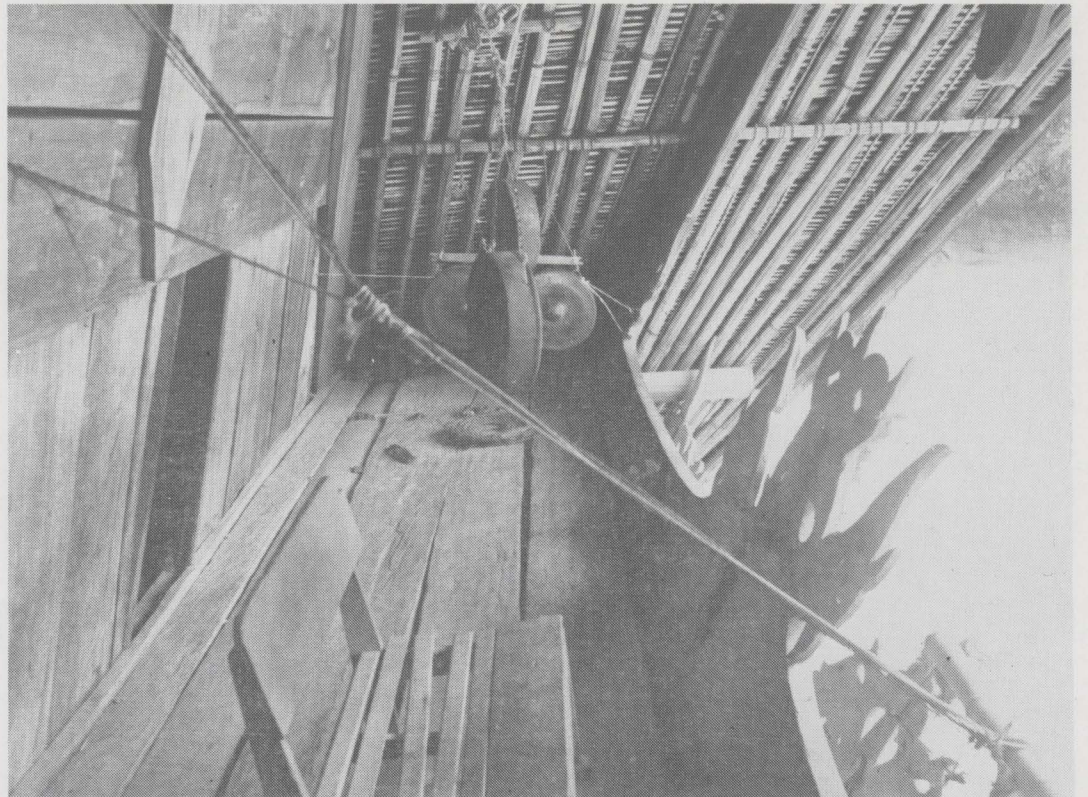
Jorngom atau *Jenggar* yang terletak pada bagian bangunan yang disebut *Halang Godang*. *Jorngom* atau hiasan berbentuk raksasa ini menjaga keselamatan isi rumah. Berfungsi menolak bala atau menjaga *begu* (hantu, setan) pada halaman rumah. Tampak seperangkat gendang dan sebuah *bende*, instrumen pengiring tari-tarian yang biasa dimainkan oleh para pemusiknya di teras rumah adat tersebut.

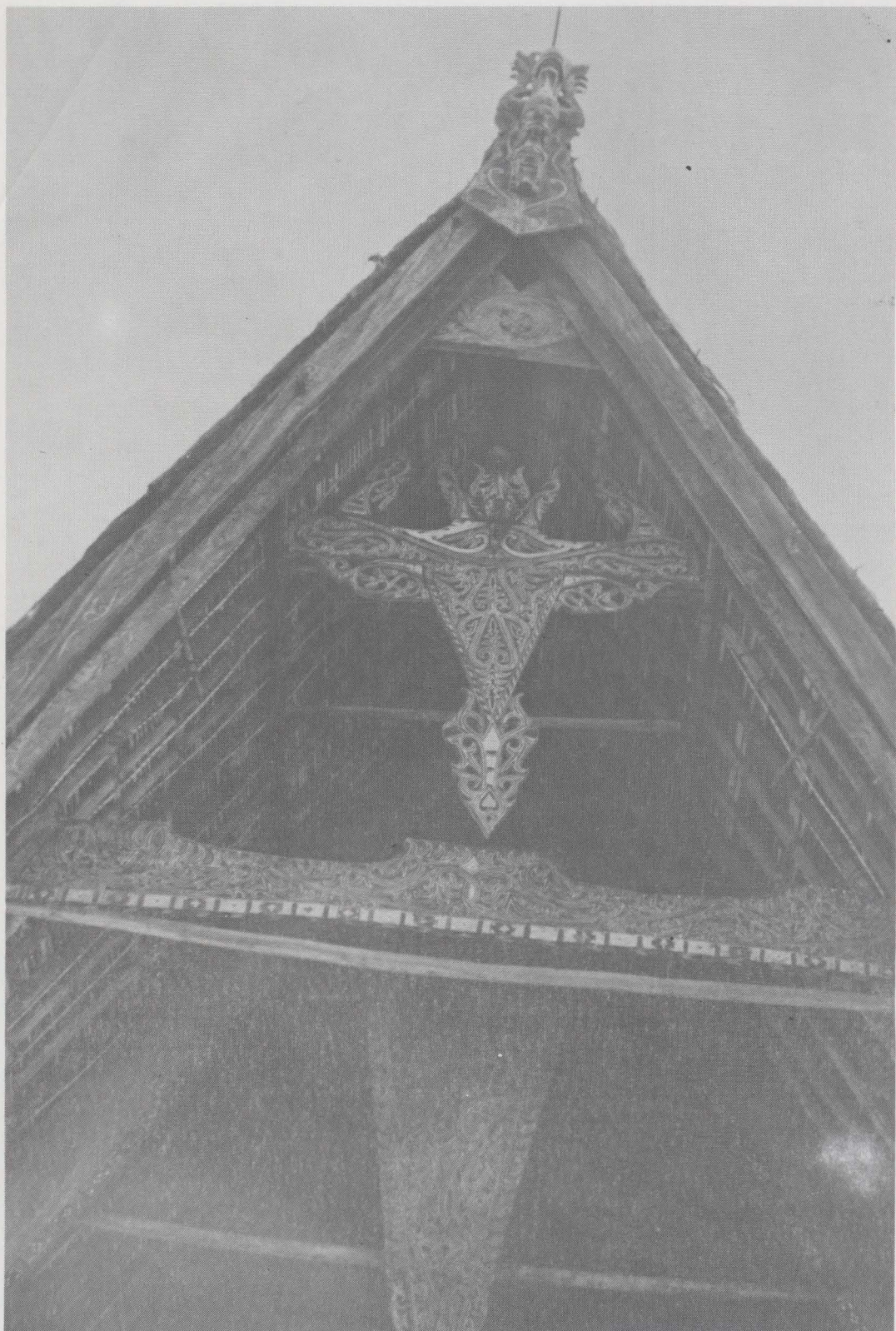
Jorngom or *Jenggar* is found at the "Halang Godang. *Jorngom*" or ornament in the form of a demon serves as guardian of the house, to ward off evil spirit and is placed in the yard. There can be seen a set of drum and a *bende* that is used as a dance accompaniment. The music instruments are played in the terrace of the house.



Teras Rumah Raja Simanindo, tempat bermain musik sewaktu ada upacara atau tarian adat.

Terrace of Raja Simanindo's house, a place where people played the music instruments accompanying traditional dancing





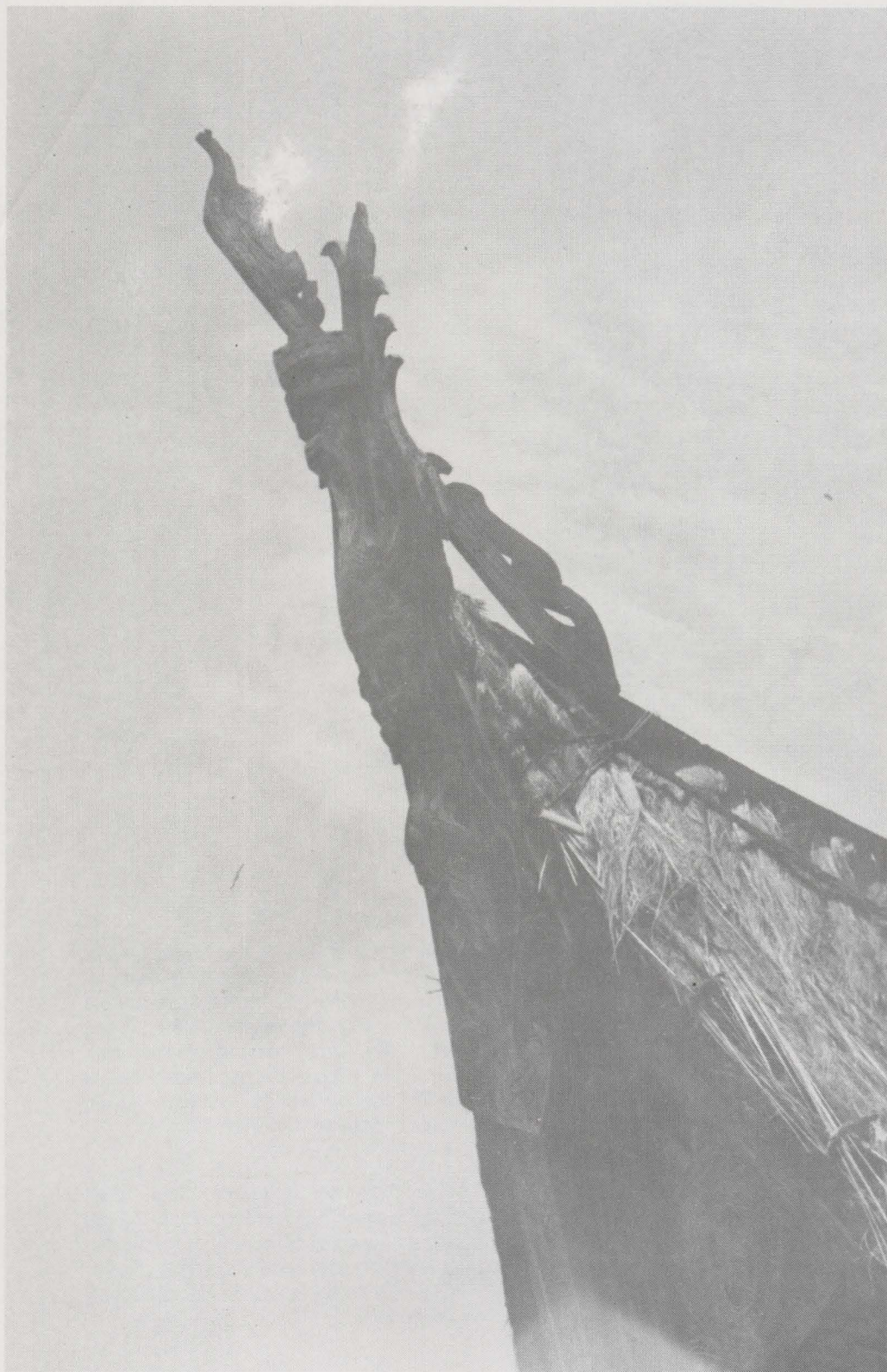
Ujung puncak atap yang dihiasi dengan Jenggar Ulu Paung (hiasan raksasa pada ujung atap) yang secara simbolik berfungsi sebagai penjaga keselamatan dari hantu luar kampung (begu ladang).

Point of the roof decorated with "Jenggar Ulu Paung" (demon motif on the top-end of the roof) which symbolically serves as a guardian that wards off evil spirit that comes from outside the kampung (begu ladang).



Hiasan ini disebut *Gorga Gaja Dompok*, tergantung pada ujung *dila paung* dan memiliki perlambang kebenaran; yaitu bahwa manusia harus mengetahui hukum yang benar ialah hukum yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa. Fungsi hiasan secara simbolik adalah sebagai penegak hukum kebenaran bagi semua umat manusia.

This ornament is called "*Gorga Gaja Dompok*" which hang on the point of the *dila paung* as a symbol of honesty. It means that people must understand the God's rule that symbolically serves as the holder of honesty for all people.



Ujung atap bagian depan dari rumah Raja Simanindo yang berbentuk raksasa (*Ulu Paung*) yang melukiskan bentuk setengah manusia setengah hewan. Hiasan *ulu paung* ini berfungsi magis menjaga/menolak roh-roh jahat dari luar kampung.

Front part of the roof point of "raja Simanindo's" house, having the form of a demon (Ulu Paung) which depicts the form of half human and half beast.



Pemandangan ruang dalam Rumah Raja Simanindo dengan berbagai perabot dan benda-benda milik raja. Antara lain nampak tempat tidur, dapur perapian, senjata, tempat makanan, dll.

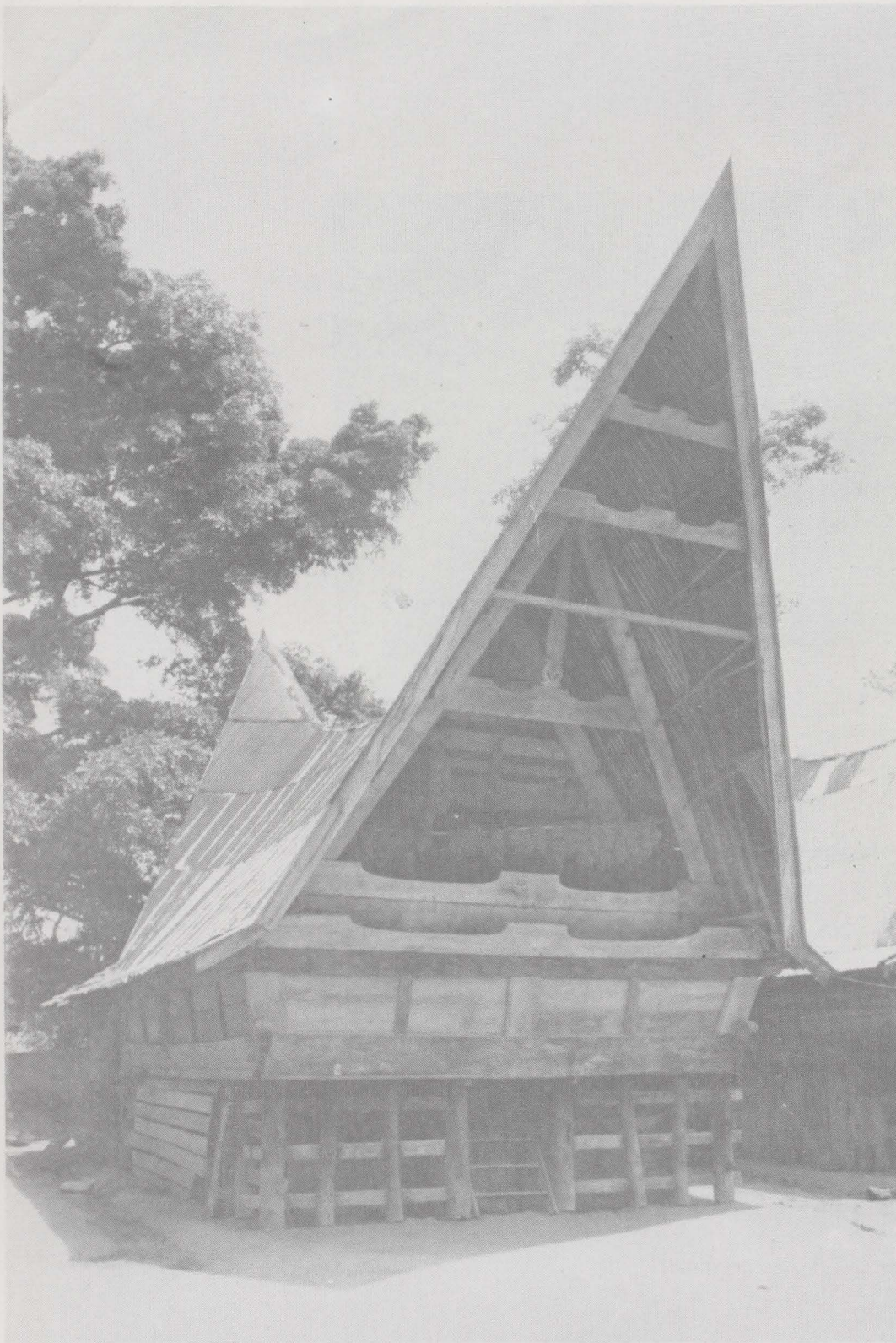
Scene of the inner part of "Raja Simanindo's" house with its various furnitures and all belongings of "Raja. Among" others, we can see a bed, guns, a furnace, rice bowl, etc.



Hiasan tanduk kerbau bersusun yang terdapat di ruang dalam Rumah Raja Simanindo melambangkan/menandai kekuasaan raja, menempel pada tutup dinding atap bagian belakang, dapur tempat memasak, pintu keluar, dll.



An ornament of piled up buffalo's horn which is found in the inside room of "Raja Simanindo's" house. It is the symbol of Raja's power. It stuck on the back part of the roof-cover, on the kitchen wall, and at the door.



Rumah adat Simanindo yang terletak di sebelah kiri dari rumah raja. Atapnya yang semula dari ijuk telah diganti dengan atap seng. Rumah adat ini kelihatannya termasuk jenis rumah adat tanpa hiasan/gorga.

Traditional house of "Simanindo" that is at the left side of Raja's house. The black palm-fiber-roof is now replaced into corrugated iron. This traditional house is the one kind that has no decoration (gorga).

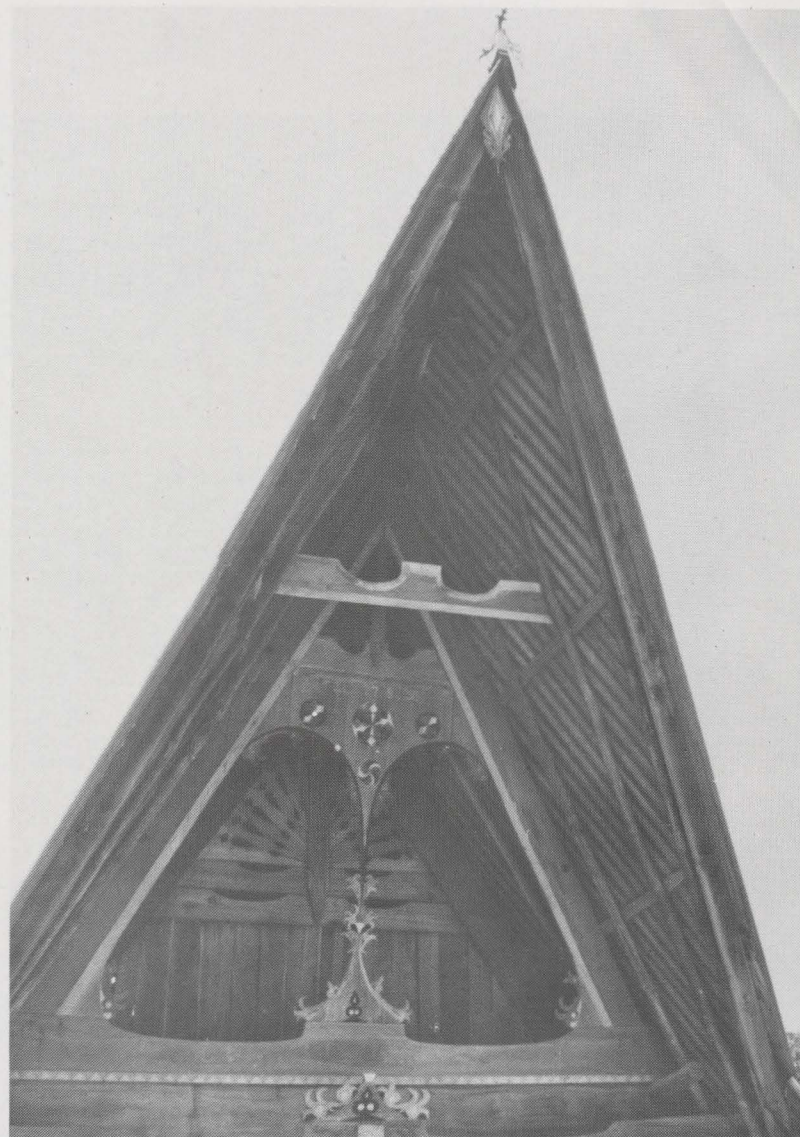


Teras rumah adat Simanindo juga
dipergunakan untuk menyimpan hasil bumi.

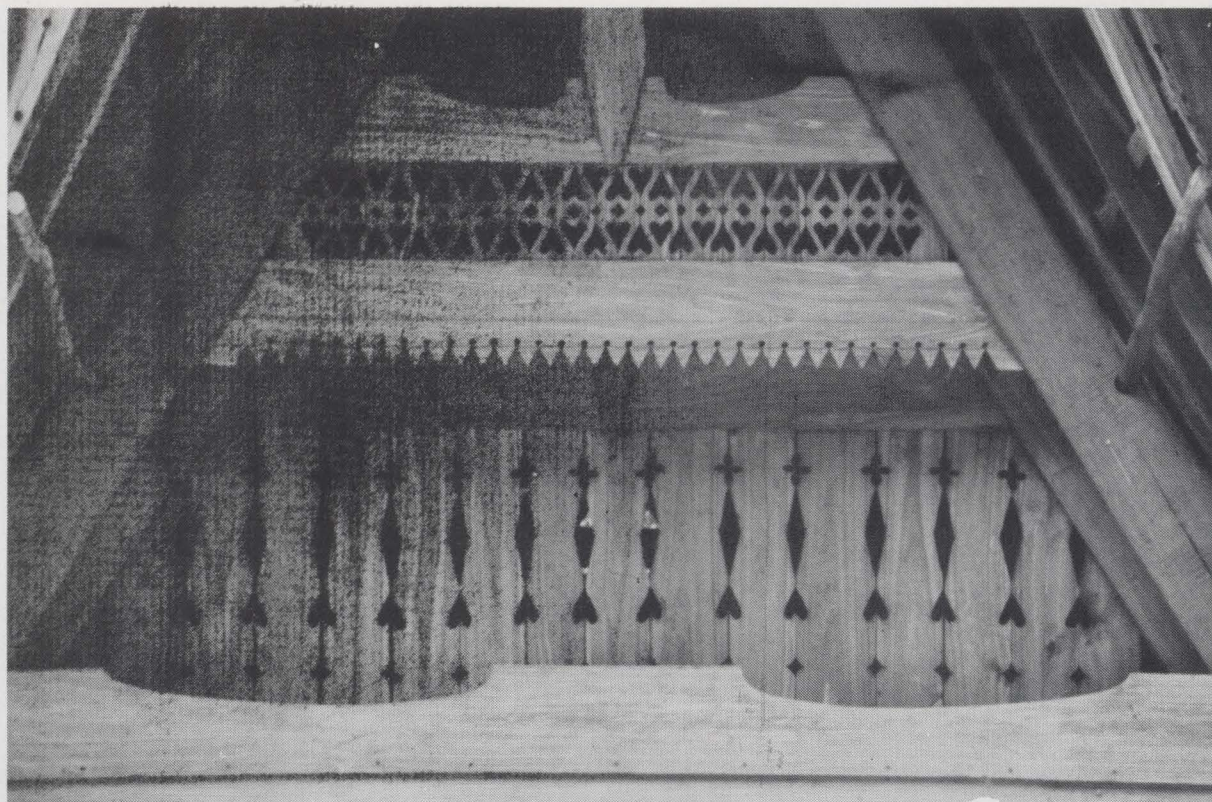
*Terrace of "Simanindo" traditional house
that also functions as a place to store
agricultural product.*



Salah satu jenis hiasan pada bagian atap depan rumah adat Simanindo yang sangat sederhana. Menilik bentuk-bentuk hiasannya mungkin termasuk kelompok motif hias yang disebut *ipon-ipon*, yaitu hiasan tepi/bingkai yang umumnya berpola geometrik dan fungsinya hanya untuk memperindah.



One of the motifs found at the front part of Simanindo traditional roof which looks very simple. According to the form of the ornament it is probably called 'ipon-ipon', that is a border-line ornament which is generally in geometric form and serves only as a decoration.



Salah satu jenis hiasan penutup dinding atap depan pada rumah adat Simanindo dengan hiasan ukir tembus.

One of the motifs found at the front roof cover of Simanindo traditional house with its perforated carved ornament.



Tiga buah *Sopo Gorga* milik raja Simanindo yang terletak di depan rumah raja. *Sopo* adalah lumbung padi di daerah Batak Toba; *Gorga* adalah hiasan. Jadi artinya lumbung padi yang penuh dengan hiasan.

Three Sopo Gorgas that belonged to Raja Simanindo which was in front of Raja's house. 'Sopo' is a rice granary found in Batak Toba, and 'Gorga' means an ornament. 'Sopo Gorga' means a rice granary that is fully ornamented.



Tiga buah *Sopo Gorga* milik Raja Simanindo dilihat dari depan.

Three '*Sopo Gorgas*' belonged to Raja Simanindo seen from the front view.

Bangunan *Sopo* dilihat dari samping.

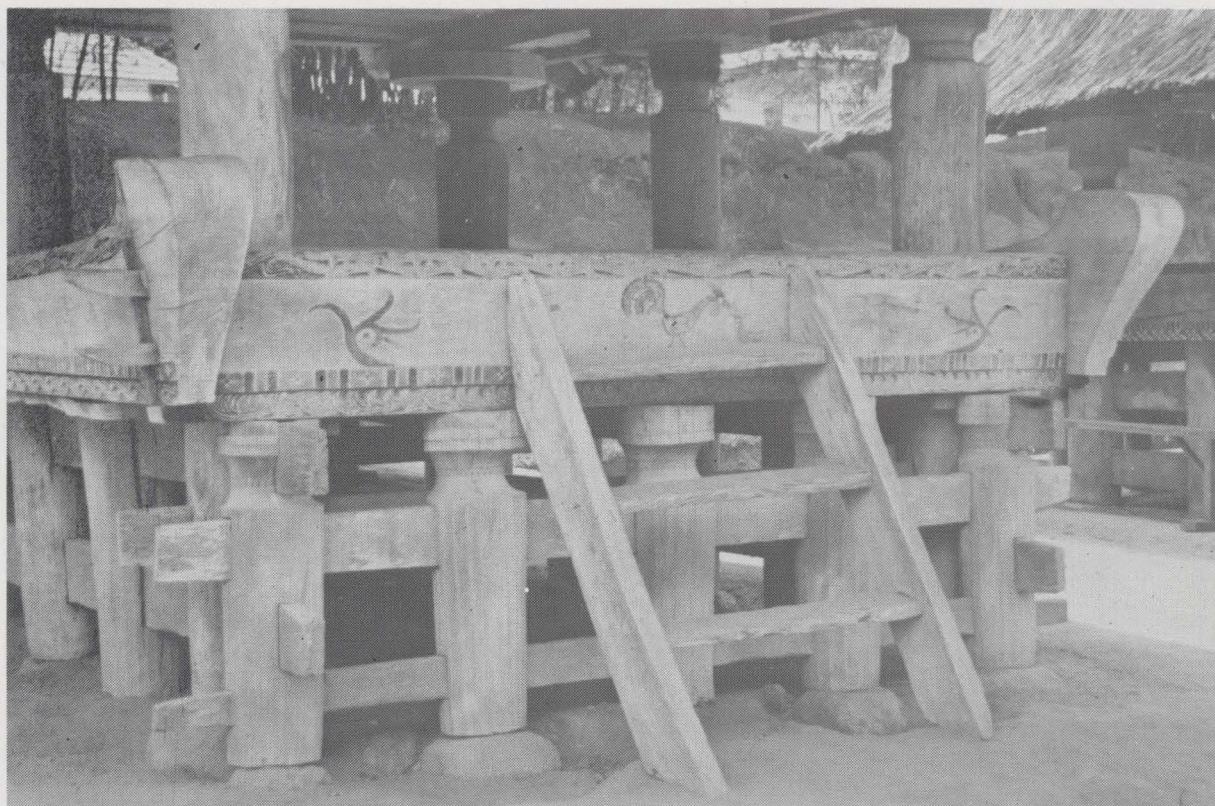
'Sopo' building seen from the side part.





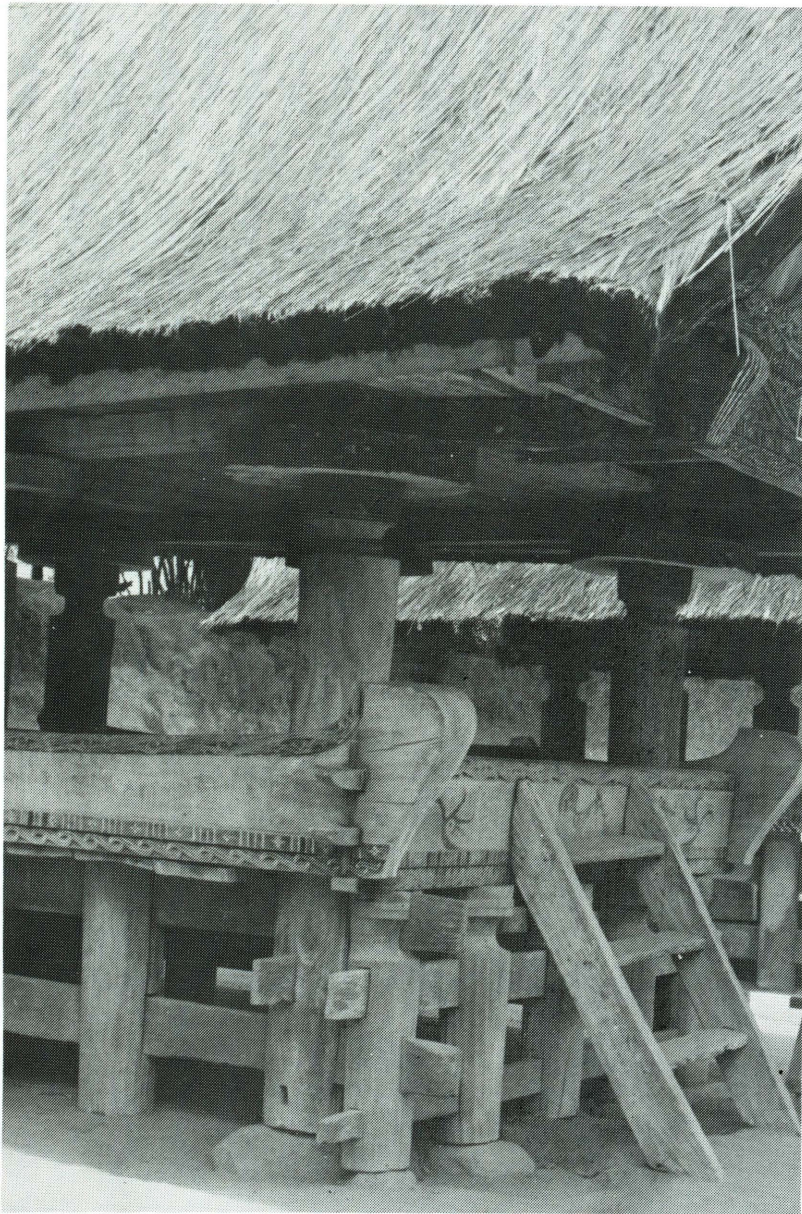
Sopo yang penuh dengan hiasan berukir. Pada dinding tutup atap dan pada ujung puncak atapnya terdapat hiasan kepala kerbau.

Sopo's roof cover which is fully decorated with carved ornament. On its roof point there is a buffalo's head decoration.



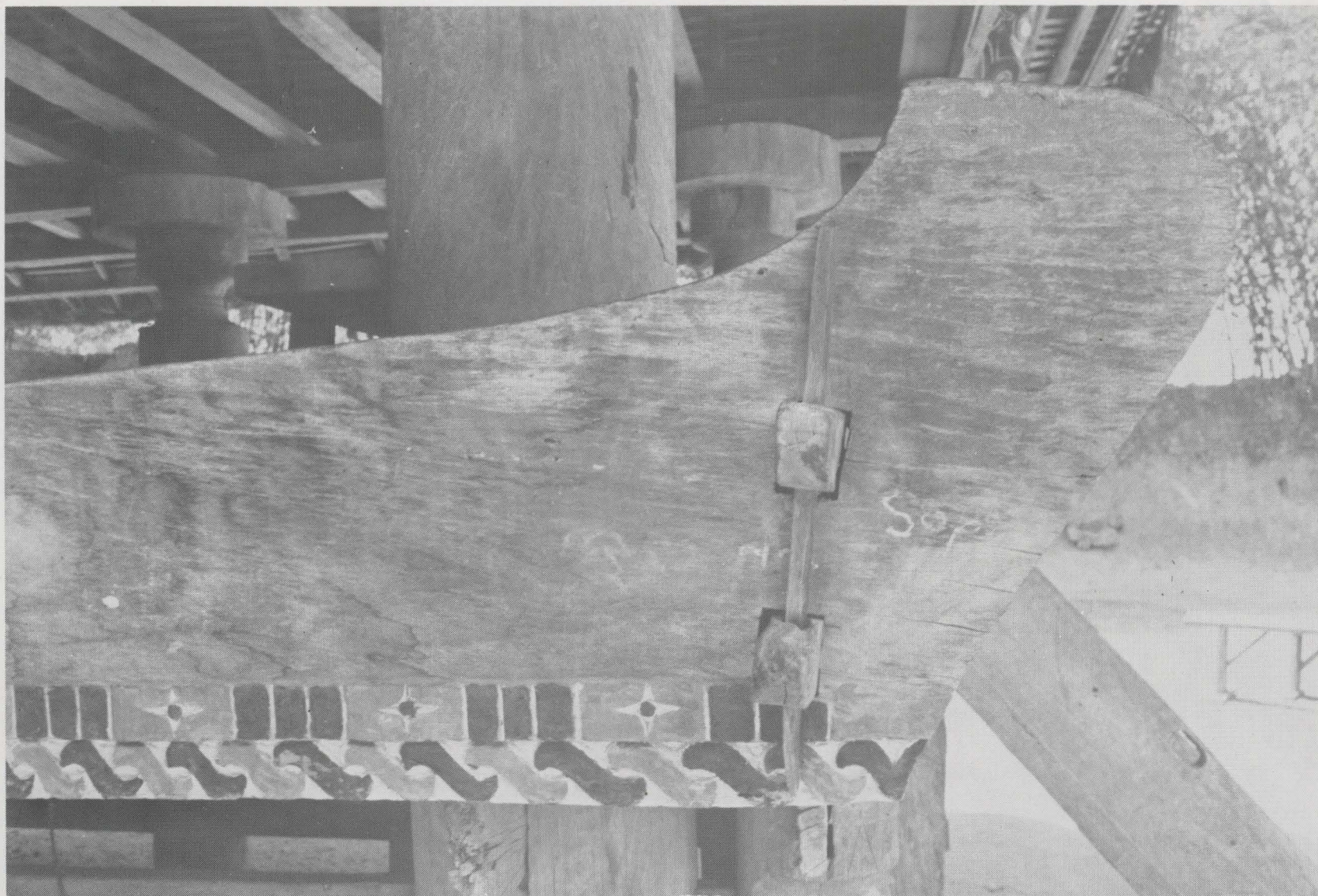
Tangga *Sopo* dan hiasan bermotif burung atau ayam yang terdapat pada dinding bawahnya.

"Sopo's" staircase with ornaments in birds and chicken motifs found at the bottom part of its wall.



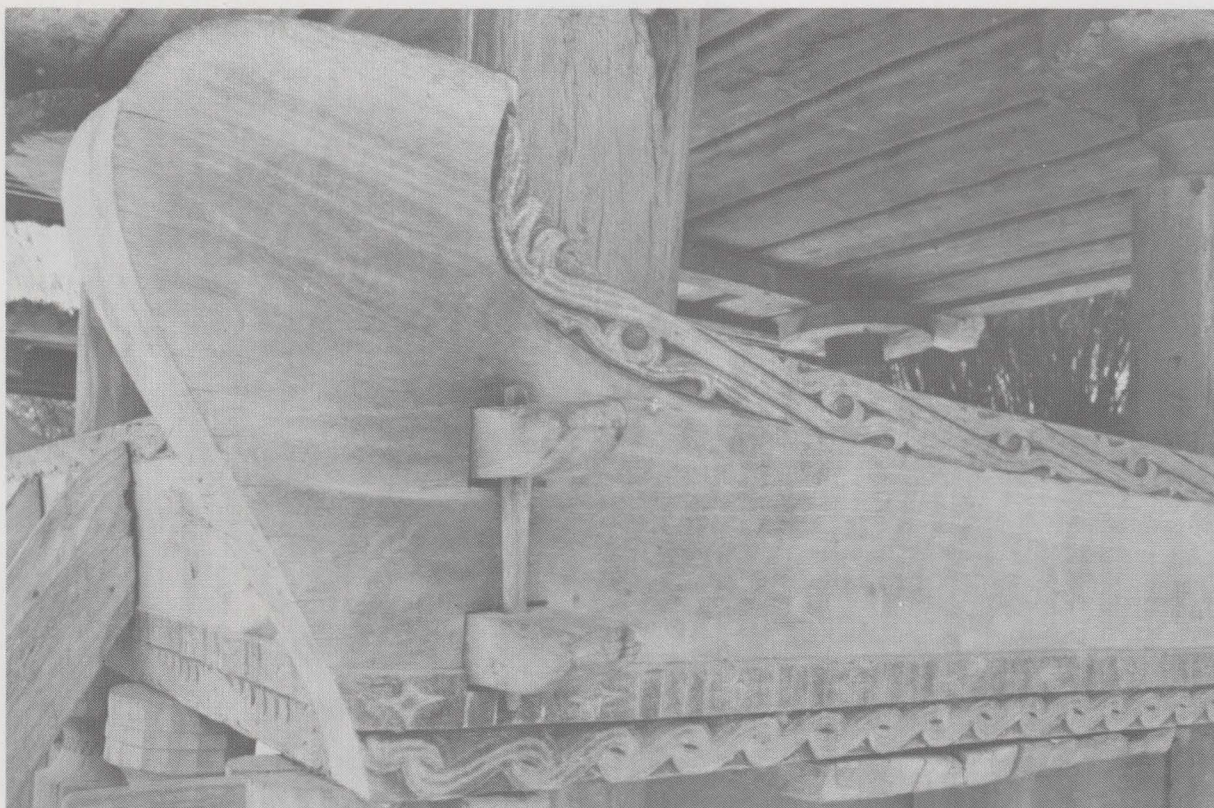
Bagian bawah dan tangga dari bangunan
Sopo.

*The bottom part and the staircase of a
Sopo.*



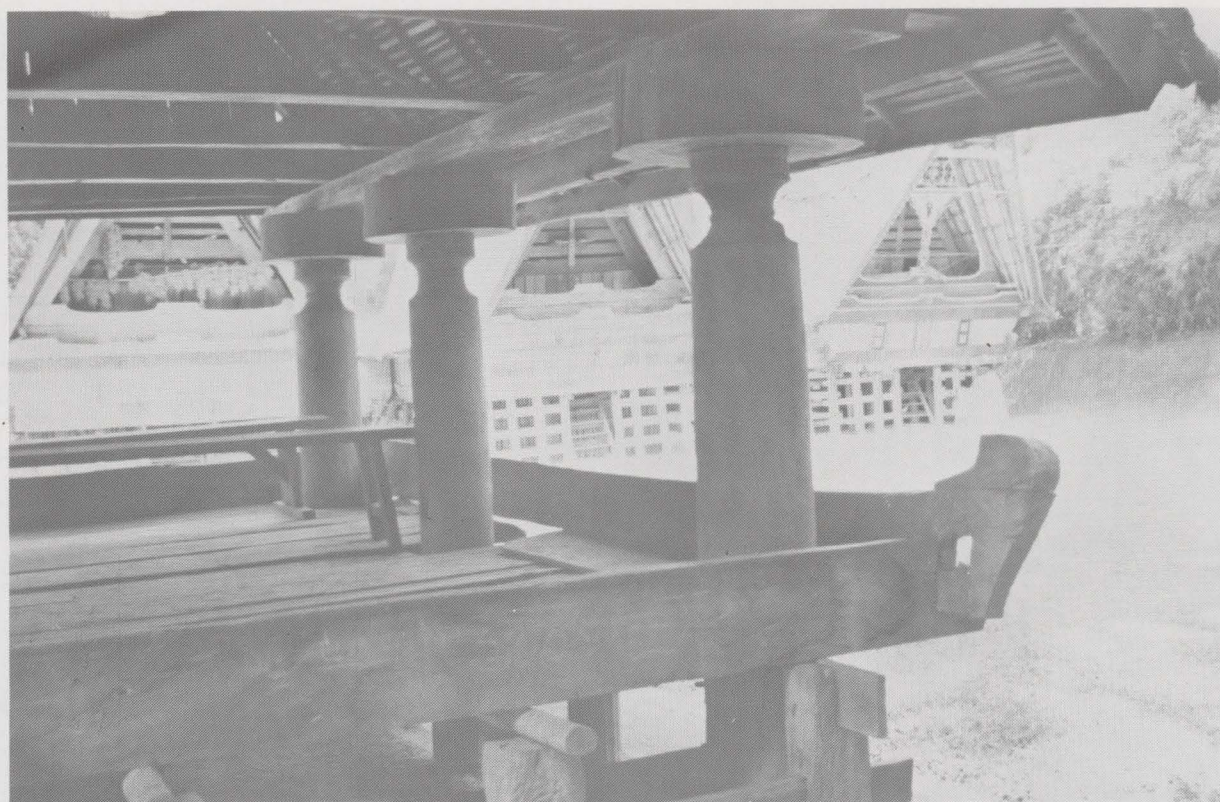
Pandindingan atau dinding *Sopo* dari Simanindo, ujungnya menyerupai bentuk ujung perahu.

"*Pandindingan*" or *Sopo's* wall of Simanindo. Its pointed part looks like the one of a ship.



Bagian tepi bawah dan atas *pandidingan* dihiasi dengan motif *Ipon-pon*, yaitu jenis motif hias yang fungsinya untuk memperindah saja atau tanpa arti simbolik tertentu.

The bottom and the upper part of "*Pandidingan*" which is decorated with "*Ipon-pon*" motif that has no certain symbolical meaning.



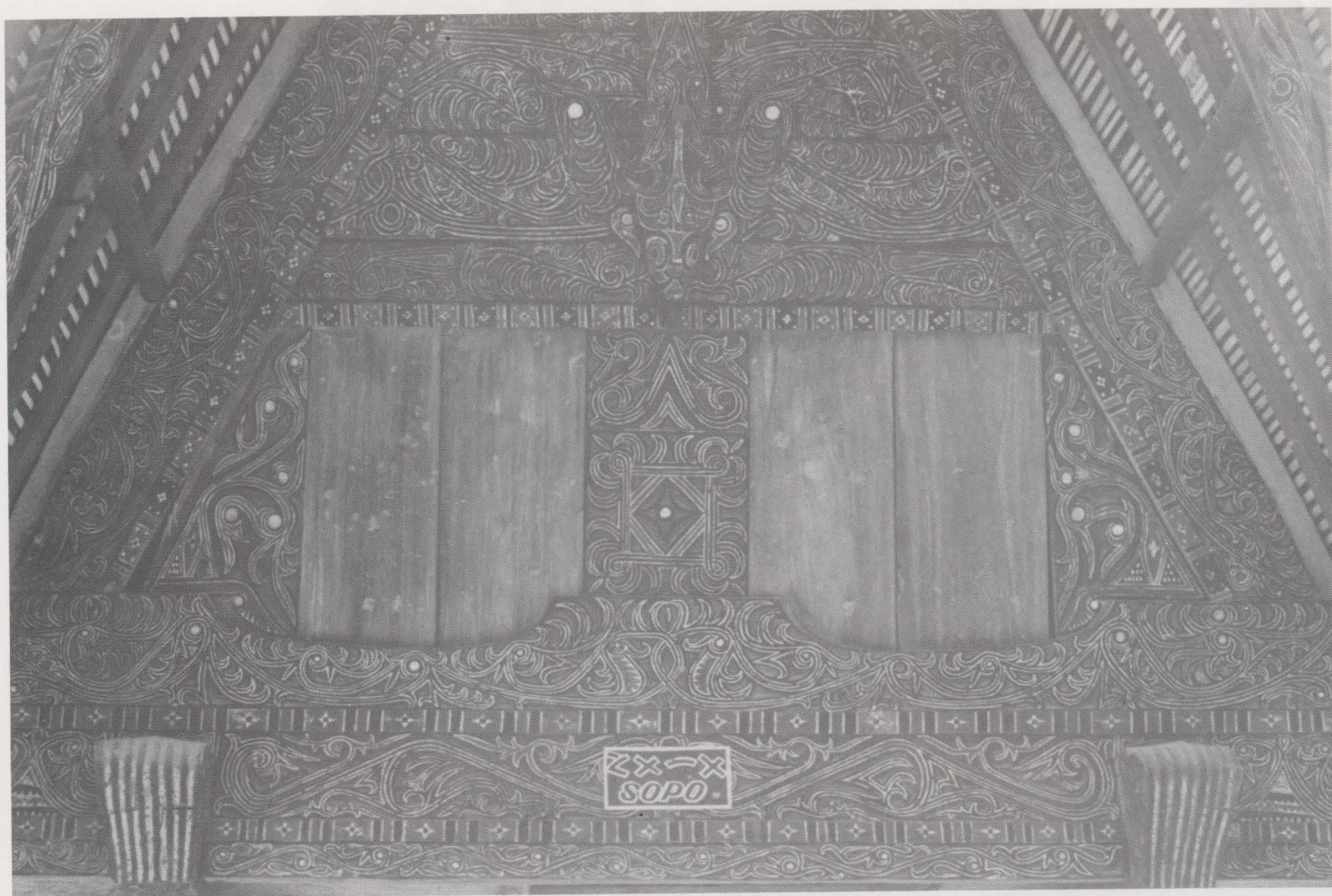
Konstruksi tiang Sopo Simanindo pada bagian atas. Nampak lantai Sopa yang dahulu sering dipergunakan untuk menenun kain.

The picture above depicts the construction of the upper part of "Sopo" Simanindo's column. There can be seen the Sopo's floor. In the old days it was used as place to do some weaving.



Konstruksi bagian bawah tiang *Sopo* yang dibuat dengan sistem pasak.

The bottom construction of Sopo's column that used fastening system.



Tutup dinding atap *Sopo* pada bagian depan yang penuh dengan hiasan atau *gorga*.

The front part of "*Sopo's*" roof cover which is full of ornaments or *gorga*.



Detail dari *gorga* atau hiasan yang terdapat pada bagian tengah tutup dinding atap *Sopo*. Pada bagian tengah tepat terdapat motif hias geometrik menyerupai bintang empat di dalam segi empat yang kemungkinan adalah motif hias atau *Gorga Desa na Ualu* (mata angin). Bintang ini menentukan saat-saat baik bagi manusia untuk bertani atau menangkap ikan, dll.

Detailed of "gorga" found in the middle part of a "Sopo's" roof covering. Right in the middle of it there is a geometric motif that looks like the four-stars in a rectangle which is probably "Gorga Desa na Ualu" (a compass). This star determines the right times for people to cultivate land or to catch fish.



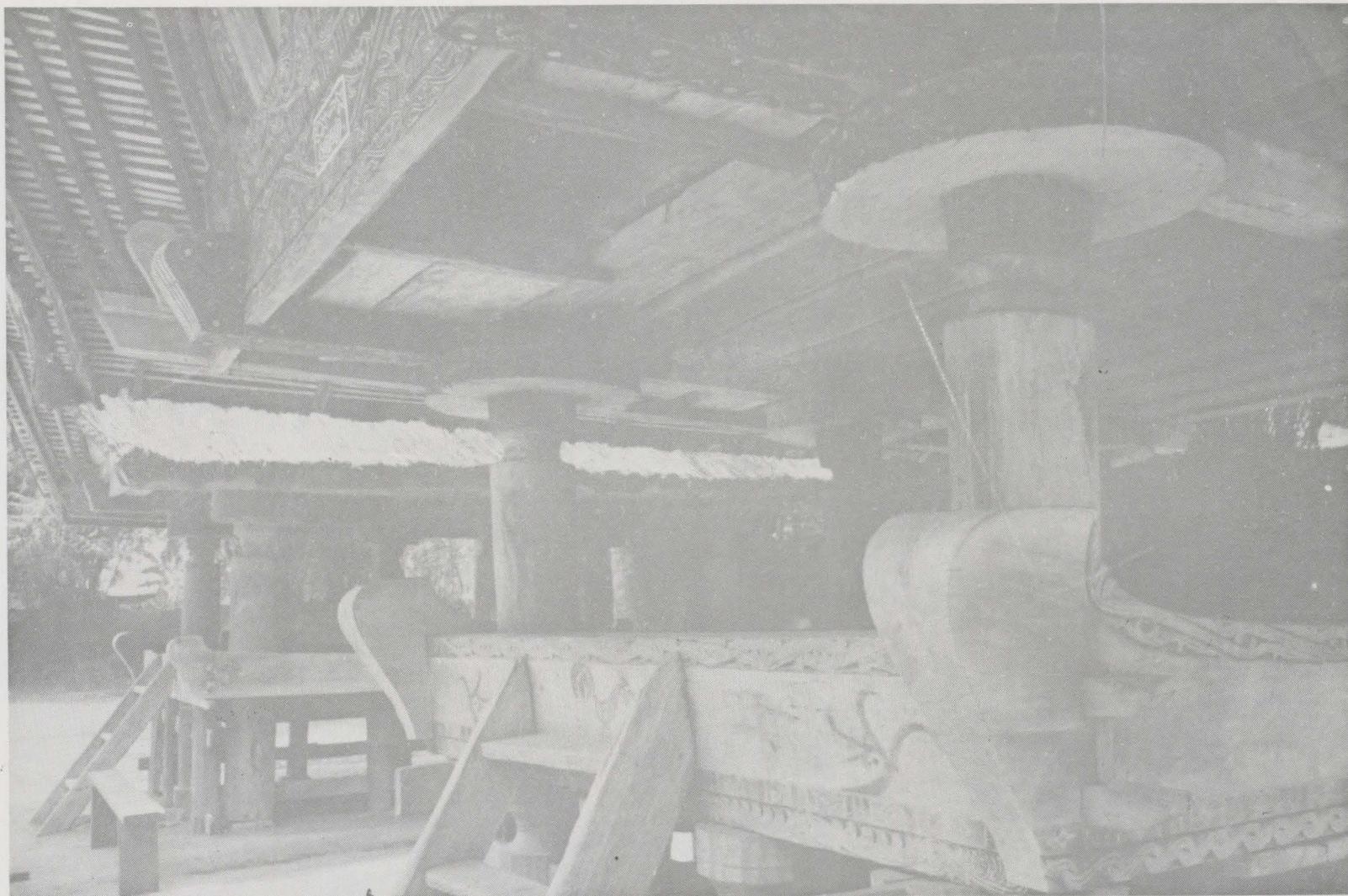
Bagian sudut atas Sopo Gorga yang nampak penuh dengan hiasan berukir dan berwarna. Tepat di dekat ujung tiang sopo terdapat hiasan menonjol menyerupai bentuk patung raksasa sedang duduk dengan melipat tangan dan kedua kakinya serta mata melotot. Motif hias ini disebut Gorga Singa-singa. Singa berarti berwibawa. Singa-singa berarti hiasan raksasa yang berwibawa. Jadi kata singa di sini bukan berarti nama hewan.

The upper corner of "Sopo Gorga" which is full of colorful carved ornamentations. Right near the pointed part of "Sopo's" column there is a protruded ornament that looks like a sitting demon statue with folded hands and feet and staring eyes. This motif is called "Gorga Singa-singa". "Singa" means responsible. "Singa-singa" means a responsible demon status. In this case "singa" doesn't mean a certain kind of animal.



Langit-langit atap *Sopo* di mana nampak pintu masuk ke loteng tempat penyimpanan padi dan hasil-hasil bumi.

"Sopo's" selling. There is an entrance leading to the attick where people stores rice and agricultural product.



Pintu masuk ke ruang penyimpanan padi atau hasil bumi pada Sopo Simanindo dilihat dari samping bawah.

Entrance to the sopo (barn) Simanindo, a barn to keep paddy or other crops, viewed from below and from the side part.

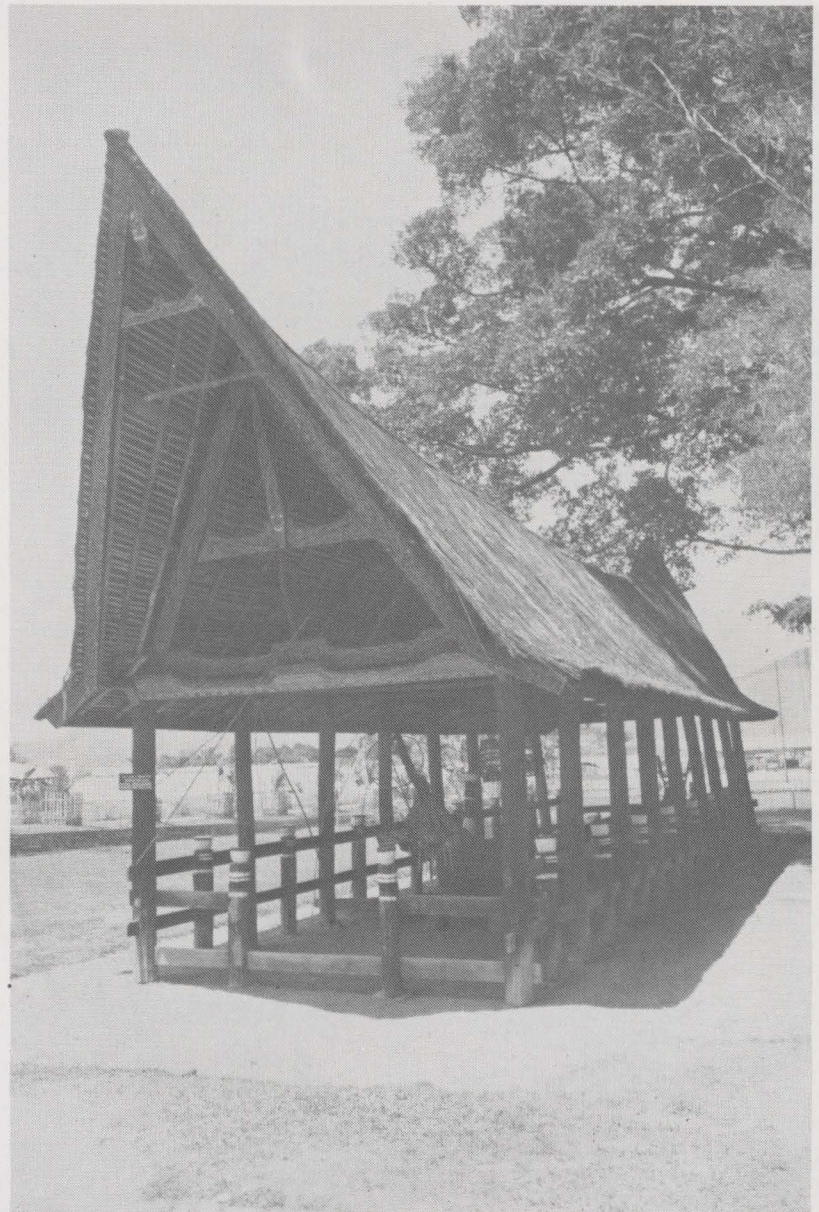


Bangunan kecil yang pada puncak atapnya terdapat patung orang duduk ini adalah bangunan untuk upacara adat tempat meminta berkat dan keselamatan ketika orang akan bercocok tanam, panen, serta menangkap ikan.

Small building with seated man statue on its roof top is a building where traditional ceremony took place. People asked for God's blessing before cultivating land, harvesting, or catching fish.

Rumah Perahu Raja Simanindo.

House-boat of "Raja Simanindo".





Perahu Raja Simanindo yang penuh dengan hiasan berukir pada bagian ujung depan perahu terdapat hiasan *Ulu Paung* yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Fungsi magisnya sebagai penolak roh-roh jahat dari luar kampung.

"Raja Simanindo's" boat which is full of carved ornaments on its front part. The ornament is called "*Ulu Paung*". It is the symbol of strength and power. Its magical function is to ward off evil spirit that comes from outside the "*kampung*".

Rumah Adat Batak Toba, Tomok

Traditional House of Batak Toba, Tomok



Rumah Adat Batak Toba di daerah Tomok,
Pulau Samosir dilihat dari arah depan.

*Traditional "Batak Toba's" house in
"Tomok", Samosir Island. Some of the roofs
have been replaced into corrugated iron.*



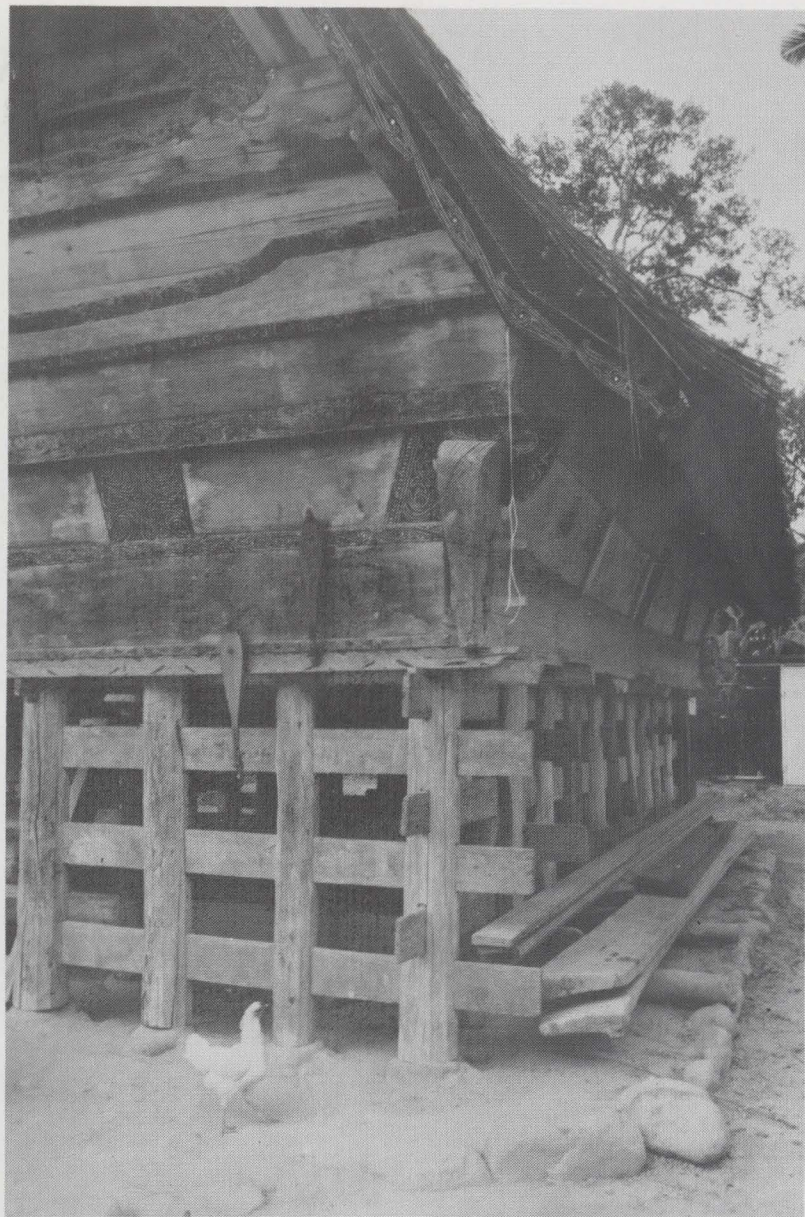
Rumah Adat Batak Toba di Tomok, Samosir. Atap rumah sudah banyak yang diganti dengan atap seng.

Traditional "Batak Toba" house in "Tomok", Samosir Island. Some of the roofs have been replaced into corrugated iron.

Sebuah rumah adat di daerah Tomok
yang kelihatan masih terpelihara baik.

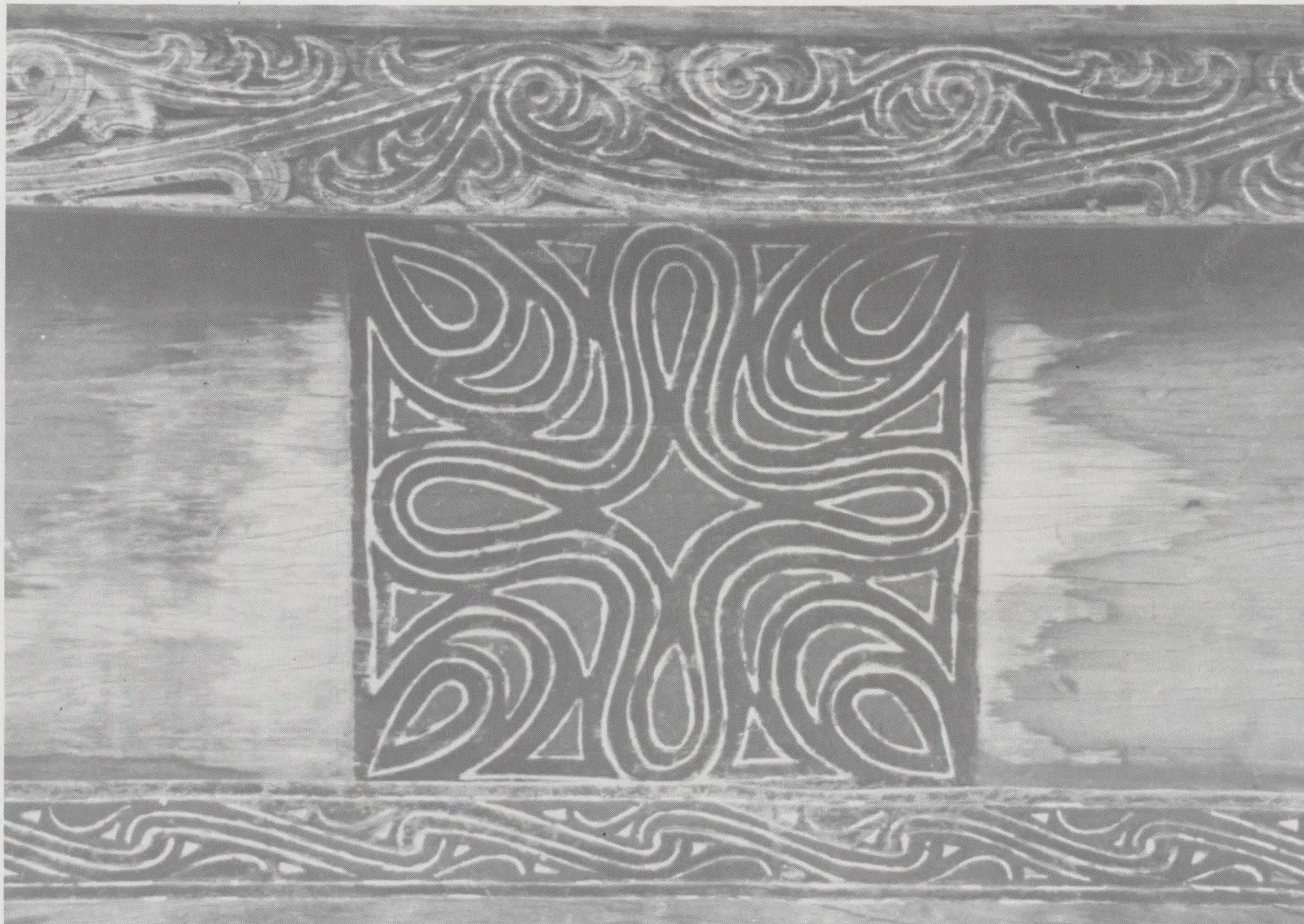
*One traditional house in "Tomok" area,
Samosir Island seen from front side.*





Tangga masuk ke rumah terdapat pada kolong lantai. Menurut adat Batak Toba, bagian bawah dari rumah adat disebut *Banua Toru* yang artinya bumi bawah atau bumi yang ketiga.

Main staircase which is underneath the floor. According to "Batak Toba's" tradition, the bottom part of a traditional house is called *Banua Toru*, that means underneath the earth or the third earth.



Motif ini disebut *Gorga Simata ni Ari* (matahari), motif hias ini biasanya diletakkan pada dinding depan rumah bagian kiri dan kanan. Arti simboliknya yaitu matahari sebagai penentu jalan kehidupan manusia, sebab matahari adalah sumber kekuatan hidup bagi manusia.

This motif is called "Gorga Simata ni Ari" (the sun). This kind of motif usually found at the left and right side of the front wall. The symbolical meaning is that the sun serves as definer of human's life because sun is the source of human's life.



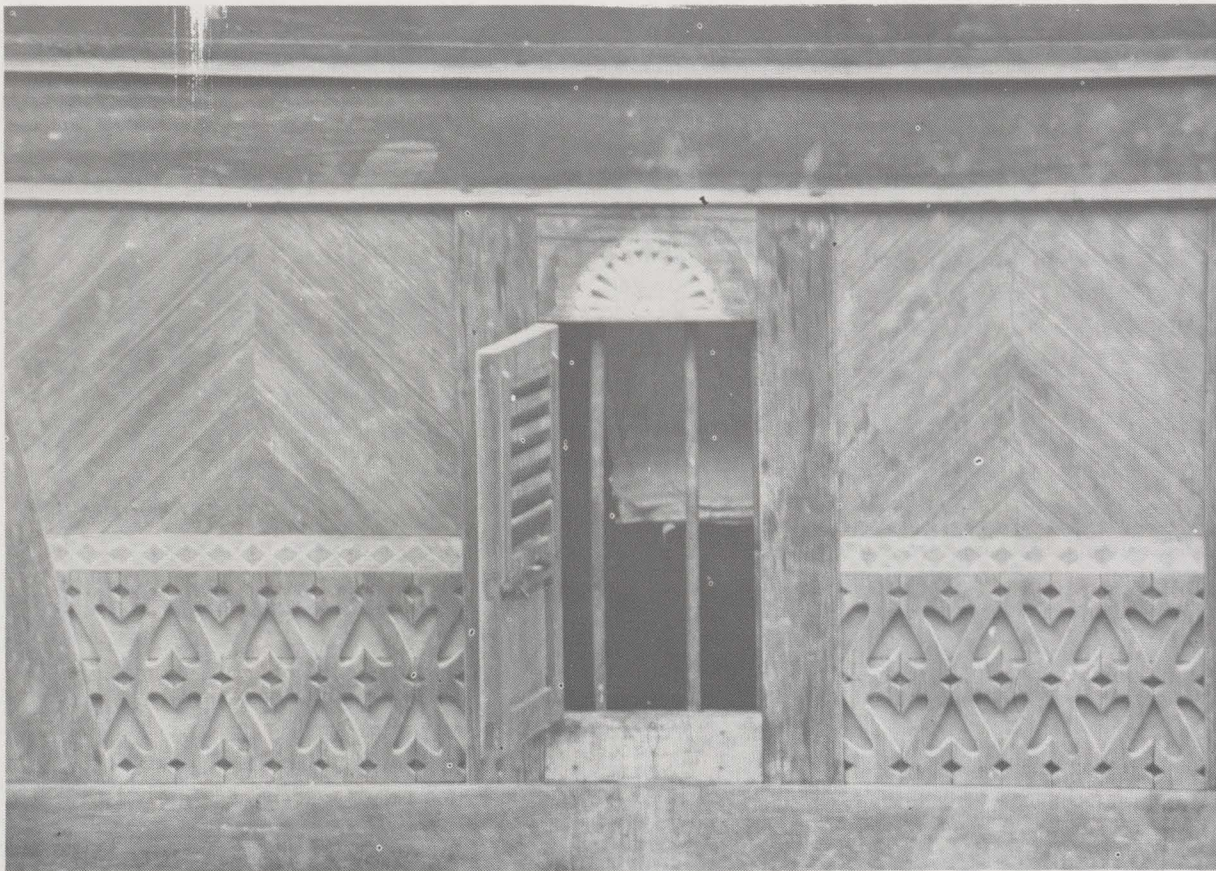
Motif hias ini belum diketahui benar jenis maupun namanya. Tetapi mengingat hiasan ini diletakkan pada dinding depan rumah di atas pintu/tangga masuk, besar kemungkinan jenis motif hiasnya termasuk *Gorga Desa na Ualu* (mata angin); yang fungsi magisnya sebagai penentu saat-saat baik untuk bercocok tanam atau menangkap ikan.

This kind of motif is still unknown. But because it is found on the wall of the house right above the main entrance it is probably the one kind of "Gorga Desa na Ualu" (a compass) with its magical function as determiner when is the right time to begin cultivating land or catching fish.

Salah satu rumah adat Batak Toba, di daerah Tomok di mana pada dinding bagian depan rumah dihiasi ukiran kayu bermotif Ipon- ipon.

One of the "Batak Toba" traditional houses in "Tomok" area. Its front wall is decorated with wood carving having the motif of "Ipon-ipon".





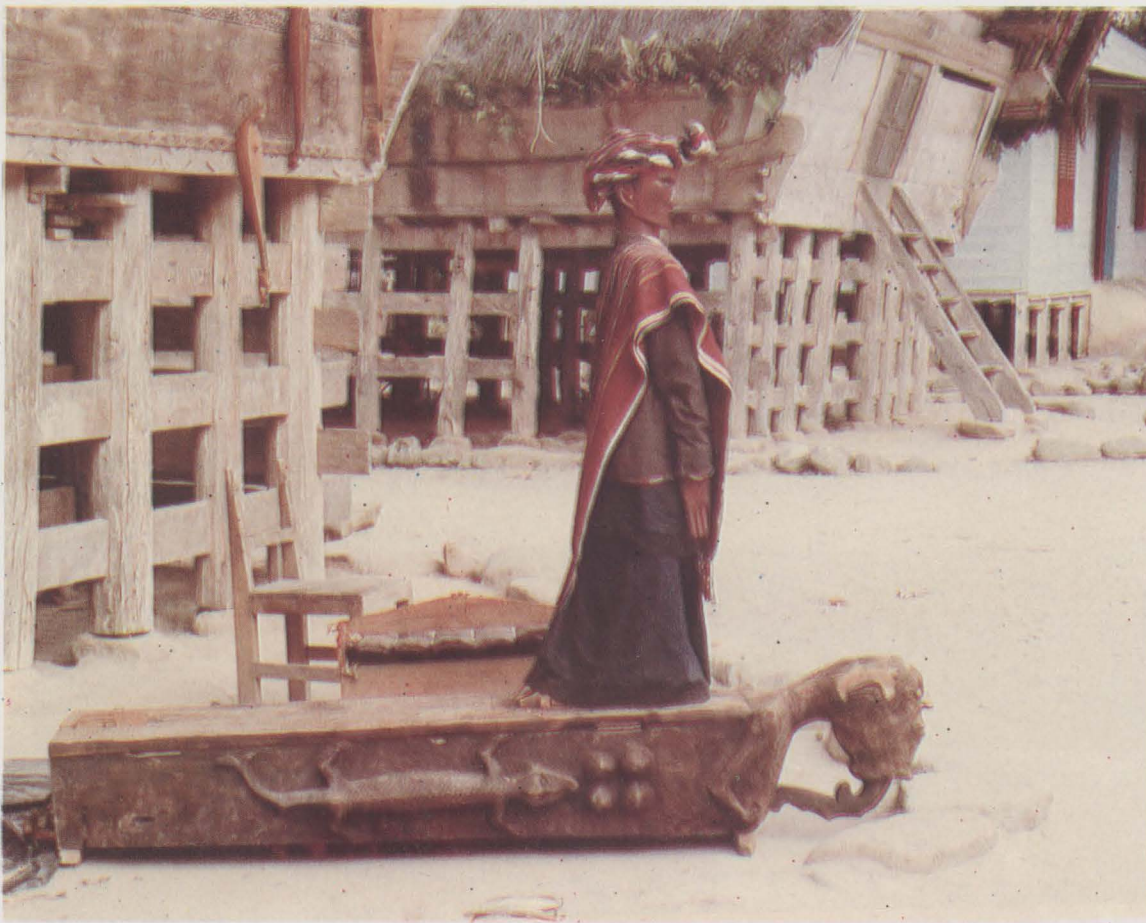
Salah satu jendela yang terletak pada bagian depan rumah adat.

One of the windows found at the front part of the traditional house.



Bagian depan rumah adat Tomok pada bagian *santung-santung* yang dihiasi dengan ukiran tembus bermotif hias yang disebut *lpon- ipon*.

The front part of "Tomok" traditional house. In part of the "*santung-santung*" is decorated with perforated carving in "*lpon-ipon*" motif.



Gorga Boraspati dan Susu pada kotak Boneka Sigale-gale. Motif hias cicak dan empat buah susu sering dipergunakan sebagai hiasan rumah, sopo dan alat-alat pakai. Boraspati adalah sejenis binatang cicak atau kadal. Boraspati melambangkan kekuatan dan keselamatan, memberikan tuah serta harta kekayaan kepada manusia. Oleh karenanya gorga Boraspati sering diletakkan pada pintu lumbung atau di depan rumah.



"Gorga Boraspati" and susu (woman's breast) found in "Sigale-gale" doll box. The house-lizard motif and the four breasts motif is often used as home decoration, "Sopo", and applied instruments. "Boraspati" is a kind of house-lizard. "Boraspati is the symbol of strength and safety that gives prosperity to people. That's why "gorga Boraspati" is often found at the rice granary's door or in front of the house.

Rumah Melayu, Medan
Malay House, Medan



Rumah Melayu di daerah Kampung Terjun, Kotamadya Medan yang terletak di daerah paya-paya yang selalu digenangi air.

Melayu house in "kampung Terjun" area, in the regency of "Medan". It is situated in a swampy area.



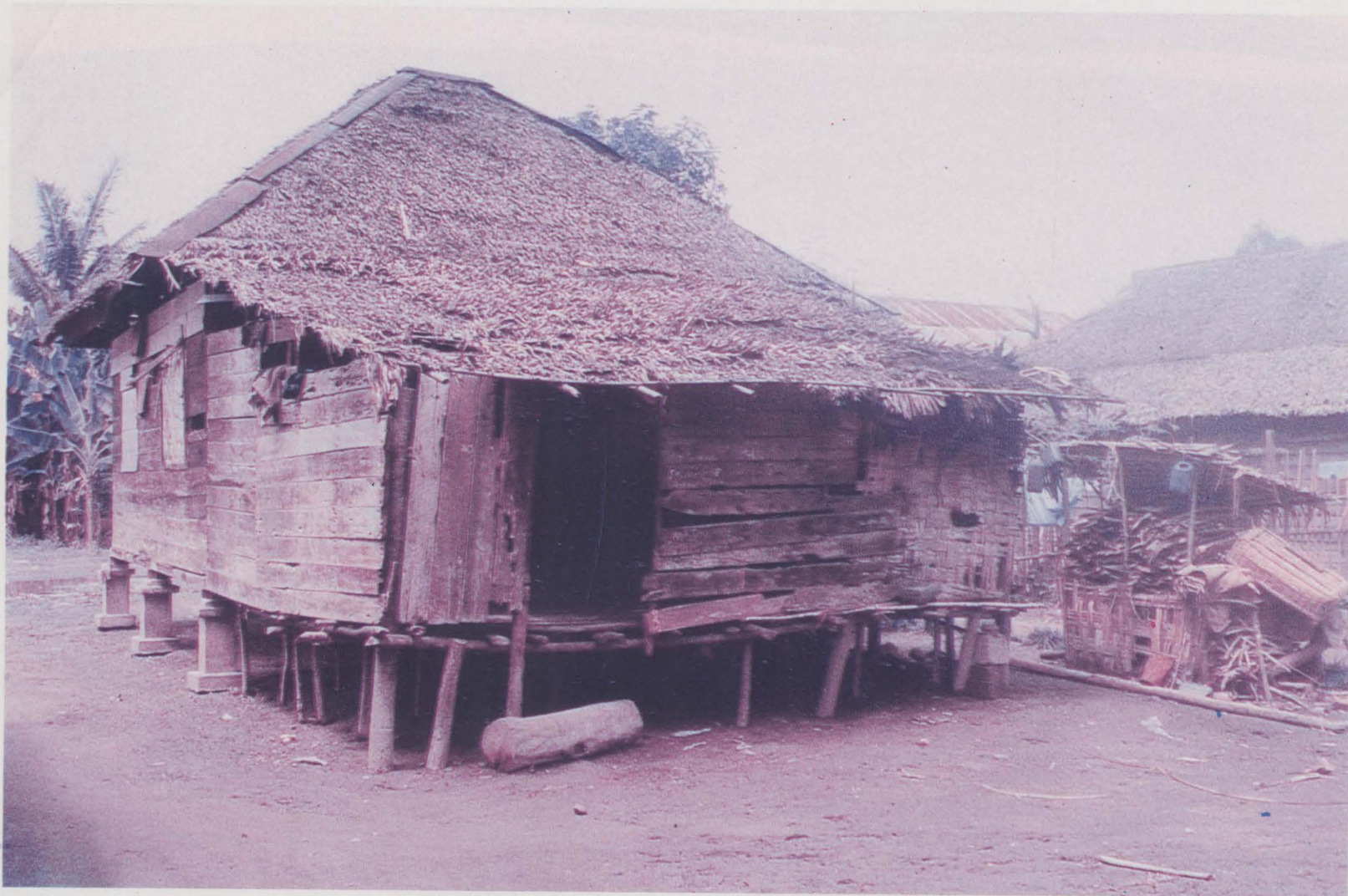
Rumah yang berbentuk rumah panggung menghindarkan penghuninya dari genangan banjir. Namun bila banjir cukup besar, maka air seringkali mencapai level lantai rumah ini.

"Rumah Panggung (a house building which is supported by a number of stilts). It is meant to protect the inhabitants from dangerous flood. But if there comes the big flood, the stagnant water would reach the floor.



Salah satu Rumah Melayu di Kampung Terjun, Kotamadya Medan.

One of Melayu houses in "Kampung Terjun", in the regency of Medan.



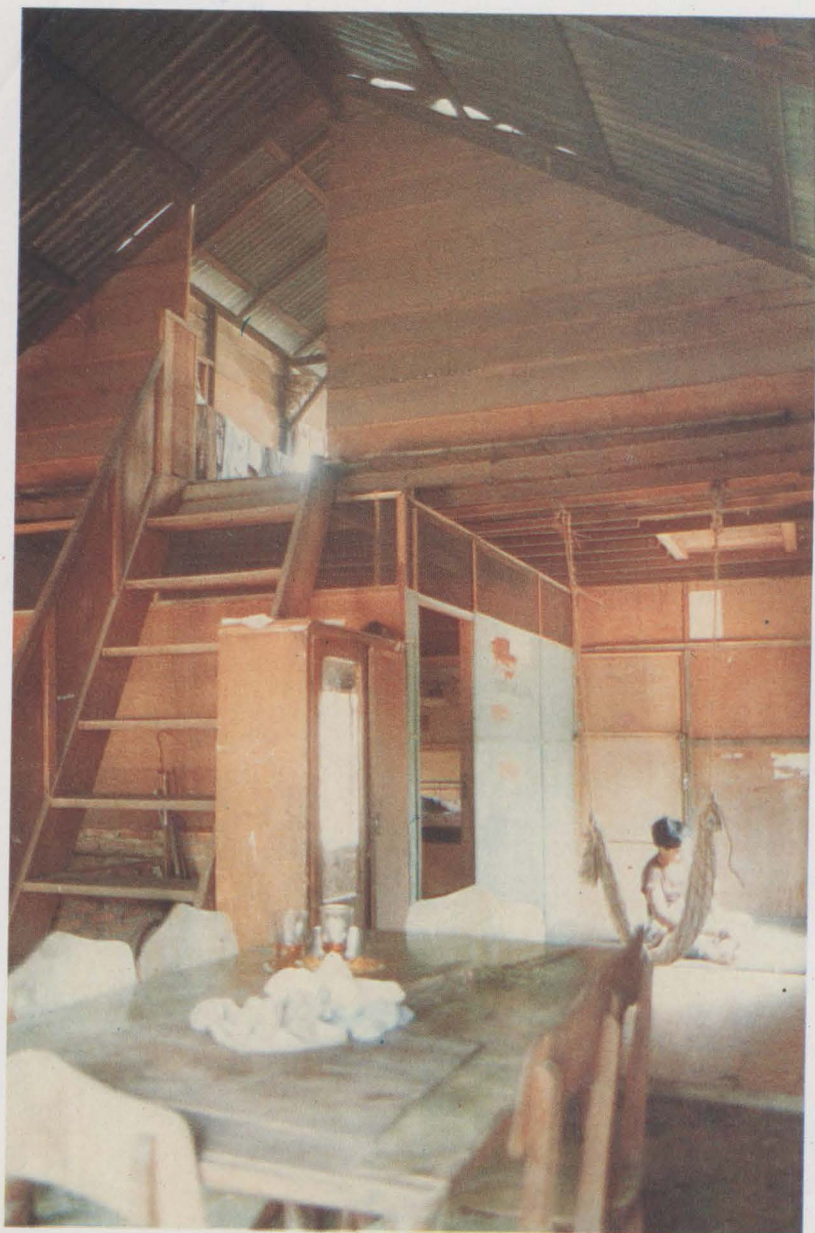
Rumah ini merupakan bentuk rumah dari golongan masyarakat kurang mampu. Gambar ini memperlihatkan bagian belakang rumah tersebut.

This Melayu house is the house of the unwealthy people. The picture shows us the back part of the house.

Bentuk bagian dapur yang terletak di
sebelah belakang.

*The kitchen that is situated at the back
part of the house.*





Pemandangan ruang dalam dari sebuah rumah melayu di Kampung Terjun. Atapnya yang semula menggunakan daun rumbia, telah diganti dengan atap seng.

The scene of the inner room of a Melayu house in "Kampung Terjun". The former rumbia-leaves roof has been replaced by corrugated iron.

Istana Maimun, Medan
Maimun Palace, Medan



Istana Maimun yang terletak di jantung Kota Medan dilihat dari depan.

Maimun Palace which is situated in the heart of Medan seen from the front view.



Istana Maimun tampak dari sisi kiri-depan. Nampak sangat jelas pengaruh arsitektur Islam pada bangunan ini.

"Maimun" Palace seen from front left side. It is clear enough taht it has architectural influence of Islam.



Istana Maimun dilihat dari sisi Timur.

"Maimun" Palace seen from the eastern side.



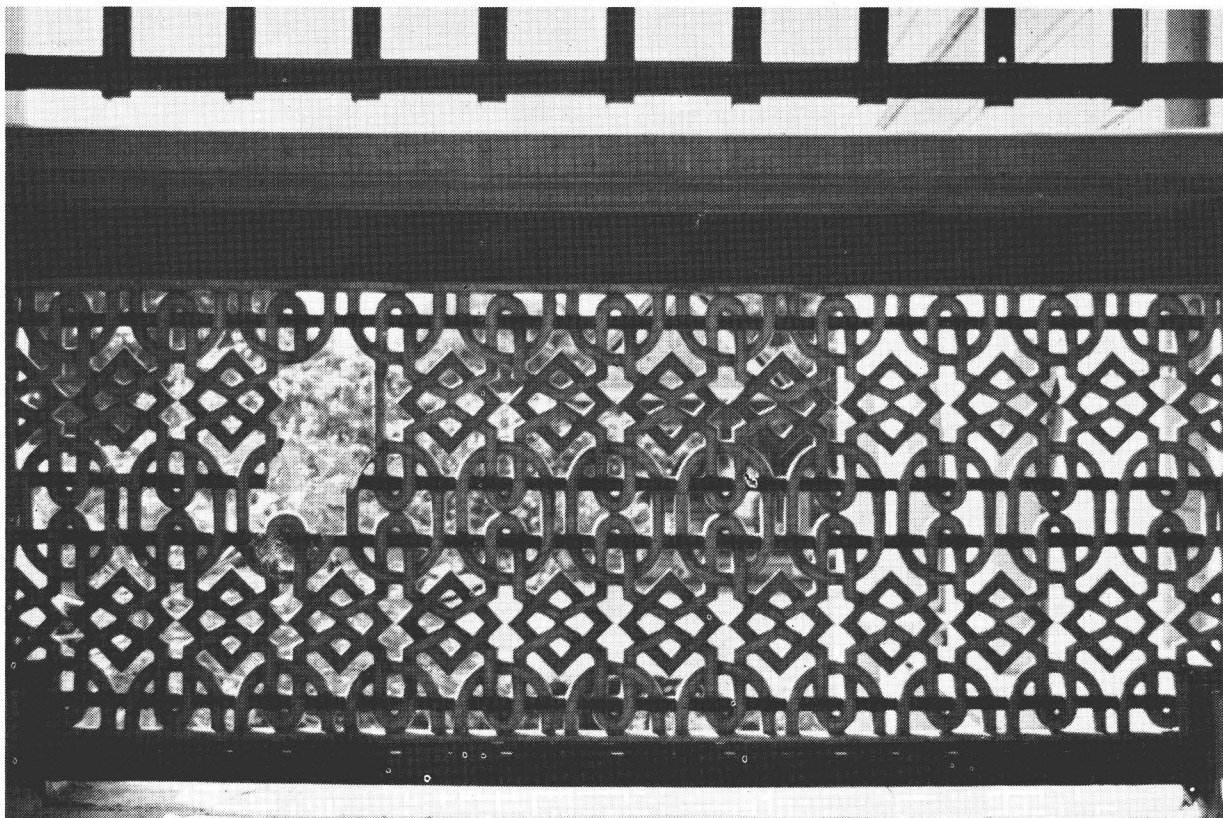
Prasasti yang terdapat di bagian depan bangunan Istana Maimun, ditulis dalam Bahasa Arab dan Belanda.

There is an inscription in front of the "Maimun" Palace, written in Arabic and Dutch.



Salah satu sudut beranda Istana Maimun.

One of the verandas of "Maimun" Palace.



Beranda depan kiri Istana Maimun dengan hiasan terawangan bermotif geometris.

Front left veranda with geometric ornament.



Bagian samping kanan depan dari Istana Maimun.

Front part of "Maimun" Palace seen from the right side.



Bagian depan Istana Maimun, bentuk relung-relung sangat mendominasi gaya bangunannya.

Front part of "Maimun" Palace seen from the right side.



Simbol istana yang terletak di atas pintu gerbang masuk.

The palace symbol put above the palace entrance.



Tangga naik ke dalam Istana Maimun yang terletak di bagian depan tengah.

The main staircase leading into "Maimun" Palace. It stands in the middle front part of the palace and a coat-of-arm right above the main gate.



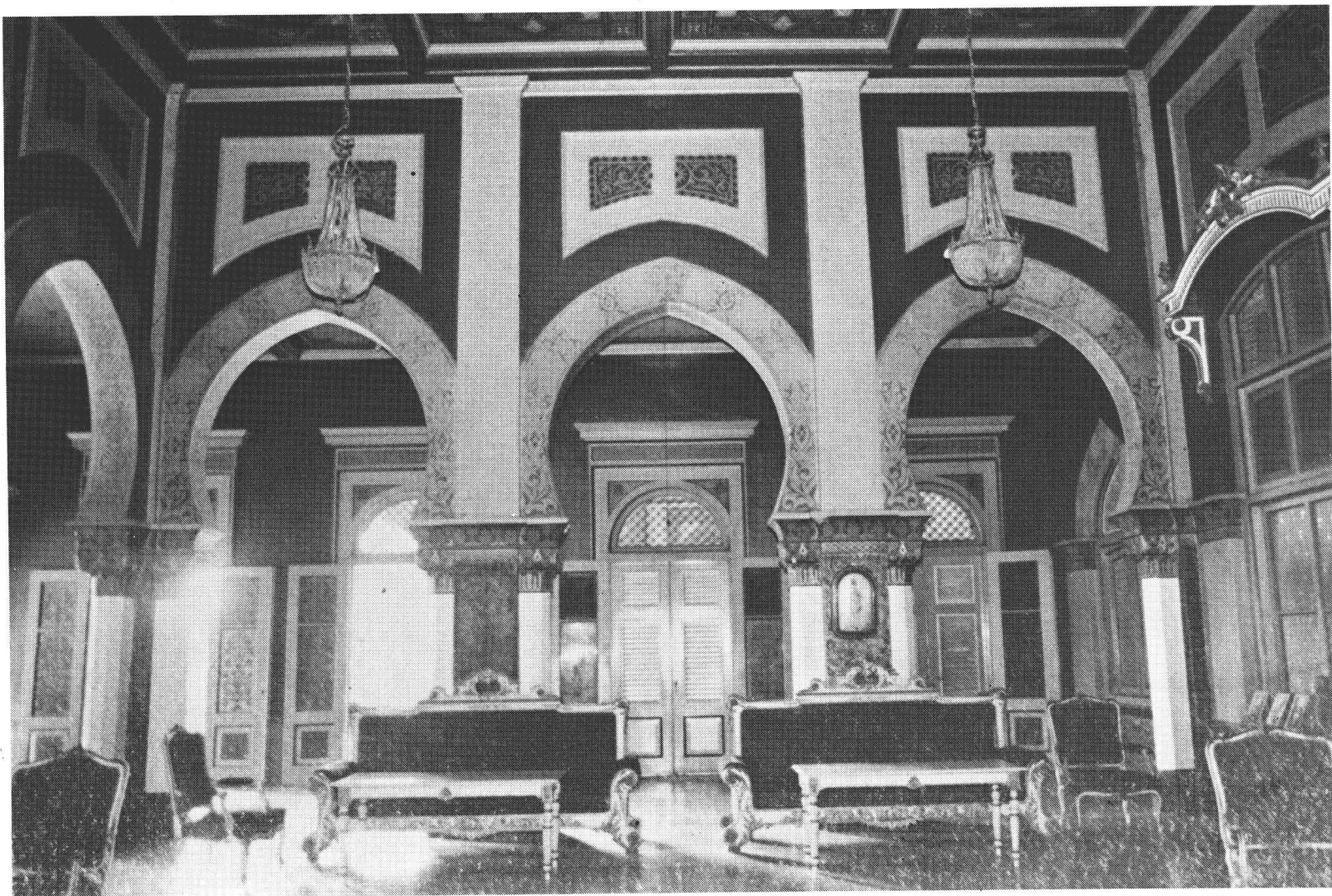
Ruang dalam Istana Maimun dilihat dari serambi depan.

The inside room of "Maimun" Palace seen from the front veranda.



Serambi tengah Istana Maimun yang dahulu digunakan untuk menerima tamu dan tempat mengadakan pertemuan.

*The mid veranda of "Maimun" Palace
seen from the front veranda.*



Serambi tengah dengan interiornya yang sangat megah.

The mid veranda with its marvelous interior.



Ruang Singgasana Sultan di Istana Maimun yang terletak di dalam ruangan serambi utama/ruangan induk.

Sultan's throne room in the "Maimun" Palace which is in the main veranda.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

MILIK DEPDIBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

7
D
C